

Rasulullah saw. telah bersabda,

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Bukhari)

PUNCAK ILMU



adalah



AKHLAK



Orang yang bisa memuliakan orang lain dengan adab dan akhlaknya, mereka itulah orang-orang yang mulia.



Mhd. Rois Almaududy

Mhd. Rois Almaududy

Penulis Buku Best Seller "Ya Allah, Saya Yakin Rencana-Mu Lebih Indah"

PUNCAK

ILMU

a d a l a h

AKHLAK

Orang yang bisa memuliakan orang lain dengan adab dan akhlaknya, mereka itulah orang-orang yang mulia.

PUNCAK ILMU ADALAH AKHLAK

Sebuah Seni Membangun Kesuksesan Generasi Millenial

Penulis : Mhd. Rois Almaududy

Editor : Esti Utami

Layout : Syalmahat Studio

Cover : Syalmahat Studio

Diterbitkan oleh: Syalmahat Publishing

Sendangmulyo-Semarang

syalmahatpublishing@yahoo.co.id

WA 081578003839

ISBN: 978-623-92995-4-5

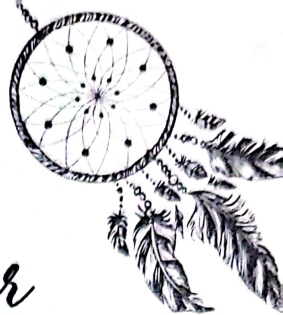
vi + 140 halaman 14x 20 cm

Cetakan III, 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All right reserved.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerbit.



Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah mengaruniakan begitu banyak nikmat, sehingga kami bisa menghadirkan buku ini ke genggamannya pembaca. Selawat dan salam untuk Rasulullah saw. manusia paling mulia pilihan Allah untuk menjadi teladan bagi kita di sepanjang zaman.

Buku yang ada di tangan pembaca ini akan membicarakan tentang tema yang begitu penting dalam kehidupan kita, yakni akhlak. Betapa pentingnya bagi kita memahami dan membiasakan akhlak terpuji. Inilah tugas para nabi dan rasul utusan Allah Swt. Seperti mana Rasulullah saw. telah bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak."* (HR. Bukhari)

Akhlak adalah seperangkat sikap dan tindakan yang harus kita tunjukkan kepada siapa saja yang kita jumpai dalam kehidupan. Akhlak lahir dari pengetahuan dan keyakinan yang senantiasa menyala. Di buku ringkas ini, kami mencoba merangkum apa saja poin-poin penting yang harus kita ketahui agar kita bisa

menunjukkan akhlak terpuji. Akhlak kepada Allah Swt. Rasulullah saw. Al-Qur'an, agama Islam, orang tua, keluarga, guru, saudara, dan tetangga. Selain itu, juga akhlak dalam peran-peran kita di keseharian, entah itu dalam bekerja, berniaga, dan juga memimpin.

Tentu, tidaklah kami ingin mendapuk karya ini sudah sempurna. Masih begitu banyak kekurangan yang harus dilengkapi dan kesilapan yang harus diperbaiki. Hanya saja, kami meyakini, usaha sederhana yang diwujudkan jadi nyata lebih baik daripada ide besar yang tidak pernah diwujudkan sama sekali.

Atas hadirnya buku ini, kami mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam untuk semua pihak yang telah begitu berjasa bagi kami, mulai dari orang tua kami, para guru, sahabat-sahabat penulis yang setiap saat berbagi inspirasi dan motivasi, juga para sahabat pembaca yang setia menanti karya-karya kami. Terkhusus, terima kasih pada pihak Penerbit Syalmahat Publishing yang sudah berkenan membantu menerbitkan buku ini dalam perwajahan terbaik. Semoga karya ini menjadi hitungan amal jariyah bagi kita semuanya. *Aamiin*.

Selamat membaca! Selamat berburu hikmah!



Daftar Isi

- 1. Akhlak kepada Allah Swt _ 1**
 - 1.1 Mengenal Allah Swt _ 1
 - 1.2 Mengimani Allah Swt _ 6
 - 1.3 Beribadah kepada Allah Swt _ 11
 - 1.4 Berprasangka Baik kepada Allah Swt _ 15
- 2. Akhlak kepada Rasulullah Saw _ 21**
 - 1.1 Mengenal Sang Manusia Terbaik _ 21
 - 1.2 IndahNya Hidup dalam Sunnah _ 26
 - 1.3 Di Jalan-Nya, Kita Berjuang _ 30
 - 1.4 Rindu Pengobar Cinta _ 33
- 3. Akhlak kepada Al-Qur'an _ 39**
 - 1.1 Membaca Al-Qur'an _ 39
 - 1.2 Mengkaji Al-Qur'an _ 43
 - 1.3 Mengamalkan Al-Qur'an _ 47
- 4. Akhlak kepada Agama Islam _ 51**
 - 1.1 Islam Sebagai Jalan Hidup _ 51
 - 1.2 Menjalankan Prinsip Moderat _ 56
 - 1.3 Menjadi Pribadi yang Toleran _ 60

- 5. Akhlak kepada Orang tua _ 67**
 - 1.1 Perintah Setelah Tauhid _ 67
 - 1.2 Kita Tidak Bisa Membalas Jasa Mereka _ 70
 - 1.3 Cita-Cita yang Tertunda _ 74
- 6. Akhlak kepada Keluarga _ 79**
 - 1.1 Ciri Pengikut Rasulullah Saw _ 79
 - 1.2 Madrasah Pertama dalam Kehidupan _ 84
- 7. Akhlak kepada Guru _ 91**
 - 1.1 Adab di Atas Ilmu _ 91
 - 1.2 Doa-Doa Terbaik _ 94
 - 1.3 Memenuhi Amanah Ilmu _ 96
- 8. Akhlak kepada Saudara _ 99**
 - 1.1 Berlaku Adil Sejak dalam Pikiran _ 99
 - 1.2 Saling Balas Kebaikan _ 104
- 9. Akhlak kepada Tetangga _ 107**
 - 1.1 Berbuat Sebagaimana Ingin Diperlakukan _ 107
 - 1.2 Kepedulian Bagian dari Iman _ 110
- 10. Akhlak dalam Bekerja _ 115**
 - 1.1 Bekerja dengan Komitmen _ 115
 - 1.2 Mewaspada Akar-Akar Dosa _ 120
- 11. Akhlak dalam Berniaga _ 125**
 - 1.1 Halal Mengundang Berkah _ 125
 - 1.2 Tujuan yang Lebih Berharga dari Materi _ 128
- 12. Akhlak dalam Memimpin _ 131**
 - 1.1 Antara Peran dan Status _ 131
 - 1.2 Adil, Berat Tetapi Harus _ 134
- Bahan Bacaan _ 138**
- Sekilas Tentang Penulis _ 138**



BAB I

Akhlak kepada Allah Swt

1.1 Mengenal Allah Swt

Saudaraku, akhlak pertama yang harus ditunjukkan seorang hamba kepada Allah Swt. ialah mengenali-Nya. Ya, pengenalan kita kepada Allah yang akan menggiring kita agar menjadi hamba yang tunduk kepada-Nya. Tanpa mengenali-Nya dengan benar, kita akan terjerembab dalam jurang kenistaan yang tidak berujung. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan jelas, “Siapa menyembah pada Zat yang Mahamulia, maka ia akan menjadi mulia. Dan siapa yang menyembah pada berbagai hal yang nista, maka ia akan menjadi nista.”

Para nabi dan rasul telah diangkat oleh Allah Swt. untuk menjadi penyebar risalah, mengenalkan manusia kepada Allah, sehingga seluruh manusia bisa beribadah kepada Allah dengan benar. Dengan itu, tercurahlah rahmat di semesta alam. Hasil dari

usaha perjuangan para nabi dan rasul, serta orang-orang yang ikut memperjuangkan agama yang benar, telah sampai kepada kita sehingga kita termasuk orang yang mengenal Allah dengan baik.

Sebelumnya, ada dua bentuk orang yang tidak mengenal Allah Swt. dengan baik. Pertama, tidak mau mengakui adanya Allah karena tidak bisa menemukan alasan yang dianggap bisa memuaskan akal. Kedua, sudah mengenal Allah, tetapi mewujudkan pengenalannya itu dengan cara yang keliru.

Golongan yang pertama marak terjadi saat ini, di era modernisasi yang masif. Biasanya mereka tidak mau berbicara tentang tema yang berbau ketuhanan sebab dianggap sebagai alasan dari kemunduran. Orang yang terlampau percaya pada Tuhan, menurut mereka akan terlena di dalam candu agama yang membuat keistimewaan manusia sulit tercapai. Maka, mereka meyakini agama sebagai lawan dari kemajuan di dunia ini.

Sebagai gantinya, mereka mencoba mencari jawaban dari berbagai kebenaran dengan mengunggulkan sains (ilmu pengetahuan). Berbagai penelitian dan penemuan pun bisa mereka lakukan. Sehingga orang-orang yang bergelut dalam dunia sains seakan telah menganggap bahwa dengan sains mereka bisa melakukan segalanya, tidak ada celah yang memerlukan andil Tuhan.

Adapun golongan yang kedua, mereka seperti kaum yang dihadapi oleh para nabi terdahulu. Mereka pada dasarnya mengakui adanya Allah Swt. sebagai Tuhan yang menciptakan alam, manusia,

dan seluruh makhluk hidup lain. Allah adalah Pencipta dari segala yang ada. Hanya saja, mereka mengejewartahkan pengenalan ini dengan cara yang salah. Bahkan, sesat.

Pertama kalinya ditemui kaum yang menyembah berhala, ialah di masa Nabi Nuh as. Setan berhasil dengan perlahan menyesatkan mereka, sehingga mereka tidak sadar telah melangkah di jalan yang keliru. Mereka sebenarnya ingin tetap menyembah pada Allah Swt. ingin beribadah sesuai dengan ajaran-Nya. Tetapi, begitu lima orang besar yang menjadi panutan mereka meninggal dunia, mereka kehilangan pegangan dan teladan nyata.

Wadd, Suwa', Ya'uq, Yaghuts, dan Nasr; kelimanya menjadi ikutan bagi kaumnya Nabi Nuh as. sejak lama. Mereka mengenal kepercayaan kepada Allah Swt. dan cara yang benar untuk menyembah Allah dari mereka. Begitu kelimanya wafat, setan hadir di tengah kasak-kusuk kaum tersebut. Setan berhasil memperdaya mereka sehingga mau membuat lima buah patung untuk mengabadikan lima tokoh tadi.

Awal-awal, mereka hanya menjadikan patung sebagai wasilah (perantara) mereka berdoa kepada Allah Swt. Sebab mereka menganggap kelima tokoh itu sudah dalam posisi yang dekat dengan Allah, sementara mereka lantaran kotornya hati, banyaknya dosa, sedikitnya ilmu pengetahuan tentang-Nya, mereka jauh dan mereka menganggap doa mereka sulit untuk dikabulkan.

Pada gilirannya, umat ini tidak lagi sekadar menjadikan patung sebagai sarana dalam berdoa. Tetapi, benar-benar menyembah

untuknya. Mereka membuat berbagai aturan yang disematkan kepada patung-patung tersebut, kemudian membuat hukuman dan ancaman bagi siapa di antara mereka yang mau melanggarnya.

Keadaan yang demikian berlangsung sangat lama. Sehingga, kita mengenal 25 orang nabi dan rasul yang ditugaskan oleh Allah Swt. untuk menjelaskan kepada peradaban manusia tentang cara mengenal Allah yang benar, juga cara yang betul dalam ibadah kepada-Nya. Namun, tidak mudah usaha para nabi dan rasul untuk berdakwah. Sebab di antara orang-orang yang sesat itu, sebenarnya tidak ada yang sadar bahwa mereka sedang tersesat. Jika pun ada yang menyadari bahwa langkah mereka keliru, mereka tidak berani menentang kebiasaan sebab takut dianggap menyelisih kebiasaan nenek-moyang mereka. Alasan inilah yang sering disebutkan orang-orang jahiliyah saat diberi seruan oleh Rasulullah saw.

Saudaraku, tugas para nabi dan rasul untuk mengenalkan Allah Swt. dan agama-Nya sudah berhenti di masa Rasulullah saw. Beliau dijadikan Allah sebagai nabi dan rasul yang terakhir. Tetapi, tugas mengenalkan Allah dan agama-Nya tidak berakhir di masa itu. Karena kita, selaku umat Rasulullah, ditugaskan untuk melanjutkan dakwah yang beliau lakukan dengan meneladani cara-cara yang sudah beliau contohkan.

Ada banyak cara yang bisa kita lakukan jika ingin mengenalkan Allah Swt. dan agama-Nya kepada seseorang. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, lewat jalan akal dan logika. Ini biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi, yakni kita membahas apa-apa saja tanda yang menunjukkan bahwa alam ini adalah hasil kreasi (ciptaan) dari Zat yang Mahadahsyat. Tidak mungkin sesederhana yang sudah dijelaskan dalam teori dentuman atau teori evolusi, misalnya. Namun, dengan cara ini kita membutuhkan kesabaran yang besar untuk belajar, sebab kita pun harus memiliki argumentasi yang kuat jika ingin menempuh jalur ini.

Kedua, dengan mengenalkan keajaiban teks ayat suci Al-Qur'an yang sudah dijadikan Allah Swt. sebagai panduan hidup bagi setiap hamba-Nya. Al-Qur'an tidak datang untuk membantah para rasul dan kitab-kitab yang mereka bawa sebelumnya. Namun, Al-Qur'an hadir sebagai penyempurna dan sebagai jawaban atas berbagai manipulasi yang dibuat orang-orang tertentu dalam kitab suci sebelumnya.

Bisa pula dilakukan diskusi yang menunjukkan berbagai keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai hasil temuan sains yang terkuak belakangan. Tidaklah akan terwujud keselarasan itu jika Al-Qur'an tidak berasal dari Allah Swt. Tuhan yang telah menciptakan alam dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya.

Ketiga, dengan cara meneladankan akhlak yang diajarkan di dalam agama Allah Swt. Sebab Allah hanya mengajarkan dan menuntunkan berbagai hal yang amat sesuai dengan fitrah kita

sebagai manusia. Di barat, banyak orang atheis yang tertarik untuk belajar tentang Islam karena terpicu oleh akhlak yang indah dari tetangganya yang sudah memeluk Islam.

Demikian pula yang telah diteladankan oleh Rasulullah saw. Sebelum Allah Swt. memberi tugas bagi beliau sebagai pengemban risalah, beliau sudah menunjukkan akhlak yang mulia. Ini menjadi pembeda antara beliau dengan orang-orang jahiliyah. Bahkan, mereka pun bisa melihat, mengakui, dan mengapresiasi indahnya akhlak Rasulullah, salah satunya dengan memberi gelar **Al-Amiin**; orang yang amat terpercaya.

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qolam: 4)

Rasulullah saw. pun menegaskan tugas beliau dalam sabdanya yang padat, “Sungguh aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhari)

1.2 Mengimani Allah Swt

Saudaraku, buah dari pengenalan yang bagus tentang Allah Swt. ialah iman kepada-Nya. Para ulama telah mendefinisikan, iman ialah membenarkan dengan hati, berikrar dengan lisan, dan beramal dengan anggota badan. Orang yang beriman kepada Allah, maka di dalam hatinya ia mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya dan ia adalah seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya. Lalu, ia mengikrarkan iman dengan ucapan lisan yang

lugas. Dalam Islam, ucapan syahadat harus dilafalkannya sebagai pintu memasuki agama Islam. Selanjutnya, diperlukan gerak anggota badan yang menunjukkan ibadah kepada Allah dengan melakukan amal-amal yang disukai dan diridhai-Nya.

Orang yang mengaku bahwa di hatinya ada iman, tetapi enggan untuk mengikrarkan dan enggan pula mengamalkan, berarti ia bukanlah pribadi yang yakin dengan iman di hatinya.

Ada pula orang yang mau berikrar dan mau beramal, tetapi di hatinya kosong dari keimanan, inilah orang-orang munafik yang kerap bersembunyi dalam ikrar palsu dan amal yang kering dari kekhusyukan.

Sedangkan orang yang beriman di hati, berikrar dengan lisan, tetapi enggan beramal, adalah orang yang dungu. Mereka sudah tahu bahwa dengan amal mereka akan dapat kemuliaan di sisi Allah Swt. tetapi mereka masih malas untuk melakukannya.

Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, harus memenuhi tiga komponen tadi. Tidak boleh ada yang pincang, sebab akan membuat imannya timpang.

Saudaraku, adapun hal yang juga harus kita penuhi adalah kelengkapan iman. Ya, para ulama sudah membagi tiga macam tauhid yang harus kita miliki tanpa meninggalkan salah satu di antaranya. Jika ada yang kurang, maka keimanan yang kita akui akan tetap gagal membentuk karakter pribadi kita menjadi hamba yang baik di sisi Allah.

Pertama, meyakini bahwa Allah Swt. sebagai pencipta dan pengatur alam semesta (*tauhid rububiyah*). Maksudnya, kita mengimani bahwa Allah Swt. sebagai Zat yang menciptakan manusia dan alam. Karena itu, Allah pula yang mengatur dan juga mengurus semua ciptaan-Nya.

Bagi orang yang beriman, mereka mengimani bahwa Allah Swt. telah menciptakan alam dan semua interaksi makhluk yang ada di dalamnya. Tapi, semua ciptaan Allah itu diwajibkan untuk menghamba kepada-Nya dengan sebaik-baiknya. Allah tidaklah menciptakan makhluk-Nya tanpa tujuan yang bermakna. Semuanya diciptakan untuk satu tujuan saja, yakni beribadah.

Agar semua makhluk bisa beribadah dengan nyaman, Allah Swt. memberikan fasilitas berupa rezeki. Rezeki ialah semua kebaikan yang diberikan Allah untuk makhluk-Nya, sehingga mereka bisa beribadah kepadanya dalam keadaan tercukupi. Maka, janganlah kita ikut-ikutan membatasi rezeki hanya sebatas yang berbentuk uang, jabatan, atau keelokan fisik semata. Tetapi, kesehatan, rasa aman yang kita nikmati, perlindungan dari Allah, dan berbagai kebaikan lainnya, semua itu juga rezeki. Bahkan, nilainya jauh lebih mahal daripada sekadar materi.

Tauhid rububiyah ini membawa bagi kita, berupa sikap yang tunduk kepada Allah Swt. Sebab kita hanya berharap, bergantung, memohon rezeki, mengimpikan kemuliaan, dan berdoa kepada-Nya. Tidak ada lagi ketundukan yang berlebihan kepada makhluk sehingga melebihi ketundukan kita kepada-Nya.

Salah satu contoh orang yang kurang kuat *tauhid rububiyah*-nya adalah orang-orang muslim yang terlampau takut dengan peraturan di kantor atau tempat kerja, sehingga rela melanggar batas-batas syariat untuk mematuhi. Seperti muslimah yang rela melepas hijab asalkan bisa mendapatkan pekerjaan. Mereka lupa, berapa pun uang yang bisa mereka hasilkan dari pekerjaan itu, tidaklah berarti sama sekali di sisi Allah Swt. Uang yang mereka dapatkan, popularitas yang juga mungkin mereka peroleh, dan sanjungan dari sesama yang melekat dengan pekerjaan itu, akan kering dari berkah Allah. Akibatnya, semua hasil pekerjaannya tidak membuat mereka semakin dekat dengan Allah dan kemuliaan mereka pun tidak terdongkrak.

Kedua, meyakini hanya Allah Swt. yang patut untuk dijadikan “Ilah” (*tauhid uluhiyah*). Para ulama menjelaskan, maksud dari kata “Ilah” yang kita ucapkan di dalam ikrar syahadat punya banyak makna, yakni Zat yang disembah (*al-ma’bud*), Zat yang ditaati (*al-mutha’*), Zat yang ditakuti (*al-marhub*), Zat yang diharapkan (*al-marghub*), dan Zat yang dicintai (*al-mahbub*).

Jadi, ikrar syahadat mengandung makna yang holistik bagi kehidupan kita. Mulai dari menyerahkan pengabdian kita, Allah Swt. tidak hanya menjadi Tuhan yang kita sembah dalam berbagai ibadah ritual seperti salat, zakat, puasa, maupun haji. Akan tetapi, dalam setiap aktivitas kebaikan yang kita lakukan dengan niat memohon rahmat dan keridhaan-Nya. Karena semua amal kebaikan yang kita lakukan dengan niat ikhlas akan tercatat sebagai

ibadah, semisal saat kita menolong orang yang kesusahan, bekerja untuk menjemput rezeki yang akan kita pakai menafkahi keluarga, dan yang lain sebagainya.

Kita juga digariskan untuk taat kepada Allah Swt. Karena sudah ada perintah dan juga larangan yang diharuskan untuk kita taati sebagai tanda keimanan kita kepada-Nya. Ketaatan kita kepada Allah harus lebih tinggi daripada segalanya, supaya kita tidak menaati aturan-aturan sesama makhluk yang di saat bersamaan kita harus durhaka kepada-Nya.

Allah Swt. menjadi Zat yang paling kita takuti di atas segalanya, ialah konsekuensi lain dari ikrar syahadat. Sebab Allah itu Mahadahsyat azab-Nya bagi hamba-hamba yang ingkar. Allah menggariskan ancaman berupa azab dan siksa yang pedih supaya kita sebagai insan ciptaan-Nya bisa lebih serius menjaga nafsu kita. Jangan sampai kita jadi bagian dari orang yang tergelincir ke dalam jurang api neraka, lantaran sibuk menuruti hawa nafsu dan mengabaikan aturan-aturan yang digariskan-Nya.

Di saat yang bersamaan, kita juga menjadikan Allah Swt. sebagai tempat berharap yang paling utama. Sebab Allah Mahaluas karunia-Nya bagi setiap hamba. Allah akan mencurahkan berbagai limpahan karunia bagi siapa saja yang berharap kepada-Nya tanpa jeda. Bahkan, kasih-sayang Allah terlimpah bagi siapa saja. Orang yang terlanjur berdosa pun digiring supaya tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah. Mereka bisa kembali lagi menjadi hamba-Nya yang baik dengan cara bertobat.

Dan yang terpenting lagi adalah menjadikan Allah Swt. sebagai Zat yang paling kita cintai sepanjang hidup kita. Bayangkan, jika kita amat menyukai orang yang selalu mau memerhatikan urusan dan keadaan kita, mengurus segala keperluan kita, bahkan mau mengerjakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kita tanpa kita minta, maka sebesar apa seharusnya cinta kita kepada Allah? Bukankah Allah sudah memberikan segala yang kita butuhkan, bahkan semua yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya sudah dicurahkan oleh-Nya?

Benarlah yang dinasihatkan oleh Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, “Jika engkau tahu bagaimana Allah mengurus keperluanmu, niscaya hatimu meleleh karena cinta kepada-Nya.”

Saudaraku, orang yang kokoh *tauhid uluhiyah*-nya akan menjadikan Allah Swt. sebagai Zat yang paling utama di dalam hidupnya. Mereka tidak akan mengejar sesuatu yang tidak bermakna di sisi-Nya. Bahkan, mereka tidak akan terobsesi menuruti berbagai macam keinginan dunia mereka, sebab yang mereka pikirkan ialah bagaimana caranya supaya mereka bisa melakukan sebanyak mungkin amal yang diridhai Allah. Mereka selalu ingin menyiapkan bekal yang terbaik untuk dibawa menghadap Allah ketika ajal menjemput.

1.3 Beribadah kepada Allah Swt

Saudaraku, buah dari iman yang menyala di dalam hati ialah ketundukan kepada Allah Swt. Ketundukan itu dimanifestasikan dalam dua bentuk, yakni ketaatan dengan cara melakukan perkara-

perkara yang diperintahkan dan juga meninggalkan segala perkara yang dijadikan larangan. Inilah yang disebut dengan ibadah.

Ibadah berasal dari kata '*abdun* (hamba), maka pada dasarnya ibadah bermakna cara kita untuk menghamba kepada Allah Swt. Hanya saja, ada dua bentuk ibadah yang hendaknya selalu kita lakukan. Satu, ibadah yang sudah dijelaskan secara spesifik cara dan waktu untuk melakukannya (ibadah mahdhah). Termasuk dalam jenis ini ialah ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji.

Dua, ibadah yang tidak dijelaskan secara gamblang tata cara melakukannya (ibadah ghairu mahdhah). Contohnya adalah menolong orang yang kesusahan di dalam hal-hal yang baik. Kita diperintahkan untuk melakukannya dalam dalil-dalil yang kuat, tetapi tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana tata caranya, lantaran begitu banyaknya hal yang bisa kita isi dengan kebaikan. Dan jika kita melakukannya dengan niat ikhlas pada Allah Swt. maka semua itu akan dicatat sebagai bentuk ibadah.

Dengan demikian, sejatinya semua hal yang kita lakukan dalam kehidupan kita adalah ibadah. Mulai dari bangun tidur, hingga tidur lagi, sampai Allah Swt. memanggil kita karena usia kita sudah tiba di batas yang ditentukan-Nya.

Begitu bangun dari tidur, kita berdoa untuk memuji Allah Swt. yang telah menjadikan kita hidup lagi setelah sebelumnya "mati" (tidur), juga untuk mengisyaratkan kita bahwa kelak pada-Nya kita akan kembali. Lalu, kita pun mendirikan salat Subuh sebagai kewajiban kita.

Di pagi hari, kita memulai aktivitas dengan bekerja untuk menjemput rezeki dari Allah Swt. Kita boleh bekerja apa saja yang sesuai dengan bakat atau keterampilan kita, hanya saja statusnya harus yang halal. Sebab setiap hasil yang diperoleh dari bekerja di jalan yang haram, statusnya juga akan ikut haram. Kita diperintahkan untuk selalu mencukupi diri dan keluarga kita dari jalan yang halal, supaya bisa melakukan berbagai jenis ibadah yang diwajibkan. Nah, setiap pekerjaan yang kita lakukan untuk mencukupi kebutuhan itu akan tercatat juga sebagai ibadah.

Segala tindakan yang bisa kita lakukan untuk menegakkan ibadah, tercatat juga sebagai bentuk ibadah. Misalnya, kita hendak bekerja di suatu tempat agar bisa mencukupi segala kebutuhan diri dan keluarga kita, lantas kita berjalan menempuh jarak yang cukup jauh, maka tapak jejak langkah kita akan dicatat sebagai ibadah. Apalagi kalau selama di perjalanan kita menambahnya dengan berzikir.

Di malam hari, sesudah kita beraktivitas dengan sangat sibuk, tibalah masanya bagi kita untuk beristirahat, merebahkan badan, dan terlelap. Kita kembali melantunkan doa sebagai bentuk ketundukan dan kepasrahan diri kita kepada Allah Swt. bahwa hidup dan mati kita hanyalah untuk-Nya. Istirahat kita itu akan dicatat pula sebagai ibadah kepada Allah, jika kita meniatkannya untuk menghimpun tenaga dan agar kita tetap sehat, sehingga di hari esok bisa melakukan ibadah dengan lebih baik.

Saudaraku, dengan menggenggam kesadaran semacam ini, hidup setiap orang mukmin adalah totalitas ibadah. Setiap unit

waktu yang dilewatinya dicatat sebagai satu unit ibadah sebab semua yang dilakukan adalah kebaikan dan niat yang ikhlas semata mengharap ridha Allah Swt.

Inilah rahasia mengapa orang mukmin tidak pernah jenuh dalam melakukan kebaikan. Mereka meniatkannya untuk meraih ridha Allah Swt. bukan untuk tujuan lain yang kerap mengecewakan. Bila seseorang melakukan kebaikan kepada sesama dengan niat agar mendapatkan balasan yang setimpal, bahkan lebih, maka bersiap-siaplah ia akan kecewa. Sebab banyak orang yang belum terbiasa mengapresiasi kebaikan dari orang lain, apalagi membalasnya.

Jika seseorang bekerja di waktu pagi, siang, dan malam, dengan niat hanya agar dirinya mendapatkan limpahan materi, maka ia pun akan rentan kecewa mendalam. Sebab tidak semua usaha yang kita lakukan bisa menghasilkan materi yang berlimpah. Akan ada masa-masa kita mengalami kegagalan atau kerugian.

Adapun jika kita berniat hanya untuk mengharapkan keridhaan dari Allah Swt. kita tidak akan pernah kecewa. Karena Allah selalu mencatat kebaikan yang kita lakukan, juga menyiapkan balasan yang jauh lebih baik bagi kita. Tidak hanya berupa balasan yang bisa kita nikmati selama di dunia, tapi juga kenikmatan yang lebih indah kelak di akhirat.

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula." (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Keikhlasan ini kita tengok pada kisah para nabi dan rasul Allah Swt. Mereka dengan tulus berdakwah di tengah kaumnya. Walaupun tanggapan yang mereka peroleh kerap tidak sesuai dengan harapan, mereka tetap berdakwah. Tidak surut tekad mereka walau sejenak. Sebab yang mereka harapkan adalah rahmat dari Allah, tidak peduli jika mereka harus menerima respon yang negatif dari kaum yang mereka dakwahi.

Saudaraku, betapa indahnya jika semua aktivitas kita dalam hidup ini adalah kebaikan dan setiap kebaikan itu kita lakukan dengan ikhlas. Kita tidak akan kecewa. Allah Swt. akan mencatatnya dan membalasnya dengan ganjaran yang sangat indah. Di dunia ini, apalagi di akhirat nanti.

1.4 Berprasangka Baik kepada Allah Swt

Saudaraku, bayangkan, jika kita diperintah untuk pergi ke suatu tempat yang jauh dan asing. Di tempat itu sangat tandus, tidak ada tumbuhan yang tumbuh, tidak ada mata air, tidak ada apa-apa. Kita tidak tahu hendak berbuat apa di tempat itu. Begitu tiba di sana, kita diperintahkan untuk menetap dan memulai kehidupan. Padahal, sebelumnya kita hidup di tempat yang nyaman dan dikelilingi orang-orang yang kita kenal dengan baik. Kira-kira, siapakah kita memenuhi perintah itu?

Keadaan demikianlah yang terjadi pada kisah Bunda Hajar bersama Nabi Ismail yang masih kecil. Mereka diperintahkan oleh Allah Swt. untuk dibawa Nabi Ibrahim dari Palestina ke lembah

Makkah. Saat itu tidak ada apa-apa dan tidak ada siapa-siapa yang menetap di lembah Makkah. Namun, saat Nabi Ibrahim hendak berbalik meninggalkan keduanya di sana, mereka tetap taat. Baik yang ditinggal dan yang meninggalkan, rasa berat menyelimuti hati. Bagaimana mungkin mereka akan berpisah dalam keadaan yang sangat berat itu?

Satu-satunya alasan untuk tetap memenuhi perintah itu adalah Zat yang memerintah, yakni Allah Swt. Tidak mungkin Allah menyia-nyiakan hamba yang taat kepada-Nya. Maka, mereka yakin Allah pasti menolong dan merencanakan sesuatu yang baik bagi mereka.

Dalam lembaran catatan sejarah, kita pun mengerti bahwa kejadian yang dialami oleh Bunda Hajar, Nabi Ismail, dan Nabi Ibrahim *'alaihimussalaam* adalah awal dari cahaya bagi peradaban manusia di sepanjang zaman. Kota Makkah hendak disiapkan menjadi tempat lahirnya seorang nabi terakhir dan juga sebagai pusat ibadah umat Islam yang dilakukan dalam ibadah haji dan menjadi kiblat umat Islam dalam setiap salat.

Salah satu hikmah yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah prasangka yang baik dari Bunda Hajar dan Nabi Ibrahim saat hendak memenuhi perintah Allah Swt. Ketika akan berbalik menuju Palestina, Bunda Hajar bertanya pada Nabi Ibrahim, "Apakah kami akan ditinggalkan di sini?"

Tiga kali pertanyaan itu diajukan oleh Bunda Hajar, tetapi tidak dijawab oleh Nabi Ibrahim. Beliau hanya bergeming dan terlihat hendak meneruskan langkah. Tampaklah betapa beratnya bagi

beliau meninggalkan dua orang tercinta di lembah tak dihuni, tetapi tidak ada pilihan selain menaati perintah.

Di kali keempat, Bunda Hajar bertanya, "Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk meninggalkan kami di sini?"

Nabi Ibrahim as. barulah menjawab singkat, "Ya."

"Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami di sini." Timpal Bunda Hajar dengan mantap.

Kemantapan hati ini lahir dari rahim prasangka yang baik kepada Allah Swt. Tanpa berprasangka baik, tentulah akan ada banyak kekhawatiran yang menyelimuti hati. Apalagi harus mengalami keadaan yang sangat berat, seperti yang dialami oleh Bunda Hajar. Namun, keimanan telah tumbuh dengan mantap di hati mereka sekeluarga. Tidak ada keraguan sedikit pun, Allah pasti memberikan yang terbaik bagi siapa saja hamba yang taat menunaikan perintah-Nya.

"Katakanlah; tidak akan menimpa kami sesuatu apapun, melainkan apa yang sudah dicatatkan oleh Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakkal orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 51)

Begitu menghadapi sesuatu keadaan yang terasa berat, harus kita ingat bahwa Allah Swt. yang menentukan kejadian itu menghampiri kita. Dan di balik setiap keadaan yang sudah dicatatkan oleh Allah, pastilah tersimpan berjuta kebaikan dan hikmah. Tidak ada yang sia-sia pada ciptaan dan ketentuan Allah.

Prasangka yang baik menjadi satu bentuk akhlak yang mesti kita tunjukkan kepada Allah Swt. Pasalnya, prasangka yang baik ini akan melahirkan semangat yang besar untuk terus taat menjalankan setiap perintah Allah, sabar menjauhi larangan-larangan yang ditentukan-Nya, dan juga tabah dalam menghadapi ujian-ujian yang silih berganti datang menghadang langkah kita.

Orang yang tidak mau berprasangka baik kepada Allah Swt. mereka akan menempuh jalur yang sesat dan keliru saat ada ujian yang menghampiri. Mereka menganggap Allah tidak adil pada diri mereka, sebab membiarkan mereka harus bersusah payah untuk menapaki jalan-jalan yang terjal, sementara orang lain dibiarkan saja dalam hal dan keadaan yang serba nyaman.

Saudaraku, kalau bukan karena berprasangka baik kepada Allah Swt. maka di hati kita akan tersimpan begitu banyak penolakan terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Lalu, kita pun menjadi bagian dari orang-orang yang menjauhi syariat dan ajaran yang sudah tercatat dalam agama-Nya. Tanpa prasangka yang baik kepada Allah, maka kita akan kesulitan untuk bersabar lantas berani menjalani cara-cara yang dibenci-Nya tanpa peduli walaupun Allah murka karenanya.

Padahal, Allah Swt. sedang memberikan sesuatu yang baik dan bermanfaat untuk kita. Walaupun kita menganggapnya berat, sejatinya ibarat rasa pahit pada obat yang telah diberikan oleh tenaga medis untuk pasiennya. Di balik rasa pahit yang dirasakannya itu ada manfaat yang bisa membantunya untuk sembuh dari penyakit.

Malah, bisa jadi yang rasanya manis itu justru menjadi racun yang menambah parah penyakitnya.

Demikianlah. Sebab Allah Swt. sudah memberikan yang terbaik bagi kita, akhlak kita selaku hamba-Nya haruslah berprasangka baik. Sikap ini menjadi awal dari akhlak-akhlak yang terbaik lainnya, seperti memuji Allah, bersyukur kepada-Nya, dan makin bersemangat untuk meneruskan ibadah kepada-Nya.





BAB II

Akhlak kepada Rasulullah Saw

1.1 Mengakrabi Sang Manusia Terbaik

Sosok Muhammad saw. yang diangkat oleh Allah Swt. menjadi nabi dan rasul-Nya yang terakhir ialah sosok manusia yang terbaik di sepanjang zaman. Beliau dipilih untuk tugas yang paling suci, yakni mengenalkan Allah pada hamba-hamba-Nya yang lupa, mengajarkan jalan yang lurus pada hamba-hamba-Nya yang sesat.

Oleh Abdullah bin Mas'ud, dijelaskan, "Sesungguhnya Allah melihat hamba-hamba-Nya, siapakah di antara mereka yang paling suci hatinya, lalu terpilihlah Rasulullah Muhammad sebagai yang paling suci hatinya. Beliau dipilih untuk menjadi utusan Allah. Lalu, Allah melihat hati hamba-hamba-Nya yang paling bersinar setelah Rasulullah, lalu terlihatlah para sahabat dengan hati yang bersinar. Mereka dipilih untuk menjadi sahabat setia bagi Rasulullah. Mereka ikut berjuang bersama beliau untuk menegakkan agama."

Tak hanya itu, Allah Swt. juga menggaransi keutamaan dan kemuliaan Rasulullah saw. di antara seluruh manusia yang pernah hidup di sepanjang zaman.

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4)

Rasulullah saw. menjadi panutan dan ikutan kita, supaya bisa meraih keutamaan hidup di dunia dan akhirat. Sebab itu, para ulama dari masa ke masa berusaha agar bisa mengenalkan kisah hidup Rasulullah kepada generasi-generasi muda Islam. Saya yakin, tidak ada orang selain Rasulullah yang begitu diagungkan kisah dan cerita hidupnya. Sampai berjilid-jilid buku ditulis untuk mengabadikan setiap detail momentum penting yang beliau lalui. Karena di balik setiap peristiwa ada hikmah dan pelajaran yang berharga.

Saudaraku, anehnya, banyak dari kalangan generasi muda umat Islam yang sudah tidak lagi akrab dengan kisah hidup Rasulullah saw. Alih-alih mau mengamalkan sunnah yang sudah beliau tinggalkan, mengenal kisah hidup beliau pun tidak. Di antara mereka, banyak yang malah lebih akrab dengan tokoh-tokoh publik figur yang membuat akhlaknya jelek. Padahal, tidak susah untuk mempelajari sejarah kehidupan Rasulullah, sebab sudah ada begitu banyak kitab yang ditulis para ulama, majelis-majelis ilmu juga bertaburan membahas perihal kisah hidup Rasulullah.

Di antara karya fenomenal yang mengulas kisah hidup Rasulullah saw. ialah kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfury, kitab *Fiqhul Sirah* karya Syaikh

Muhammad Al-Ghazali, dan kitab *Fiqhus Sirah* karya Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. Selain itu juga banyak karya-karya lain yang mengulas kisah hidup Rasulullah. Sungguh, melahap buku-buku tersebut membuat kita merasa akrab dengan Rasulullah, karena sudah menjadi kebiasaan para ulama dan penulis sejarah untuk menuliskan setiap jejak kehidupan Rasulullah dengan data yang akurat. Di antara karya-karya tersebut, banyak pula yang menambahkan hikmah-hikmah apa yang bisa kita tangkap dari peristiwa istimewa yang selalu ditunjukkan oleh Rasulullah dalam keseharian beliau.

Hanya saja, kita harus merasa penting untuk mempelajari kisah hidup Rasulullah saw. lebih dulu. Kita tidak mungkin akan bersemangat untuk melahap buku-buku tebal atau menghadiri majelis sirah Nabawiyah, kalau kita tidak menganggapnya penting dan hanya buang-buang waktu saja. Padahal, pelajaran-pelajaran yang bisa kita dapatkan dari kisah hidup Rasulullah jauh lebih banyak dan berharga daripada nilai-nilai hidup yang bertaburan dalam buku-buku biografi para tokoh berpengaruh lainnya.

Nilai yang kita ambil dari kehidupan Rasulullah saw. ialah nilai yang berasal dari Allah Swt. sehingga membuat kehidupan kita tertuntun untuk menggapai keutamaan di dunia dan di akhirat sekaligus. Apa yang diteladankan oleh Rasulullah bersumber dari ayat-ayat suci firman Allah. Itulah sebabnya, mengakrabi kisah hidup Rasulullah akan menjadikan kita lebih mudah mempraktikkan pelajaran-pelajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang suci.

Saudaraku, daripada mengidolakan tokoh-tokoh hebat lainnya, alangkah lebih penting mengidolakan Rasulullah saw. Beliau bisa menjadi contoh bagi kita dalam hal apa saja yang kita cita-citakan. Beliau adalah sosok anak muda yang sukses membangun bisnis yang berskala internasional, bermula dari keadaan yang sederhana.

Sebagaimana kita tahu, Rasulullah saw. terlahir dalam keadaan yatim dan menjadi piatu di usia 6 tahun. Beliau terbiasa hidup mandiri karena kehidupan sang paman yang merawat beliau juga terbilang sederhana. Mulai dari menggembalakan kambing sampai ikut berdagang, sudah beliau jalani dengan baik.

Di usia 20-an tahun, bisnis beliau sudah sangat besar, sampai investor kelas kakap di Makkah, Khadijah ra. tertarik untuk berinvestasi di usaha yang beliau jalankan. Beliau terkenal dengan karakter pribadi yang positif dan berintegritas. Tidak ada yang kecewa dalam bermuamalah dengan beliau. Itulah rahasia kesuksesan yang harus dimiliki setiap pengusaha yang ingin sukses.

Setelah menjadi utusan Allah Swt. Rasulullah saw. menampilkan sepak terjang juang yang amat dahsyat. Setiap saat beliau gunakan untuk melakukan kerja-kerja dakwah, sehingga semakin banyak orang yang bisa mendapatkan hidayah.

Begitu jumlah umat Islam sudah cukup, hijrahlah beliau untuk menghimpun kekuatan dan menegakkan negara yang memayungi umat Islam di Madinah. Di sini beliau jadi pemimpin yang menampilkan karakter kepemimpinan yang brilian. Kemampuan beliau dalam mengorganisir umat, memberdayakan kekuatan

mereka, dan mengayomi rakyat yang tidak hanya beragama Islam, menjadi teladan bagi seluruh pemimpin yang ingin sukses menjalankan amanah kepemimpinannya.

Begitu juga bagi para pendidik, cara yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. pada saat mendidik para sahabatnya menjadi contoh yang bisa dijadikan pedoman. Saya bahkan sudah menuliskan sebuah buku khusus untuk mengulas hal ini, berjudul *Dari Rasulullah untuk Pendidik*. Banyak metode pendidikan yang beliau terapkan agar berhasil membangun sebuah peradaban manusia yang cemerlang, padahal sebelum itu masyarakat Jazirah Arab terkenal dengan kehidupan yang tidak berbudaya, tidak akrab dengan ilmu pengetahuan, dan tidak memiliki sistem sosial yang kuat.

Selain itu, banyak sisi lain yang bisa kita pelajari dari Rasulullah saw. Misalnya, sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam pergaulannya di keseharian, cara beliau jadi pemimpin rumah tangga yang ideal, cara beliau memperlakukan anak-anak, sikap-sikap yang beliau lakukan saat menghadapi konflik, dan nasihat-nasihat berharga yang beliau berikan. Semua itu bisa kita saksamai dengan mengakrabi kisah kehidupan Rasulullah saw. Entah itu lewat membaca buku-buku karya para ulama yang kredibel maupun dengan menyimak kajian-kajian sirah nabawiyah.

Saudaraku, kita tidak mungkin akan bisa mengamalkan sunnah yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. kecuali dengan mengakrabi kisah kehidupan beliau. Kita tidak akan bisa mengakrabi kisah kehidupan beliau, kecuali dengan serius mempelajarinya.

1.2 Indahnnya Hidup dalam Sunnah

Rasulullah saw. telah bersabda, *“Kutinggalkan bagi kalian dua perkara. Jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya, maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, (yaitu) kitabullah dan sunnahku.”* (HR. Bukhari)

Saudaraku, Rasulullah saw. sudah wafat 14 abad yang lalu. Namun, beliau tidak wafat tanpa meninggalkan apa-apa untuk kita selaku umatnya. Beliau mewariskan dua hal yang menjadi pedoman dan panduan kita dalam menyusuri kehidupan, yakni Al-Qur’an, kalamullah yang terjaga, dan sunnahnya yang menerangkan bagi kita cara-cara untuk mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupan. Tercetus sebuah garansi dari beliau, bahwa kita tidak akan tersesat selama-lamanya jika kita berpegang teguh pada kedua pedoman tersebut.

Sedari dulu, telah tampak usaha yang sungguh-sungguh dari para sahabat untuk bisa mencatat dan mengabadikan setiap sunnah yang didapatkan dari Rasulullah saw. Baik itu yang berbentuk ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi’liyah*), maupun yang berupa persetujuan (*taqririyah*) beliau. Abu Hurairah, misalnya. Seorang sahabat yang terkenal banyak meriwayatkan hadis. Abu Hurairah tidak mau ketinggalan satu momentum penting pun bersama Rasulullah. Sebisa mungkin beliau hadir bersama Rasulullah agar beliau bisa mendengar, menghafal, dan meriwayatkan sunnah Rasulullah.

Ada pula sahabat lain bernama Abdullah bin Amr bin Ash. Beliau juga bersemangat untuk meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. Bedanya, beliau tidak mencukupkan hanya dengan menghafal

secara lisan, tetapi dengan kemampuan literasinya beliau juga mencatatkan hadis di sebuah kumpulan tulisan yang disebut *Ash-Shahifah Ash-Sadiqah*.

Di kalangan ulama, upaya mereka untuk mengabadikan hadis dan mensterilkannya dari hadis-hadis yang palsu juga tidak kurang seriusnya. Di antara imam ahli hadis yang kita kenal adalah Imam Bukhari. Karya beliau telah menjadi kitab hadis rujukan nomor satu untuk menemukan hadis-hadis sahih Rasulullah saw. Kitab *Shahih Bukhari* mengandung sekitar 6.000 hadis lengkap dengan catatan periwayatnya dari orang yang bertemu dengan Imam Bukhari sampai kepada orang yang mendengar langsung dari Rasulullah. Kabarnya, kitab ini adalah hasil penyelidikan Imam Bukhari dan penyaringan dari sekitar 1.000.000 hadis yang pernah beliau dapatkan lengkap dengan jalur-jalur periwayatnya. Beliau mematok kriteria yang sangat detail dan rinci untuk menentukan derajat suatu hadis.

Buah karya dari para sahabat dan para ulama menjadi jalan bagi kita untuk mengenal sunnah-sunnah Rasulullah saw. Kita sangat perlu untuk mempelajarinya, sebab ada banyak sekali pelajaran yang bisa kita dapatkan dari hadis-hadis yang sahih. Kita akan mendapatkan penjelasan dari berbagai hal yang ada di dalam Al-Qur'an, ada juga penjelasan tambahan dari petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an, dan hadis menjadi panduan praktis bagi kita sebab dicatat langsung dari pengamatan para sahabat atas kebiasaan-kebiasaan Rasulullah.

Saudaraku, keseriusan dalam mengamalkan sunnah Rasulullah saw. inilah rahasia mengapa para sahabat Rasulullah dulu bisa berjungkir-balik keadaannya dari yang semula gelap gulita menjadi bintang dalam peradaban mereka saat itu. Mereka berlaku sebagaimana Rasulullah mencontohkan, sehingga terciptalah masyarakat yang madani dan berkah. Kisah peradaban Islami yang dicontohkan di zaman Rasulullah dan para sahabat menjadi teladan bagi siapa saja yang merindukan kehidupan yang indah.

Bayangkan, masyarakat yang semula tidak punya aturan moral yang kuat, mereka mau mabuk-mabukan, berjudi, membunuh anak perempuan karena dianggap tidak bisa mengangkat martabat seorang ayah, menyembah berhala, melegalkan zina, dan lain sebagainya. Setelah mereka mengamalkan agama Islam dan sunnah Rasulullah saw. dengan baik, mereka berubah menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Bahkan, di masa-masa berikutnya, tepatnya di masa kekhalifahan, berkibarlah umat Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan umat Islam pada akhirnya bisa menginspirasi peradaban di tengah bangsa barat yang waktu itu masih ada di masa-masa kegelapan (*pre-renaissance*).

Spirit yang membangkitkan sisi kemanusiaan dan peradaban penduduk Jazirah Arab pada waktu itu adalah semangat mengamalkan sunnah Rasulullah saw. dan upaya yang serius untuk menegakkan agama Islam. Begitu agama Islam tersebar ke seluruh belahan dunia, kebangkitan yang sama pun terwujud.

Di bumi Nusantara, agama Islam yang dibawa oleh kafilah para pedagang dan diajarkan dengan damai menjadi satu rahasia besar yang membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk bangkit dan melawan penjajahan imperialis barat. Buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara berhasil merangkum dengan apik peran dan andil para ulama-santri yang di jiwanya membara semangat keislaman dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Demikianlah, mengamalkan sunnah Rasulullah saw. akan menjadikan kita manusia yang paripurna. Insan yang cemerlang akal dan bersih nuraninya, sehingga bisa terus melakukan karya-karya kebaikan yang tercatat sebagai amal unggulan di sepanjang kehidupan kita di dunia ini. Tidak seperti anggapan sebagian orang yang mendaku dirinya sebagai pakar pengembangan diri, bahwa mengamalkan agama bagi mereka adalah ibarat candu yang membuat seseorang atau sebuah bangsa tetap tertinggal dan kalah dalam kancah pertarungan ilmu pengetahuan.

Sejarah dunia sudah membuktikan bahwa umat Islam pernah menjadi bintang yang cemerlang dalam peradaban dengan spirit mengamalkan sunnah dengan sungguh-sungguh. Kini, tugas kita sebagai umat Rasulullah saw. yang hidup di lintasan sejarah belakangan untuk mewujudkan peradaban yang cemerlang dan gemilang, seperti dulu telah terwujud. Maka, mari memperindah hidup kita dengan mengamalkan sunnah.

1.3 Di Jalan-Nya, Kita Berjuang

Saudaraku, mendaku diri kita sebagai pengikut Rasulullah saw. membawa satu sifat yang menjadi konsekuensinya, yakni menginsyafi kehidupan kita di dunia ini sebagai ajang untuk berjuang mengemas amal unggulan sebagai karya terbaik yang hendak kita persembahkan di hadapan Allah Swt. Kita hidup untuk sebuah visi ibadah yang sangat agung nilainya.

Para sahabat Rasulullah saw. dan umat Islam sesudah mereka, menjadi inspirasi yang nyata bagi kita semuanya. Tugas kita sebagai seorang insan yang beriman tidak hanya sebatas mengupayakan agar kita bisa hidup dengan nyaman. Tidak cukup juga jika kita menganggap agama Islam hanya sebatas untuk pengamalan pribadi yang tidak butuh kerja-kerja amal secara berjamaah. Tidak.

Jika para sahabat hanya menjadikan agama sebatas untuk pengamalan pribadi saja, maka tidaklah akan sampai risalah dakwah agama Islam ini kepada kita. Namun, mereka menunjukkan satu tekad yang agung untuk memperjuangkan agama dari masa ke masa. Spirit yang sama selalu diwariskan ke generasi berikutnya, sehingga menjadi satu rantai yang berkesinambungan, sampai kepada kita, bahkan sampai Allah Swt. menentukan batas bagi usia dunia ini.

Dulu, profesi para sahabat Rasulullah saw. itu berlainan. Ada yang jadi pedagang, ada yang ahli di bidang hukum, ada yang ahli di bidang ilmu Al-Qur'an, ada yang menjadi petani, ada yang menjadi

investor, ada yang menjadi pengusaha, dan lain sebagainya. Mereka berbeda profesinya, tetapi sama tekadnya, yakni memperjuangkan agama dan ikut terlibat dalam upaya dakwah. Maka, begitu ada kesempatan untuk menebarkan jaring-jaring kebaikan, mereka akan memaksimalkan potensi di sana.

Begitu juga sejarah sampainya agama Islam ke bumi Nusantara. Menurut para pakar sejarah, pendapat yang paling kuat menyatakan Islam sudah sampai ke Nusantara di abad ke-7 Masehi. Agama Islam tersampai dibawa oleh para pedagang yang berasal dari kota Makkah. Jadi, bisa disimpulkan, setiap pedagang yang datang dari Makkah itu tidak hanya mengembara untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga berupaya agar bisa berdakwah di mana saja mereka berada.

Harapan mereka, tentu seperti yang juga umat Islam harapkan, agar Islam tersebar ke berbagai penjuru sebagai rahmat untuk semesta alam. Jadilah agama Islam sebagai agama yang tersebar dengan cara yang paling aman dan damai, sebab tidak pernah diajarkan untuk mendakwahkan agama Islam dengan pedang (pertempuran) dan paksaan. Islam adalah agama damai yang disampaikan dengan cara damai.

Saudaraku, pemahaman tentang hakikat ini seharusnya membuat kita bersemangat dan kian menambah keyakinan untuk menjadi hamba Allah Swt. yang baik. Sebab begitu banyak peluang yang bisa kita manfaatkan agar nama kita tercantum dalam barisan para pejuang agama. Tidak sebatas dengan lisan

agama ini disampaikan, sehingga kita yang kurang mumpuni dalam berbicara tidak perlu khawatir. Agama Islam juga bisa didakwahkan dengan cara menampilkan sikap yang tegas dalam bidang profesi kita masing-masing. Malah, keanggunan akhlak seringkali lebih memancing penasaran dan simpati dari berbuih-buih berbicara dengan kata-kata yang manis tapi hanya sebatas narasi tanpa aksi.

Allah Swt. sudah menitipkan potensi kepada masing-masing kita. Hendaknya, kita tidak pernah jenuh mengoptimalkan potensi tersebut untuk menegakkan agama-Nya dan tidak lelah berjuang di jalan-Nya.

“Katakanlah (Muhammad); setiap orang beramal sesuai dengan pembawaannya (bakat) masing-masing. Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. Al-Isra’: 84)

Dari penegasan ini, kita punya alasan untuk selalu menampilkan yang terbaik dalam setiap pekerjaan. Kita bisa memulai pekerjaan-pekerjaan kita dengan niat yang benar dan ikhlas, melakoninya dengan serius tanpa kemalasan, membiasakannya dengan sepenuh hati, dan memaksimalkan hasil kebaikan yang didapat darinya. Dengan cara demikian, mudah-mudahan setiap pekerjaan yang kita lakukan bisa tercatat sebagai satu amal yang baik di sisi Allah Swt.

Mungkin saja, suatu saat seorang dokter akan terkejut bukan main, sebab amalnya saat menolong orang yang sakit itulah yang menolongnya di akhirat. Mungkin saja, suatu saat seorang guru yang mendidik anak-anak orang yang beriman akan terperanjat, sebab amalnya dalam mendidik itulah yang menaikkan

derajatnya di akhirat. Mungkin saja, suatu saat seorang pengusaha akan tercenang, sebab amalnya saat berwirausaha itulah yang menolongnya di akhirat. Begitu pula dengan orang beriman yang bergelut dalam profesi lainnya yang baik dan bermanfaat bagi sesama.

Saudaraku, kita mungkin tidak bisa membanggakan salat kita karena seringkali tidak khusyuk, kita tidak berani membanggakan puasa-puasa kita sebab sering kecolongan melakukan hal-hal yang menghilangkan pahalanya, kita tidak percaya diri dengan amal kita yang lain karena kerap tidak ikhlas dalam melakukannya. Lantas apa yang harus kita bawa kelak menghadap-Nya, jika kita tidak membiasakan diri untuk ikhlas dalam setiap pekerjaan kita?

Demikianlah kita, selaku hamba yang beriman kepada Allah Swt. Setiap yang kita lakukan dalam hidup ini, semuanya bisa tercatat sebagai kebaikan dan amal saleh. Dan semua yang kita kerjakan dengan ikhlas bisa dicatat sebagai upaya menegakkan agama-Nya. Hanya saja, kita harus berusaha meneladani Rasulullah saw. pada saat memperjuangkan agama ini. Ya soal keikhlasannya, ya soal kegigihannya, ya soal apresiasinya, ya soal ketulusannya menerima hasil apapun dalam perjuangan, ya dalam setiap hal lainnya yang beliau teladankan.

1.4 Rindu Pengobar Cinta

Saudaraku, di antara ciri orang yang beriman dan pengikut setia Rasulullah saw. ialah kerinduan mereka yang besar kepada

Rasulullah. Mereka selalu menantikan saat-saat yang berharga untuk bertemu dengan Rasulullah kelak di akhirat. Sebab itu berarti mereka harus selalu mengusahakan agar menjadi pribadi yang saleh, sehingga Allah Swt. kelak memperkenankan mereka berpijak di tempat yang mulia bersama insan-insan mulia lainnya.

Kerinduan ini selalu menyala, walaupun banyak dari umat Rasulullah saw. seperti kita yang hidup di masa berlainan. Kita tidak pernah berjumpa dengan beliau. Kita hanya mengenali beliau dari rekam sejarah yang mencatatkan setiap detail kebaikan yang beliau lakukan. Kita hanya mengerti bahwa beliau adalah utusan Allah Swt. yang mulia. Kita hanya tahu betapa besarnya cinta beliau kepada kita, umatnya.

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya beban penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyangga terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah: 128)

Besarnya rasa cinta yang disimpan oleh Rasulullah saw. di hatinya, terhadap umatnya, bisa kita saksamai dalam setiap lembar sejarah yang beliau jalani dalam menegakkan agama ini. Beliau selalu berusaha dengan sungguh-sungguh agar semakin banyak insan yang berpeluang mendapatkan hidayah, yakni dengan menyebarkan jaring-jaring dakwah ke berbagai penjuru dunia. Selama hayatnya, Rasulullah tidak pernah jenuh dan tidak pernah menyerah.

Di akhir hayatnya, kita menyimak episode yang sangat menyentuh. Rasulullah saw. di tengah perihnya menahankan sakit sakaratul maut, masih sempat memikirkan nasib kita di kemudian hari setelah beliau meninggalkan dunia. *Ummati.. Ummati.. Ummati..* lirik-lirik beliau. Terbayang bagi beliau betapa dahsyatnya fitnah (cobaan) yang akan melanda kita, betapa dahsyatnya azab api neraka, dan betapa sulitnya untuk bertegak di jalan yang lurus. Apalagi beliau tidak lagi bisa membimbing kita. Rasa cinta yang bergelora itu membangkitkan kekhawatiran dan kecemasan tentang keselamatan kita. Itulah Rasulullah saw. yang amat mencintai kita.

Tak pelak, kerinduan mestinya ada pula di hati kita yang mencintai Rasulullah saw. Kita mencintai beliau sebab telah berjerih payah mengupayakan agar risalah bisa tiba di tengah-tengah kita. Kita mencintai beliau sebab telah mengajarkan kita untuk selalu mencitakan kebaikan di sepanjang kehidupan.

Mulai dari lantunan selawat yang setiap saat kita ucapkan, upaya yang serius untuk mengamalkan sunnah, sampai cita-cita sepenuh harap agar kita kelak diperkenankan oleh Allah Swt. untuk bertemu dengan Rasulullah saw. di jannah. Itulah tanda rindu dan cinta kita kepada Rasulullah.

Saudaraku, kerinduan yang seperti ini amat terasa di hati para sahabat. Padahal, di saat itu Allah Swt. sudah memperkenalkan mereka menjadi bagian dari sahabat rasul-Nya yang sudah berjumpa dengan beliau, ikut berjuang bersama Rasulullah saw. dan ikut pula kebersamai beliau di setiap kesempatan. Mereka teramat

mencintai momentum bersama Rasulullah, sehingga mengidam-idamkan kebersamaan di surga-Nya nanti. Apa lagi kita yang belum pernah berjumpa dengan beliau. Hanya, ada beberapa orang terpilih saja yang diberi mimpi oleh Allah untuk melihat Rasulullah, lantaran mereka teramat bersih hatinya, tulus pengorbanannya untuk agama, dan gigih upaya dirinya untuk mengamalkan sunnah Rasulullah.

Akan tetapi, merindui saja pun belum cukup. Harus ada bukti sebagai penanda bahwa rindu kita itu tulus dan jujur. Supaya kerinduan kita ini membawa hasil yang positif.

Pertama, membela Rasulullah saw. saat ada orang yang berusaha menistakan beliau. Para sahabatnya dulu, sudah mencontohkan bagaimana upaya mereka membela dan menghindarkan Rasulullah dari gangguan musuh, olok-olokan kaum kafir, dan juga upaya fisik untuk menyakiti—bahkan membunuh—beliau. Kini, tugas itu belumlah selesai. Kita yang hidup di masa sekarang pun punya kewajiban untuk membela beliau dari setiap fitnah dan celaan yang dilayangkan musuh.

Di berbagai kesempatan, ada saja orang-orang yang membenci gerakan dakwah risalah Rasulullah saw. yang menghujamkan celaan dan cemoohan. Bahkan, mereka berani menuduhkan berbagai tuduhan yang keji kepada beliau. Maka, kita harus berani untuk tampil membela Rasulullah dan mengagungkan kemuliaan beliau. Tulisan kita balas dengan tulisan. Gerakan kita bayar dengan gerakan.

Ada yang berpendapat begini; *Rasulullah saw. agama Islam, dan Allah Swt. tidak akan jadi tercela dan nista hanya karena dicela dan dinista. Jadi, kita tidak perlu membela. Biar saja, toh setiap orang nantinya akan mendapatkan hasil dari apa yang mereka lakukan. Kelak Allah akan membalas perlakuan orang-orang yang zalim itu.* Pendapat ini sekilas benar. Tetapi, sangat besar dampaknya di kemudian hari. Karena, kalau tidak ada upaya yang serius untuk membungkam celaan dan nistaan, orang-orang yang zalim itu akan semakin berani untuk berbuat yang lebih keji. Lagi pula, kita membela Rasulullah, agama Islam, dan—apalagi—Allah bukan karena mereka merasa perlu untuk dibela, melainkan kita punya hak untuk memuliakan segala yang kita cintai. Apalagi yang kita cintai hidup dan mati.

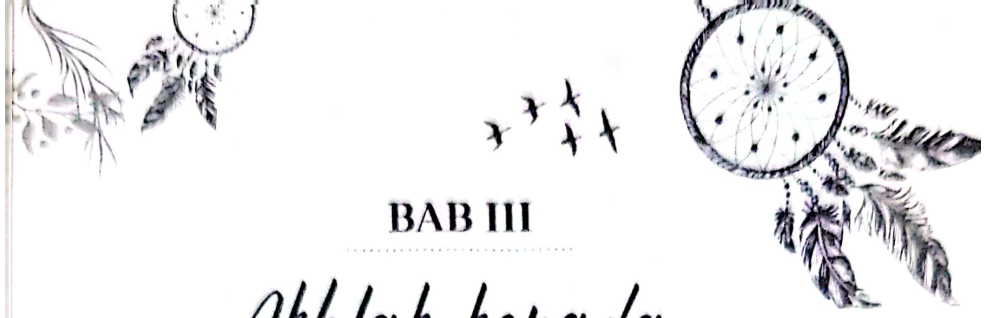
Kedua, berusaha untuk meneladani usaha beliau dalam mendakwahkan agama Islam. Sebab inilah misi hidup yang memuliakan Rasulullah saw. Kita tidak mungkin bisa mengaku jika kita benar-benar merindukan dan mencintai beliau, tapi di saat yang bersamaan kita enggan melakukan apa yang beliau perjuangkan di sepanjang hidup.

Nyatanya, saat ada orang tua kita—entah ayah atau ibu—yang sudah meninggalkan dunia, kita kerap merasa terpanggil untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita keduanya, kita merasa terdorong untuk melakukan apa yang biasanya mereka senang. Maka, demikian pula kerinduan yang kita punya terhadap Rasulullah saw. Pastinya harus bisa mendorong kita untuk ikut

memperjuangkan upaya dakwah beliau yang tidak pernah berhenti sampai akhir sejarah dunia ini.

Ketiga, terus memantaskan diri untuk menjadi pengikut Rasulullah saw. yang saleh, supaya kelak bisa menjadi bagian dari orang-orang yang diizinkan masuk ke surga Allah Swt. berkumpul bersama Rasulullah saw. para nabi sebelum Rasulullah, para sahabat Rasulullah, para ulama, para mujahid, dan orang-orang saleh di sepanjang masa.

Kita bisa memantaskan diri dengan cara membiasakan diri bergelut dalam amal-amal saleh. Kita harus selalu bersemangat untuk mengoptimalkan diri dalam setiap masa-masa yang membutuhkan andil kita melakukan karya-karya kebaikan. Harapan kita, mudah-mudahan upaya yang serius ini diterima oleh Allah Swt. sebagai satu tanda betapa dahsyatnya kesungguhan kita menjadi hamba-Nya yang baik. Supaya Allah berkenan mengucuri kita dengan rahmat-Nya. Dengan naungan rahmat Allah, kelak kita akan memasuki surga bersama orang-orang yang kita cintai.



BAB III

Akhlak kepada Al-Qur'an

1.1 Membaca Al-Qur'an

Saudaraku, Al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga. Allah Swt. menjadikannya satu panduan yang nyata untuk menjalani kehidupan kita. Dalam bahasa Arab, Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang artinya "membaca". Maka, Al-Qur'an berarti "bacaan". Sebab hanya dengan membaca Al-Qur'an, kita akan mendapatkan manfaat yang besar berupa petunjuk dalam segala hal yang kita jalani selama hidup. Tanpa membaca, kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Seperti keledai yang di pundaknya terpikul berbagai jenis kitab, ia kesusahan membawanya ke mana-mana, tetapi tidak bisa mengambil ilmu yang ada di dalamnya karena tidak pandai membaca.

Alangkah mengherankan, sebenarnya, kalau umat Islam sampai malas membaca Al-Qur'an. Sebab Allah Swt. sudah memberikan

berbagai keistimewaan bagi orang-orang yang rajin mengakrabi Al-Qur'an dengan membacanya, apalagi kalau mau menghafal Al-Qur'an seperti tradisi para sahabat Rasulullah saw. para ulama, dan para shalihin di sepanjang zaman. Bayangkan, setiap huruf yang dibaca akan dicatat sebagai satu pahala. Keistimewaan ini menjadi sebuah pengobar semangat bagi kita semuanya.

Rasulullah saw. bersabda, *"Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut. Satu kebbaikannya akan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan semisalnya. Aku tidak mengatakan "alif lam mim" itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* (HR. Tirmidzi)

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah saw. pun bersabda, *"Bacalah Al-Qur'an, sungguh ia akan datang pada hari kiamat sebagai pembawa syafaat bagi orang-orang yang mengakrabinya (membacanya)."*

Pada masa-masa turun wahyu, Rasulullah saw. menerima ayat demi ayat Al-Qur'an secara mutawatir, yakni berangsur-angsur. Tidak langsung berbentuk mushaf seperti yang kita miliki sekarang. Hanya saja, agar tidak mudah lupa dan bisa diwariskan ke generasi yang akan datang, para sahabat menuliskannya di atas kertas, pelepah kayu, kulit binatang yang sudah disamak, atau media lain. Mereka lalu mengumpulkannya dalam satu himpunan yang disebut dengan mushaf.

Di masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukanlah penyeragaman bentuk penulisan dan bacaan Al-Qur'an, sehingga interpretasinya

tidak menyimpang dari yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Maka, jadilah mushaf Al-Qur'an seperti yang kita punya. Sama seperti yang dimiliki oleh umat Islam di mana saja berada. Kecuali mushaf-mushaf palsu yang sengaja diterbitkan dan diedarkan oleh pihak-pihak yang membencinya.

Saudaraku, upaya yang sedemikian serius adalah upaya dari para sahabat, para ulama, dan orang-orang saleh untuk menjaga Al-Qur'an. Mereka selalu berusaha agar bisa mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Mereka juga ingin agar generasi mereka yang lahir kemudian, tetap menjalani kehidupan di bawah panduan dan arahan Al-Qur'an.

Akhlaq yang harus kita tunjukkan kepada Al-Qur'an adalah dengan berusaha serius untuk mempelajari dan membacanya. Supaya kita bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan benar, lalu mengamalkannya dalam keseharian kita.

Hari ini kian langka orang yang masih akrab dengan Al-Qur'an dan rajin membacanya, sebab banyaknya kesibukan lain yang lebih disukai. Mulai dari media internet yang terus-menerus menyuguhkan konten-konten yang menghibur sampai pada berbagai aplikasi yang mengalihkan minat. Hanya orang-orang yang mengerti kedudukan dan fungsi Al-Qur'an saja yang akan tetap setia mengakrabi Al-Qur'an setiap saat. Mereka tahu bahwa dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an hidup mereka akan selamat dan sentausa. Mereka sadar dengan mengikuti Al-Qur'an hidup mereka akan tenang di dunia dan di akhirat kelak.

Bagi orang yang memahami, membaca Al-Qur'an bukan menjadi sebuah selingan yang dilakukan untuk mengambil jeda dalam rutinitas yang melelahkan. Bukan. Al-Qur'an adalah satu kebutuhan yang menentukan selamat atau tidaknya seseorang dalam hidup di dunia dan akhirat. Sebab itu, Al-Qur'an adalah pegangan utama yang mesti setiap saat diikuti arahan dan bimbingannya.

Di dalam Al-Qur'an bertabur nilai yang dikemas dalam catatan sejarah, panduan fikih, perintah, dan larangan. Semuanya bermakna dan berarti. Tidak ada kegagalan atau ketidaksesuaian dengan perkembangan zaman. Malah, penemuan-penemuan mutakhir memperoleh hasil yang sesuai dengan data-data atau isyarat di dalam Al-Qur'an. Ini membuat banyak saintist yang terpikat pada Al-Qur'an. Sehingga mereka meyakini Al-Qur'an benar-benar berasal dari Rabb yang Mahakuasa. Tidak mungkin kalimat yang sudah ada di abad ketujuh berkesesuaian dengan penemuan ilmiah di abad ke-21, kalau Al-Qur'an adalah buatan manusia.

Saudaraku, segala keraguan tentang kebenaran Al-Qur'an sudah lama terpatahkan. Tidak hanya yang berasal dari kalangan umat Islam berupa pembelaan, tidak hanya yang berasal dari Al-Qur'an berupa isinya, tetapi juga dari orang-orang di luar umat Islam yang tercengang demi menyaksamai kandungan Al-Qur'an yang luar biasa. Maka, kita tidak punya pilihan yang lebih bagus dan terhormat, daripada membangun semangat untuk menjadi ahli Al-Qur'an, yakni orang-orang yang senantiasa semangat

untuk membaca, mempelajari kandungan, mengamalkan, dan mendakwahkan isi Al-Qur'an.

Semoga Allah Swt. menjadikan kita termasuk orang yang dirahmati-Nya dengan Al-Qur'an yang mulia.

1.2 Mengkaji Al-Qur'an

Saudaraku, disadari atau tidak, ada kejanggalan yang terpelihara di tengah-tengah kita dalam menyikapi Al-Qur'an. Saat disebutkan "mengkaji Al-Qur'an", kok ya terbetik di dalam benak kita maknanya hanya sebatas "membaca Al-Qur'an". Padahal, tidaklah demikian. Mengkaji Al-Qur'an bermakna sebuah upaya yang serius untuk memahami petunjuk yang diberikan Al-Qur'an, caranya adalah dengan menggunakan ilmu-ilmu pendukung yang disebut dengan "ilmu alat". Mulai dari ilmu tentang bacaan (qiraat), tata bahasa (nahwu), sampai kaidah-kaidah pokok dalam bidang fiqih (ushul fiqhi).

Agar memudahkan kita dalam memahami kandungan Al-Qur'an, para ulama pun sudah tergerak untuk menulis kitab-kitab seputar tafsir Al-Qur'an. Sehingga kita yang tidak begitu mumpuni penguasaan ilmunya, juga bisa memahami Al-Qur'an tanpa ada kesalahan interpretasi. Selain itu, kita juga sudah mendapatkan banyak kemudahan untuk menggapai majelis-majelis ilmu. Di sebagian masjid, sudah mulai tumbuh satu semangat (ghirah) untuk membumikan Al-Qur'an, dengan cara mengadakan majelis-majelis kajian tafsir Al-Qur'an. Kita harus bersyukur atas kemudahan ini dengan selalu bersemangat menuju majelis ilmu.

Nah, masalahnya, masih banyak kalangan yang beranggapan bahwa memahami Al-Qur'an dengan benar adalah tugasnya para ustaz atau dai saja. Supaya mereka yang menyampaikan kepada masyarakat umat Islam dalam kajian-kajian. Anggapan ini pun membuat kita malas untuk belajar mandiri. Kita harus mulai membenahi anggapan-anggapan yang seperti ini, sebab Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an untuk kebaikan setiap manusia. Bukan untuk sebagian kalangan saja.

Saudaraku, jika kita bayangkan generasi para sahabat Rasulullah saw. generasi yang amat luar biasa sebab berhasil menjungkir balikkan keadaan bangsa Arab yang dulu dianggap tidak berperadaban (*terra nullis*) berubah menjadi bangsa yang membintangi peradaban di masa mereka. Maka, kita akan menyimak kisah tentang orang-orang yang setiap saat serius untuk mempelajari Al-Qur'an. Tidak peduli, apapun profesi mereka. Al-Qur'an tidak hanya dipelajari oleh orang yang memang pakar di bidang hukum Islam seperti Zaid bin Tsabit. Tapi, seorang seperti Abdurrahman bin Auf yang dikenal sebagai pengusaha ulung, juga sangat gigih mempelajari Al-Qur'an.

Memang demikianlah seharusnya, sebab Al-Qur'an memuat berbagai panduan yang esensial bagi kehidupan setiap insan. Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan untuk ibadah ritual, tetapi seluruh urusan yang berkaitan dengan hidup di dunia dan di akhirat kita. Tidak hanya di masa tertentu saja, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk di sepanjang masa, sampai hari akhir nanti. Tidak hanya di

tempat-tempat tertentu saja, tetapi berlaku di setiap jengkal bumi Allah Swt. Sifat kemenyeluruhan (*syumuliyah*) ini adalah keajaiban Al-Qur'an yang tidak ditemukan pada kitab-kitab lain.

Dalam masalah sosial, umat Islam mengajarkan melalui Al-Qur'an konsep persaudaraan yang amat teguh (lihat QS. Ali Imran: 103). Sehingga fungsi kontrak-kontrak sosial yang mulai digencarkan di zaman sekarang, sebenarnya sudah diajarkan oleh agama Islam sejak dulu. Dalam Al-Qur'an, diajarkan konsep persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) yang menyerukan agar masing-masing orang peduli dengan sesama saudaranya, agar orang yang kuat membantu yang lemah, dan ditekankan asas-asas melakukan kebaikan kepada sesama, alih-alih merugikan orang lain.

Dalam masalah pemerintahan, Al-Qur'an mengajarkan untuk mengangkat seorang pemimpin yang adil (QS. Al-Hujurat: 9) dan menekankan pentingnya bermusyawarah untuk membuat kebijakan yang menyangkut hak orang banyak (QS. Asy-Syuura: 38). Keduanya, keadilan dan musyawarah, merupakan asas yang dinyatakan fundamental untuk membangun sebuah pemerintahan negara-bangsa yang besar.

Dalam masalah perniagaan, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memberikan panduan, di antaranya QS. Al-Baqarah: 254, ayat tentang halalnya jual beli dan haramnya riba QS. Al-Baqarah: 275, bahkan ayat terpanjang di dalam Al-Qur'an adalah QS. Al-Baqarah: 282 yang mengulas tentang tata cara hutang-piutang agar menjadi maslahat bagi pihak berpiutang dan berhutang.

Saudaraku, jika dikaji lebih mendalam, maka akan kita temukan panduan-panduan dalam setiap masalah lain yang kita butuhkan dalam kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Yang Jelas, Allah Swt. yang Mahasempurna tidak lalai dari sesuatu apapun. Segala petunjuk yang dibutuhkan manusia sudah tertuang dengan gamblang di dalam kitab-Nya yang terjaga. Masalahnya, banyak orang yang sudah lalai dari Al-Qur'an, lantas mencari petunjuk lain yang datang dari para tokoh yang dianggap ahli. Padahal, Allah Mahaahli dalam segala urusan dan sudah memberi kita panduan yang mudah lagi memudahkan.

Menutup bagian ini, saya ingin mengutip nasihat berharga dari Khalifah Umar bin Khatthab, "Jadikanlah Al-Qur'an berada di hadapanmu, supaya ia membimbingmu sampai ke surga. Jangan engkau jadikan Al-Qur'an berada di belakangmu, sebab engkau akan terjungkal ke dalam api neraka."

Maksudnya, jika kita menjadikan Al-Qur'an di hadapan kita, maka kita mengikuti setiap petunjuk yang ada di dalamnya. Jika ada yang berselisih dengan hawa nafsu kita, maka kita harus mengalahkan hawa nafsu dan memenangkan petunjuk Al-Qur'an.

Sebaliknya, jika kita menjadikan Al-Qur'an berada di belakang kita, itu artinya kita mengutamakan hawa nafsu kita sendiri, memilih mana ayat Al-Qur'an yang kira-kira bisa menjadi pembenaran, dan mengabaikan petunjuk Al-Qur'an yang tidak disukai. Akibatnya, orang yang membelakangi Al-Qur'an ini kelak terjungkal ke api neraka, sebab mengambil petunjuk dari yang selain Al-Qur'an.

1.3 Mengamalkan Al-Qur'an

Saudaraku, di antara banyaknya umat Islam saat ini, rasanya sangat sedikit yang masih rajin untuk membaca Al-Qur'an. Di antara yang sedikit itu, jauh lebih sedikit lagi yang semangat untuk memahami Al-Qur'an. Dan di antara orang yang rajin membaca Al-Qur'an dan memahami kandungannya, lebih sedikit lagi yang mau mengamalkan isi Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Hal inilah yang menyebabkan umat Islam masih tertinggal. Keajaiban yang diberikan Allah Swt. diabaikan begitu saja.

Ada satu inspirasi yang bisa kita ambil dari negara Jepang yang terkenal sebagai negara disiplin dan patuh peraturan. Sehingga di berbagai tempat tampak pemandangan yang asri, bersih, dan teratur. Apa rahasia kedisiplinan dan kepatuhan mereka? Rupanya, telah ada komitmen dalam setiap keluarga untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk bangga menjadi orang yang disiplin dan malu jika tidak disiplin. Ini dilakukan turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga terbentuk menjadi satu budaya khas. Jika mereka sedang berada di suatu tempat, mereka akan mengikuti aturan yang ada di tempat itu. Alhasil, mereka pun diakui sebagai bangsa yang maju, apalagi jika kita bandingkan dengan negara-negara asia lain. Bisakah kita sepatuh bangsa Jepang?

Dalam tubuh umat Islam sendiri, kita pun bisa melihat fakta yang menunjukkan jika kita taat terhadap petunjuk Al-Qur'an akan membuat kita menjadi manusia dan umat yang terbaik. Mulai dari masa Rasulullah saw., para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, masa-masa

kekhalfahan. Kemajuan umat Islam rahasianya ada pada keakraban umat terhadap Al-Qur'an. Mereka mengamalkan panduan-panduan yang nyata dari Al-Qur'an di atas kehendak pribadi.

Lalu, apa yang terjadi setelah umat kian menjauh dari Al-Qur'an? Kemaksiatan meraja-lela di mana-mana. Pemuda-pemuda kembali akrab dengan minuman keras, perjudian, berzina, merampas hak orang lain, dan menzalimi sesama, seperti kebiasaan orang-orang yang hidup di zaman jahiliyah. Musuh pun datang menyerang, tak ada lagi yang berdaya untuk melindungi diri sendiri dan umat. Pertolongan Allah Swt. pun tak sudi datang. Kita menyaksikan episode-episode ini dalam cerita keruntuhan kekhalfahan umat Islam.

Saudaraku, untuk menjadi pribadi yang senantiasa bersemangat mengamalkan Al-Qur'an, kita harus memulainya dengan sebuah komitmen. Ya, tanpa komitmen, maka semangat yang kita punya akan cepat layu, bahkan layu sebelum berkembang. Apa yang harus kita lakukan dalam memelihara komitmen?

Pertama, menyadari bahwa hanya dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an, maka kita akan selamat di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, *"Telah aku tinggalkan bagi kalian dua perkara yang apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua, menakar setiap keputusan yang hendak kita lakukan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Saat hendak berbuat sesuatu,

kita tidak sebatas memikirkan apa yang ingin kita lakukan saja, tapi merenungkan apakah rencana yang kita buat sesuai dengan arahan Al-Qur'an atau tidak. Jika sesuai, maka itulah jalan yang harus kita tempuh. Tapi, jika ternyata tidak sesuai, maka pilihan kita hanya satu, yakni meninggalkannya.

Ketiga, mengakrabkan diri dengan Al-Qur'an. Caranya adalah dengan selalu belajar tafsir-tafsir Al-Qur'an lewat berbagai media yang ada. Entah itu dengan membaca atau mendengarkan dan menyimak kajian-kajian tafsir. Setelah itu, kita jadikan pula hal ini sebagai satu kebiasaan di tengah keluarga kita. Jika keluarga sebagai unit terkecil bagi umat dan peradaban sudah mulai membangun keakraban dengan Al-Qur'an, saya yakin Allah Swt. akan memudahkan umat untuk meraih kejayaan.

Keempat, mengkhawatirkan dampak-dampak buruk yang terjadi jika kita berpaling dari petunjuk Al-Qur'an. Hal ini penting di samping kita mengharapkan kebaikan-kebaikan yang akan kita dapatkan dengan mengamalkan Al-Qur'an. Sebab amat dahsyat keburukan yang melanda umat jika berpaling dari Al-Qur'an, mulai dari bencana yang menimpa di dunia sampai azab yang menanti di akhirat kelak.

Kelima, berdoa dengan khusyuk agar Allah Swt. menjadikan kita bagian dari generasi yang mencintai Al-Qur'an. Satu doa yang populer adalah doa yang kita baca saat telah mengkhatamkan membaca Al-Qur'an.

"Ya Allah, sayangilah aku dengan sebab Al-Qur'an dan jadikanlah Al-Qur'an bagiku sebagai pemandu, cahaya, petunjuk,

dan rahmat. Ya Allah, ingatkanlah aku dari segala yang terlupa tentangnya, ajarkanlah aku segala yang tidak kupahami darinya, dan berilah kenikmatan untuk membaca Al-Qur'an di tengah gulitnya malam dan terangnya siang. Ya Allah, dan jadikanlah Al-Qur'an bagiku sebagai pembela, wahai Rabb semesta alam."

Tidak ada daya dan upaya, kecuali jika Allah Swt. menuntun kita.



BAB IV

Akhlak kepada Agama Islam

1.1 Islam Sebagai Jalan Hidup

Saudaraku, adalah suatu bentuk akhlak yang tercela jika kita hanya menjadikan agama Islam sebatas tambahan identitas belaka. Namun, ternyata masih banyak kalangan yang mempraktikkan agama Islam sebagai pelengkap identitas. Mereka cantumkan agama Islam sebagai pelengkap kartu identitas, tetapi tidak menjalankannya dalam keseharian sebagaimana mestinya.

Tindakan seperti itu tidak akan membuahkan kemanfaatan dalam kehidupan sebab agama adalah aturan dan panduan untuk dijalankan. Ibarat orang yang mendapat nasihat dari dokter untuk menyembuhkan penyakitnya, tetapi dia malah abai dan melanggar nasihat itu, maka ia tidak akan sembuh dari penyakit yang ia derita sebab ia hanya menuruti dorongan pergi ke dokter saja tanpa mau menjalankan saran-saran dokter tersebut.

Kenyataan seperti ini sering saya temui dari cara pandang sebagian kalangan yang salah tentang agama Islam. Beberapa kali, saat saya menjadi pembicara dalam acara bedah buku atau acara kepenulisan, saya ditanya oleh peserta tentang kebiasaan saya menulis buku bertema agama Islam. Mereka penasaran dengan latar belakang pendidikan yang saya cantumkan, yakni sebagai sarjana keperawatan (S.Kep). Apa mungkin orang yang bergelut dalam dunia kesehatan bisa menulis buku bertema agama Islam?

Pertanyaan ini sering saya jawab dengan pertanyaan lagi; kenapa tidak bisa? Saya 'kan seorang muslim, kok dianggap luar biasa kalau berbicara tentang agama saya? Justru, seharusnya yang mengherankan itu kalau saya mengakui akrab dengan sesuatu tapi saya tidak paham dengan sesuatu tersebut!

Tetapi, pertanyaan semacam itu mengobarkan rasa *trenyuh* menyesak dada saya. Rupanya masih banyak umat Islam yang merasa asing dengan agamanya sendiri. Saat mereka memasuki dunia profesi masing-masing, terbetiklah dalam benak mereka jika mulai saat itu mereka hanya hidup di dunia profesi itu. Padahal, seharusnya, setiap muslim bertekad untuk hidup dan mati sebagai seorang muslim. Inilah petunjuk Allah Swt. dan sunnah Rasulullah saw.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan berseera diri." (QS. Ali Imran: 102)

Islam adalah sebuah agama yang mesti dijadikan petunjuk dalam menapaki jejak-jejak kehidupan, bukan sebatas identitas

belaka. Saat seseorang mengaku sebagai seorang muslim, itu artinya ia harus paham dengan agama Islam, ia harus berperilaku sebagai seorang muslim, ia harus membuat keputusan yang selaras dengan agamanya, dan ia harus berusaha menjalankan agamanya dalam setiap keadaan.

Adapun pekerjaan yang dilakukan dalam keseharian, hendaknya dijadikan sebagai sarana amal yang lain. Sebagaimana Allah Swt. pun memerintahkan kita agar beramal sesuai dengan pembawaan atau bakat kita masing-masing.

“Katakanlah (Muhammad); setiap orang akan beramal menurut pembawaannya masing-masing. Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya.” (QS. Al-Isra’: 84)

Pemahaman yang seperti ini mendorong kita agar terus mempelajari ilmu-ilmu tentang agama Islam. Maka, tidak akan mengherankan kalau setiap orang yang mengakui diri sebagai seorang muslim nantinya akan memahami berbagai persoalan dalam bidang agama, walaupun ia tetap mengerjakan profesinya di bidang yang beraneka macam.

Jangan sampai kita mengejar pendidikan sampai setinggi-tingginya untuk profesi dunia kita, tapi mencukupkan ilmu agama sebatas yang kita peroleh di tingkat taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Itu tidak benar, karena justru agama Islam harus lebih kita utamakan daripada ilmu-ilmu dunia. Cara pandang seorang muslim adalah senantiasa mengutamakan akhirat daripada dunia, bukan menganggapnya setara apalagi lebih mengutamakan dunia.

Bayangkan, di dunia ini kita hanya hidup dalam hitungan puluhan tahun saja, tapi di akhirat nanti kita akan jelang kehidupan yang abadi. Nasib kita akan ditentukan begitu nyawa sudah diangkat dari badan, apakah kita akan menjadi penghuni surga yang di dalamnya bertabur berbagai kenikmatan atau menjadi penghuni neraka yang bertabur siksa dan azab. Di sana, tidak bermakna lagi apa yang kita usahakan di dunia berupa materi dan gengsi. Yang bermakna hanya amal kebaikan. Sebab itu, Islam mewajibkan kita untuk belajar sepanjang hayat dikandung badan. Tidak boleh dibatasi hanya pada masa-masa tertentu saja.

Saudaraku, pemikiran lainnya yang membahayakan ialah anggapan bahwa agama jadi penghalang bagi seseorang atau sebuah bangsa untuk maju. Sehingga mereka anggap agama harus dipisah dari aktivitas kenegaraan. Diskusi-diskusi seputar ini cukup intens saya ikuti sewaktu menjadi mahasiswa. Entah mengapa banyak yang setuju dan mengamini pendapat ini, padahal amat nyata kekeliruannya.

Sejak kapan agama menjadi penghalang bagi kemajuan? Jika pun ada beberapa praktik yang dianggap tidak elok di kalangan penganjur agama, maka seharusnya yang kita koreksi adalah pengamalan dan tindakan mereka. Sebab amat berbeda tindakan yang dibenarkan oleh agama dengan tindakan yang dilakukan atas nama agama.

Ada alasan lahirnya gerakan sosialisme yang diusung oleh Karl Marx sehingga muncul sebuah ucapannya yang kontroversial menyatakan bahwa agama adalah candu. Sebab di masa itu

mereka merasakan dampak dari pengamalan agama yang tidak tepat. Agama jadi satu alat bagi elit penguasa untuk menjadikan bangsanya sendiri sebagai bahan untuk dikelabui dan dibentuk sedemikian rupa agar menetap dalam kepatuhan absolut. Di masa mereka, agama dikompromikan oleh penguasa dengan tokoh-tokoh agama hanya untuk mempertahankan eksistensi mereka dan menggalang fanatisme kaumnya.

Pemberontakan yang dilakukan oleh Karl Marx akan menjadi benar jika sebatas pada pengamalan agama yang keliru, tetapi akan menjadi berlebihan jika sampai membuat satu kesimpulan menyeluruh bahwa semua agama adalah candu. Sebab sejarah pun sudah terang memperlihatkan bagaimana agama mengangkat martabat suatu kaum—bahkan suatu peradaban—jika diamalkan dengan sebenar-benarnya. Ini menjadi satu argumen bagi kita untuk menepis pemikiran-pemikiran menyimpang yang membuat kita menjauh dari agama.

Saudaraku, akhlak inilah yang menjadi pembeda antara seorang muslim dengan orang dengan agama yang berbeda. Seorang muslim mengerti bahwa agamanya bukan hanya untuk masa-masa ketika berada di rumah ibadah, tapi untuk diaplikasikan di mana saja ia berada. Seorang muslim paham bahwa agama adalah petunjuk jalan agar selalu merasa damai dan terarah, bukan sebatas tempat pelarian ketika jenuh menghadapi hiruk-pikuk dunia.

Semoga Allah Swt. menjadikan kita bagian dari orang-orang yang istikamah dalam menjalankan agama-Nya ini. *Aamiin*.

1.2 Menjalankan Prinsip Moderat

Saudaraku, salah satu karakter yang mendasar dari agama Islam adalah sebuah prinsip moderat yang diajarkan sejak awal. Kita dituntunkan untuk membiasakan karakter moderat untuk membuahkan pengamalan agama yang terbaik, sebagaimana Allah Swt. menjelaskan di ayat ini.

*"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu **ummatan wasatha** supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.."*
(QS. Al-Baqarah: 143)

Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasataha*. Istilah ini bisa mengandung dua makna, yakni umat yang adil dan umat yang terbaik. Dua makna ini bisa pula dijadikan satu pertalian, bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik sebab berprinsip keadilan.

Makna umat yang adil adalah umat yang moderat alias bersikap pertengahan. Tidak condong kepada dua kutub ekstrim yang berbeda. Dalam menyikapi kehidupan di dunia, misalnya. Umat Islam tidak boleh terlampau mencintai kehidupan dunia, lalu melupakan kehidupan di akhirat. Tapi, tidak boleh pula mengabaikan kehidupan dunia lantaran memburu kehidupan akhirat. Harus ada sikap yang bijaksana, yakni tetap mengupayakan kehidupan yang terbaik di dunia, tetapi mengutamakan upaya untuk menyiapkan bekal menuju kehidupan akhirat.

Dalam beribadah, Rasulullah saw. juga mengajarkan kita—umatnya—untuk bersikap tengah-tengah. Tidak terlampau memaksakan kehendak diri, tapi juga tidak bermalas-malasan.

Ada satu kisah yang bisa menjadi inspirasi bagi kita. Suatu saat, Salman Al-Farisi dapat keluhan dari istri saudaranya, Abu Darda', dan juga dimintai tolong supaya bisa memberikan nasihat. Rupanya, Abu Darda' terlampau bersemangat untuk menjalani ibadah, sampai pada yang sunnah-sunnah. Seakan beliau sudah menjadikan ibadah yang sunnah sebagai ibadah wajib.

Di siang hari, Abu Darda' berpuasa sunnah. Di malam hari, Abu Darda' larut dalam ibadah lain seperti berzikir, membaca Al-Qur'an, dan qiyamul lail. Akibatnya, beliau tidak punya banyak waktu dan perhatian untuk urusan kesehatan fisiknya, apalagi memerhatikan kebutuhan istri yang ada di sisi.

Berangkat dengan semangat yang tulus untuk memberi nasihat terbaik kepada saudara dekatnya, Salman Al-Farisi pun merencanakan agar menginap di rumah Abu Darda', supaya bisa melihat langsung bagaimana kebiasaan saudaranya tersebut dan agar bisa memberikan nasihat yang tepat jika diperlukan.

Benarlah seperti yang disampaikan. Di malam hari, Abu Darda' mempersilakan Salman Al-Farisi supaya istirahat lebih dulu, sementara dirinya ingin melanjutkan zikir dan ibadah sepanjang malam seperti kebiasaannya. Akan tetapi, Salman menolak tawaran saudaranya tersebut dengan halus disertai syarat. Jelas beliau, "Saudaraku, saya tidak akan istirahat lebih dulu, kecuali kamu juga beristirahat."

Abu Darda' melunak dengan alasan untuk menghormati tamu. Hal ini juga menjadi satu kewajiban yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Maka, di malam itu Abu Darda' beristirahat dengan nyenyak, sehingga di waktu menjelang Subuh bangun dengan kondisi badan yang bugar.

Di pagi hari, Abu Darda' mempersilakan saudaranya menyantap hidangan yang sudah disiapkan. Sementara itu, beliau tidak ikut makan sebab sudah berniat untuk berpuasa sunnah. Sama seperti sebelumnya, Salman menolak dengan halus tawaran saudaranya tersebut, kecuali Abu Darda' juga mau menyantap makanan yang terhidang bersama-sama. Lagi-lagi, dengan alasan memuliakan tamu, Abu Darda' melunak membatalkan niat berpuasa sunnah. Usai itu, Salman pun berpamitan untuk kembali ke rumahnya. Tinggallah di hati Abu Darda' perasaan yang amat janggal. Sebab saudaranya itu telah terkesan menghalanginya untuk beribadah, alih-alih memotivasi supaya meningkatkan semangat dan tekadnya.

Salman Al-Farisi menasihati saudaranya, Abu Darda', "Saudaraku, sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu sendiri ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka, hendaknya engkau memenuhi semua hak tersebut."

Beranjaklah Abu Darda' dengan kecurigaan yang amat besar menemui Rasulullah saw. untuk mengadukan apa yang terjadi. Abu Darda' menceritakan semua yang terjadi saat Salman Al-Farisi menginap. Apa tanggapan Rasulullah saws? Beliau ternyata dengan jelas mengatakan perlakuan Salman sudah tepat. Pasalnya, selain

bersemangat agar bisa melakukan ibadah-ibadah sunnah, kita juga punya kewajiban untuk memerhatikan keperluan-keperluan fisik supaya tetap sehat.

Rasulullah pun saw. berpesan, *"Sesungguhnya atasmu ada hak anggota tubuhmu."* (HR. Muslim)

Saudaraku, dari kisah dua insan yang mulia ini, kita memiliki keteladanan agar bisa menjadi pribadi yang moderat. Sebab tindakan yang moderat adalah satu pilihan yang bijaksana. Ada dasar pertimbangan yang teguh di dalamnya. Tidak condong pada dua kutub ekstrim yang membuat hasil dari suatu pekerjaan menjadi kurang optimal.

Bayangkan, jika ada seseorang yang sangat bersemangat untuk bekerja, sampai lupa beribadah, lupa meluangkan waktu bersama keluarganya, lupa menyisihkan waktu untuk berolahraga memerhatikan kesehatan tubuhnya, apakah yang akan terjadi? Ia mungkin akan berhasil mencapai materi yang diidamkan, tapi apakah materi yang ia dapatkan bisa membayar semua yang sudah ia lewatkan? Tentulah, tidak.

Orang yang bijaksana juga akan memilih langkah yang tengah-tengah. Ia harus tetap bekerja, supaya bisa menafkahi keluarga. Tapi, ia akan bekerja dengan efisien. Ia tidak akan melibatkan diri dalam hiruk-pikuk pekerjaan yang memakan waktu lama, tapi tidak dilakukan dengan serius sehingga hasilnya kurang memuaskan. Ia akan bekerja dengan fokus, supaya bisa menuntaskan pekerjaan lebih cepat dan hasilnya juga yang terbaik. Agar sesudah bekerja,

ia masih punya waktu yang cukup bersama keluarga dan bisa memerhatikan urusan kesehatan. Terlebih lagi, tidak kehilangan waktu untuk beribadah lantaran sibuk bekerja setiap saat.

Rasulullah saw. adalah contoh yang paling ideal dalam hal moderasi. Beliau adalah orang yang paling berat tugasnya. Di pundak beliau terpikul amanah menyampaikan risalah. Maka, sejak diangkat menjadi rasul, kehidupan beliau adalah milik umat. Tapi, beliau tidak melepaskan diri dari keluarga. Malah, beliau begitu tegas memerintahkan kita untuk berlaku baik kepada keluarga jika ingin dicatat sebagai seorang lelaki yang saleh. Beliau juga masih sempat menyambung silaturahmi dengan para saudaranya dekat maupun jauh. Beliau sering berpuasa, tetapi juga tidak berpuasa di hari-hari yang lain. Beliau mengajak para sahabat untuk memburu surga di akhirat kelak, lewat ibadah dan berjihad, tetapi juga meneladankan agar mampu menyiapkan nafkah yang terbaik untuk keluarga.

Dengan prinsip moderat, tidak ada hal yang kita abaikan lantaran mementingkan yang lain. Itulah manfaat yang seharusnya kita dapatkan dan agama Islam sudah sejak mula-mula mengajarkannya kepada kita.

1.3 Menjadi Pribadi yang Toleran

Saudaraku, di antara cara yang terbaik untuk mendakwahkan agama Islam, sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw. ialah dengan senantiasa menerapkan akhlak yang terbaik

terhadap sesama. Sebab orang yang bukan beragama Islam tidak akan serta-merta mengenali kita dari agama kita di awal bertemu, tetapi jika mereka terkesan dengan akhlak yang kita tunjukkan barulah mereka akan mengakui betapa agama Islam ini merupakan agama yang terbaik. Adapun jika kita hanya menghias diri dengan ucapan-ucapan manis, tanpa diiringi dengan akhlak yang terpuji, maka rasa muaklah yang akan mengisi hati sesama.

Rasulullah saw. mencontohkan kepada kita bagaimana menjadi seorang pribadi yang berlaku baik kepada sesama. Sikap yang beliau tunjukkan adalah toleransi yang begitu memukau. Ketika beliau berada di Madinah memimpin negeri yang dihuni oleh umat Islam secara mayoritas, beliau mengajarkan kepada para sahabat untuk berlaku baik kepada umat agama lain yang ada di Madinah, sebab di sana juga ada orang Yahudi dan Nashrani yang menetap.

Untuk mengikat sikap toleransi para sahabat, Rasulullah saw. menerapkan satu bentuk konstitusi, yakni Piagam Madinah. Jadi, konstitusi atau kontrak sosial yang pertama bukanlah berasal dari negeri bersistem demokrasi seperti yang kita kenali sekarang. Nun jauh sebelum ada demokrasi, Rasulullah sudah menerapkannya, sehingga jadilah Madinah sebagai negeri yang aman dan sentausa. Tidak ditemukan tindak kejam dan bengis sepertimana yang sering dicitrakan kepada umat Islam saat ini.

Jika Islam memang membenarkan umatnya untuk berlaku zalim dan kejam kepada orang dari agama lain, tentulah Rasulullah saw. sudah melakukannya sejak dulu, saat Islam memiliki kekuatan

yang dig day. Malah, kenyataan yang kita saksikan dalam lembaran sejarah, umat Islam dicatat sebagai umat yang toleran. Perang pun dilakoni hanya sebatas untuk melindungi diri (defensif), bukan karena ketamakan menguasai daerah yang dihuni orang (offensif).

Tidak ada pemaksaan dalam agama. Itulah prinsip dakwah yang diemban seluruh umat Islam. Meski diajarkan untuk mengenalkan keindahan agama Islam lewat ucapan yang bernas dan perilaku mulia, tidak boleh memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam dan meninggalkan agamanya semula. Sejarah masuknya agama Islam ke bumi Nusantara, Indonesia, juga mencatatkan hal yang serupa. Siapa yang membawa agama Islam ke Nusantara? Apakah tentara perang yang memaksakan penduduk pribumi agar memeluk Islam? Apakah missionaris penjajah yang mendoktrin penduduk agar mengonversi agama? Tidak. Agama Islam ternyata bermula dari interaksi di pasar-pasar. Di abad ke-7 masehi, banyak pedagang dari Makkah yang berniaga di pasar-pasar kita, lantas mendakwahkan agama Islam dengan halus.

Hanya saja, banyak penduduk pribumi yang mendapatkan hidayah setelah mereka mempelajari lebih lanjut mengenai agama Islam. Prinsip-prinsip mendasar yang ada dalam agama Islam, seperti tauhid, persaudaraan, kesetaraan status sosial, dan sikap anti penjajahan, menjadikan banyak orang terpicat dan memeluk agama Islam. Apalagi para dai dan ulama mengajarkan agama Islam dengan adab-adab yang indah, semakin mudah agama ini tersebar ke berbagai penjuru.

Saudaraku, menjadi insan yang toleran adalah prinsip dasar yang dianut oleh umat Islam. Sebab itu, tidaklah tepat tuduhan yang menyatakan bahwa umat Islam selalu bertindak keras terhadap umat agama lain. Tidak. Sama sekali, tidak. Mulai dari zaman Rasulullah saw. sampai sekarang, fakta-fakta berbicara, umat Islam adalah umat yang diajarkan untuk berlaku toleran terhadap umat beragama lain. Malah, semangat untuk bersaudara senantiasa digaungkan di tubuh umat Islam. Terhadap orang yang sama-sama beragama Islam, persaudaraan dibangun di atas dasar iman. Terhadap orang yang tidak seagama, persaudaraan dibangun di atas dasar kesamaan cita-cita sebagai sesama manusia yang ingin kehidupannya damai dan sentausa.

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusirmu dari kampungmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang risau, apakah setelah mereka memeluk agama Islam, maka mereka harus memutuskan hubungan baik dengan keluarga yang masih kafir. Allah Swt. menegaskan kebolehan untuk tetap berhubungan baik, selama tidak ada hak-hak umat Islam yang dirampas. Jika ada hak yang dirampas, maka kita diperintahkan untuk memperjuangkan hak. Lalu, di akhir ayat di atas, Allah malah menekankan betapa cintanya Allah kepada orang yang senang berlaku adil, sebab keadilan adalah salah satu sifat-Nya.

Saudaraku, berangkat dari perintah yang jelas dari Allah Swt. keteladanan Rasulullah saw. dan berbagai bukti sejarah yang sudah ada, maka kita tidak boleh termakan isu-isu yang menyatakan bahwa umat Islam sukar untuk berlaku toleran. Seakan-akan toleransi adalah barang yang langka di tengah umat Islam. Nyatanya, tidaklah begitu. Bahkan, umat Islam amat serius memerintahkan kita untuk berlaku toleran terhadap sesama.

Kita bisa membungkam berbagai tuduhan yang miring terhadap umat Islam dengan membiasakan diri berlaku toleran. Apa yang bisa kita lakukan? Tetap berhubungan baik dengan orang-orang yang berbeda agama, tidak perlu merasa risih dan melepas hubungan pertemanan dengan mereka.

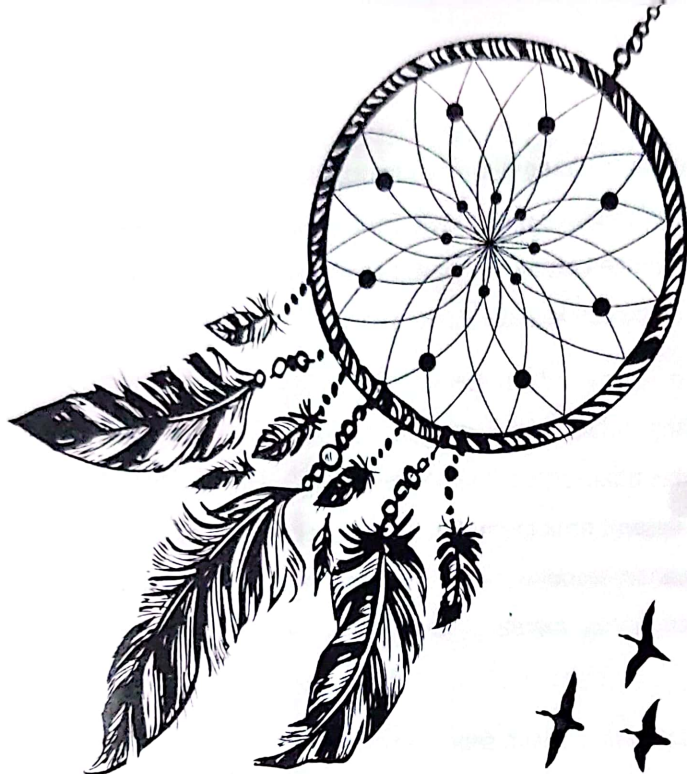
Jika ingin berdiskusi mengenai agama dan hal ketuhanan, silakan saja sepanjang dilakukan dengan adab dan suasana persaudaraan. Jangan melakukan perdebatan yang bisa memancing perkelahian. Adapun jika ditanya tentang berbagai hal yang belum kita ketahui dengan pasti tentang agama Islam, maka hendaknya kita menyarankan teman tersebut untuk bertanya kepada yang lebih paham. Sebab jika memaksakan diri memberikan jawaban yang salah, itulah sebenarnya awal dari kesesatan paham dan misinterpretasi terhadap agama Islam.

Saudaraku, lantas bagaimana bersikap terhadap orang-orang yang terlanjur menuduh umat Islam sebagai kalangan yang keras? Tetaplah berlaku lembut. Tidak perlulah kita bereaksi dengan terlampau terburu-buru, sehingga melakukan tindakan yang di

luar kendali. Perlakuan yang demikian hanya akan membenarkan tuduhan yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, tenanglah dan coba berdiskusi dengan orang tersebut, sisi mana dari agama Islam ini yang dinilai keras dan kejam.

Mungkin memang ada beberapa kalangan atau kelompok umat Islam yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. sehingga berlaku tidak benar. Mereka memang salah, tapi tidak bisa dijadikan alasan untuk menuduh Islam sebagai agama teroris, misalnya. Kesalahan seseorang atau sekelompok orang tidak bisa dijadikan bahan untuk memberi justifikasi kepada keseluruhan umat Islam.

Dan yang lebih merugikan sebenarnya ialah orang-orang yang berlaku aniaya terhadap orang lain, sambil mengatasnamakan perbuatannya itu kepada Islam. Mereka mengenakan pakaian yang terlihat Islami, mereka menyerukan kalimat-kalimat Islam seperti takbir, dan mereka mengaku sebagai pejuang Islam, padahal mereka sama-sekali tidak mau mengamalkan agama Islam dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan keteladanan Rasulullah saw. *Wallahu a'lam.*





BAB V

Akhlak kepada Orangtua

1.1 Perintah Setelah Tauhid

Saudaraku, ada perintah yang spesial terkait dengan akhlak kita kepada orang tua. Di dalam Al-Qur'an, perintah untuk berbakti kepada orang tua dilekatkan pada perintah untuk bertauhid, yakni mengesakan Allah Swt. Hal itu tentu mengisyaratkan betapa pentingnya bagi kita memenuhi perintah Allah ini, sebab posisinya yang amat penting lagi berharga, Allah menyatukannya dengan perintah untuk mengEsakan-Nya.

"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan pada keduanya "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah pada keduanya perkataan yang baik." (QS. Al-Isra': 23)

Rasulullah saw. pun bersabda, *"Ridha Allah ada pada keridhaan kedua orang tua, murka Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua."* (HR. Ahmad)

Adalah dorongan fitrah manusiawi untuk berlaku baik kepada kedua orang tua, sebab keduanya sudah berjasa untuk merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Allah Swt. telah memilih mereka untuk menjadi pengemban amanah atas diri kita sebagai seorang anak. Perjuangan mereka dibalas oleh Allah bak pahala berjihad di jalan-Nya. Andai seorang ayah meninggal dunia saat berjuang untuk memenuhi nafkah istri dan anak-anaknya, maka Allah catatkan baginya pahala orang yang berangkat untuk berjihad. Andai pula seorang ibu meninggal dunia saat berjuang untuk mengandung, melahirkan, maupun saat mengurus anaknya dengan rasa cinta, maka Allah akan catatkan ia bagian dari orang yang mati syahid.

Namun, banyak anak-anak yang telah kehilangan semangat untuk berbakti pada kedua orang tuanya. Segala kekurangan yang ada pada orang tua membuat mereka enggan untuk menaruh rasa cinta pada orang tua. Padahal, tanpa sepengetahuannya, telah begitu banyak tetes keringat orang tua berjatuh untuk memperjuangkan dirinya. Pun, nyawa sedia dikorbankan.

Agama Islam telah mengajarkan dengan tegas untuk berbuat baik kepada orang tua. Bila pun seorang anak memiliki orang tua yang masih musyrik, Rasulullah saw. telah menetapkan kewajiban untuk berbuat baik kepada keduanya.

Ada cerita tentang Sa'ad bin Abi Waqqash yang begitu mulia akhlaknya pada sang ibu. Saat mengetahui kabar bahwa Sa'ad sudah memeluk Islam dan menjadi pengikut yang setia bagi Rasulullah, sang ibu bersikeras agar anaknya yang tersayang mau kembali ke agama nenek moyang mereka. Bujuk-rayu pun disampaikan, tapi Sa'ad sudah teguh dalam iman di dadanya.

Sang ibu tidak kehilangan tekad. Sebagai langkah pamungkas untuk mengembalikan anaknya, ia memutuskan untuk mogok makan sampai Sa'ad mau menurunkan tekad dan memenuhi permintaan ibunya. Berhari-hari, aksi mogok makan itu dilakukan, tapi setiap itu pula Sa'ad datang membujuk sang ibu supaya membatalkan keinginannya, sebab tidak mungkin bagi Sa'ad untuk meninggalkan Islam.

Setelah berhari-hari, jatuh sakitlah sang ibu dan menampilkan bentuk wajah yang sayu. Saat Sa'ad datang menjenguk, permintaan sang ibu tetap sama. Sa'ad pun berbicara dengan santun lagi lembut, "Ibuku yang tersayang. Kalau sekiranya engkau punya 100 nyawa, kemudian satu per satu pergi, tidaklah bisa menjadikan ananda meninggalkan agama ini."

Menyaksikan kekuatan tekad Sa'ad bin Abi Waqqash, maka sang ibu pun akhirnya mau berhenti mogok makan. Kisah ini menjadi pelajaran berharga tentang bakti pada kedua orang tua. Walaupun mereka masih musyrik, kita tetap berkewajiban memberi perlakuan yang terbaik pada mereka. Hanya saja, kalau mereka meminta agar kita mau bermaksiat kepada Allah Swt. barulah kita berkewajiban

pula untuk mengabaikan apa yang mereka perintahkan, lalu sebisa mungkin kita menjelaskan dengan bahasa dan tutur kata yang santun, supaya kita tidak melukai hati mereka.

Saudaraku, ada begitu banyak anak yang kehilangan kesempatan untuk berbakti pada kedua orang tuanya. Berbagai alasan, entah itu karena keinsyafan yang terlambat datangnya, entah itu penolakan yang dilakukan orang tua hingga anak jauh dari hubungan yang harmonis, atau alasan lain. Maka, jika kita masih diberi kesempatan untuk berbakti kepada orang tua, hendaknya kita terus menggunakan waktu demi waktu melakukan yang terbaik untuk ayah ibu. Kita belum tentu memiliki kesempatan yang sama di lain waktu kelak.

1.2 Kita Tidak Bisa Membalas Jasa Mereka

Saudaraku, adakah batasnya bakti kita kepada orang tua? Pertanyaan ini penting untuk kita renungkan, sebab derasnya perasaan cukup saat kita berbuat baik kepada kedua orang tua kita. Seakan kita sudah begitu banyak berkorban untuk mereka. Seakan kita sudah melakukan bakti yang paling mulia terhadap mereka. Sehingga kita merasa telah bebas dari tanggung jawab dan kewajiban kita.

Dulu, ada seorang lelaki yang datang menghadap Rasulullah saw. Ia mengisahkan bahwa dirinya sudah berusaha dengan sungguh-sungguh membawa sang ibu untuk berhaji di kota Makkah. Kampung mereka sangat jauh, sedangkan hewan tunggangan tidak

mereka miliki. Maka, demi mewujudkan impian sang ibu untuk melaksanakan ibadah haji, ia tergopoh-gopoh dengan sekuat tenaga memikul sang ibu.

Kepada Rasulullah saw. lelaki ini bertanya, “Wahai Rasulullah saw. Apakah dengan ini aku sudah berbakti kepadanya? Apakah dengan ini aku sudah membalas jasa-jasa ibuku?”

Rasulullah saw. menjelaskan, “Bahkan, engkau belum membalas satu tetes darahnya saat melahirkanmu.”

Kisah ini menyadarkan kita bahwa tidak pernah cukup upaya kita membalas jasa-jasa kedua orang tua. Setiap tetes keringat ayah yang berusaha mencari nafkah, setiap darah yang mengalir dari ibu, dan setiap letih-payah keduanya membesarkan, mendidik, lalu merawat kita, tidaklah bisa kita balas dengan apapun. Kita hanya bisa menyenangkan dan membahagiakan mereka lewat tutur kata yang santun dan perilaku mulia. Kemudian, kita berharap semoga Allah Swt. berkenan membalas jasa kedua orang tua kita.

“Duhai Rabbku, ampunilah dosa-dosaku, juga dosa-dosa kedua orang tuaku. Dan kasihi mereka berdua sebagaimana mereka merawatku sewaktu aku kecil-mungil.” Begitulah kita selalu memohon pada Allah Swt. Hanya Allah yang mampu membalas jasa mereka.

Saudaraku, lantaran tidak pernah cukup upaya kita membalas kebaikan orang tua, kita tidak pernah boleh berpuas diri. Mereka adalah orang paling berhak atas setiap perilaku baik dari kita. Terutama ibu

yang sudah berkorban nyawa saat mengandung dan lalu melahirkan kita. Belum lagi habis sakit dan payah, mereka sudah memikul tanggung jawab yang besar untuk membesarkan kita sebagaimana Allah Swt. mengamanahkan. Tugas mereka sangat berat.

Dalam riwayat Muslim, suatu saat seseorang bertanya kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah. Siapakah orang yang paling berhak atas perbuatan baik dariku?"

Rasulullah saw. menjawab, "Ibumu."

Orang itu bertanya lagi, "Kemudian, siapa, wahai Rasulullah?"

"Ibumu." Jawab Rasulullah saw. lagi.

"Lalu, siapa wahai Rasulullah?"

"Ibumu." Jawab Rasulullah saw. masih sama.

"Dan kemudian, siapa lagi, wahai Rasulullah?"

"Ayahmu." Tegas Rasulullah saw.

Kedua ayah dan ibu sanggup membesarkan, merawat, dan mendidik banyak anak, padahal tambah waktu mereka tambah tua dan lemah. Tapi, anaknya yang banyak, belum tentu mampu merawat ayah dan ibu mereka, walaupun kondisi mereka jauh lebih mapan daripada kedua orang tuanya dulu. Sebab kita kerap hitung-hitungan saat memberi dan berlaku baik kepada orang tua, sementara mereka tidak. Mereka hanya ingin berbuat baik tanpa pernah mau menghitung. Seperti sang surya menyinari dunia, kasih mereka tidak pernah habis.

Khalifah Umar bin Khatthab ra. pun pernah ditanya apakah seseorang bisa membalas jasa orang tuanya dengan tuntas. Beliau menjawab, "Tidak akan. Sebab engkau merawat keduanya sambil menanti-nanti masa mereka meninggal dunia. Sementara mereka telah merawatmu sembari mengharap-harapkan kehidupan yang terbaik bagimu."

Saudaraku, selagi masih ada waktu, kita harus memaksimalkan kesempatan untuk terus berbuat baik kepada kedua orang tua. Setiap catatan amal kebaikan yang kita lakukan kepada mereka adalah kesempatan meraih posisi yang mulia di sisi Allah Swt. Sebaliknya, amat merugi orang yang di dalam pemeliharaannya ada kedua orang tuanya, tetapi tidak berbuat baik kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah saw. bersabda, *"Celaka, celaka, dan celakalah orang yang mendapati kedua orang tuanya berusia lanjut (di sisinya), tetapi ia tidak masuk surga."* (HR. Muslim)

Semakin tua usia kedua orang tua kita, semakin banyak kebutuhan yang tidak bisa lagi mereka cukupi sendiri, sebab semakin lemah keadaan fisik mereka. Sebab itu, alangkah baiknya jika kita selalu dekat dengan mereka, sehingga bisa memerhatikan dari dekat apa saja yang mereka butuhkan, kemudian membantu mereka dengan tulus. Begitu pula kondisi emosional mereka yang kian labil seiring dengan menuanya usia, maka kita harus mengerti keadaan mereka. Jangan sampai mengucapkan kata-kata yang tidak pantas lantaran

jenuh mengurus keduanya. Perkataan “ah” saja tidak boleh kita ucapkan, apalagi yang lebih dari itu.

Saudaraku, Allah Swt. akan mencatat semua yang kita lakukan sebagai amal terbaik di sisi-Nya. Semoga dengan ketulusan dan semangat berbakti, Allah mengaruniakan rahmat-Nya pada kita dan menjadikan kita termasuk orang yang masuk surga dari pintu yang paling tengah. *Aamiin*.

1.3 Cita-Cita yang Tertunda

Saudaraku, jika kita mau menghitung, berapakah biaya yang dibutuhkan orang tua agar bisa merawat anaknya mulai sejak bayi hingga dewasa? Lalu, bagaimanakah keadaan orang tua kita saat mereka “harus” memberikan segala yang terbaik untuk kita? Sering mereka harus menunda keinginan yang sudah lama ingin diwujudkan, sering pula mereka membatalkan rencana yang sudah lama dibuat, sebab mereka mengedepankan apa-apa yang kita butuhkan. Demikianlah kelembutan hati kedua orang tua. Hanya saja, kita sering tidak mengerti dan tidak mau mengerti.

Berangkat dari hal ini, rasanya amat elok kalau kita membantu mereka untuk mencapai cita-cita dan mimpi-mimpi mereka yang dulu ada. Apalagi kalau kita sudah berhasil menjadi seorang anak yang dewasa, sukses, dan mapan. Alangkah durhakanya seorang anak jika melupakan jasa-jasa kedua orang tua, sebab tanpa mereka ia bukanlah apa-apa. Ia tidak akan pernah menjadi seperti apa yang ia inginkan, jika kedua orang

tua tidak mau memberikan perlakuan yang terbaik sejak ia lahir ke bumi.

Orang tua sudah banyak membantu kita. Memberikan nutrisi yang terbaik semampu mereka, memberikan fasilitas sekolah atau alat pendidikan yang paling bagus sesuai dengan batas mampu mereka, dan juga membantu kita untuk membuat keputusan-keputusan yang bijaksana saat kita tidak memahami. Mereka bangga jika kita berhasil meraih apa yang kita cita-citakan, walaupun karena itu mereka harus merelakan begitu banyak impian mereka yang dipendam.

Doa-doa kedua orang tua juga terus mengalir agar kita menjadi anak yang berhasil. Maka, seringkali kita mendapatkan berbagai kemudahan dalam pekerjaan atau usaha kita, bukan karena ada kemampuan istimewa atau kecerdasan yang kita punya, tapi karena kedua orang tua terus mendoakan diri kita, mereka terus menyebut nama kita dalam doa-doa khusyuk yang tidak ada penghalangnya kepada Allah Swt.

Saudaraku, malangnya orang tua, kadang anak tidak ingat dengan apa-apa yang sudah mereka lakukan. Seolah mereka tidak pernah berbuat apa-apa dan seakan anak yang mereka besarkan itu ada begitu saja tanpa ada upaya mereka membesarkannya.

Ada satu kisah yang rasanya menghentak kita. Suatu saat ada seorang ayah dan anak yang datang kepada Rasulullah saw. Rupanya, mereka sedang bermasalah dan sedang bertengkar. Sang ayah pun mengadu, "Wahai Rasulullah, dulu saat saya kuat dan

sehat, saya selalu membantu apa yang anak saya butuhkan hingga ia menjadi seperti sekarang. Tapi, kini saat saya dalam keadaan lemah dan sakit, ia tidak mau membantu saya.”

Rasulullah saw. merasa terenyuh dengan keadaan itu. Lalu, kepada si anak, beliau berpesan, “Engkau dan hartamu, sesungguhnya adalah milik ayahmu.”

Pesan Rasulullah saw. ini berhak untuk kita perhatikan. Alangkah beratnya memberi kepada kedua orang tua, padahal kerap mereka membutuhkan. Kita bersikap seperti *kacang lupa kulitnya*. Jangankan membantu mereka menggapai cita-cita mereka yang tertunda, saat ini bertaburan kisah miris tentang perlakuan kejam anak pada orang tua. Ada yang melaporkan orang tuanya karena merasa tidak puas dalam hal pembagian harta. Ada yang melaporkan orang tuanya karena dianggap mencuri sesuatu dari kebun milik anaknya. Ada pula yang memenjarakan orang tua karena dianggap mencemari nama baik anak.

Saudaraku, kedurhakaan kepada orang tua adalah sikap yang jauh dari orang beriman. Sebab mereka sudah mengerti, perintah untuk berbakti kepada orang tua melekat dengan perintah untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. Itu artinya, amat berat dosa yang akan dipikul oleh orang yang mendurhakai orang tua, sebaliknya betapa besar ganjaran untuk mereka yang berbakti dan berbuat baik kepada orang tua.

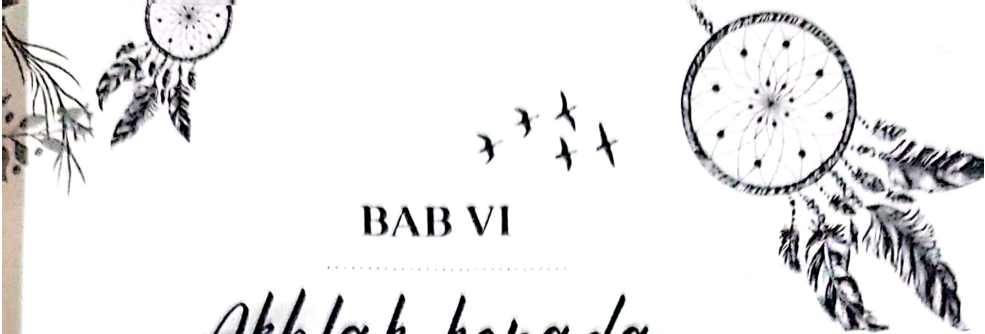
Mulailah kita bertanya apa rencana-rencana atau cita-cita yang belum digapai oleh orang tua. Lalu, sebisa mungkin kita bantu

dan kita upayakan untuk memenuhi apa yang mereka impikan. Percayalah, jika niat kita tulus, maka Allah Swt. akan memberi begitu banyak kemudahan. Tidak hanya untuk mencapai apa yang diinginkan kedua orang tua kita, tapi juga untuk kehidupan kita. Tiba-tiba saja ada banyak kemudahan yang menghampiri, hasil usaha meningkat, karir di jenjang pekerjaannya menanjak, anak-anak sehat dan berprestasi, istri semakin salihah, dan lain sebagainya. Allah Mahakuasa memberikan balasan dari arah yang tidak kita duga.

Terlebih lagi jika kedua orang tua sudah meninggal dunia, sedangkan masih banyak cita-cita mereka yang belum tuntas. Alangkah bagusya jika kita mewujudkan cita-cita mereka tersebut. Mudah-mudahan, Allah Swt. memberikan pahala dan balasannya yang berlipat ganda bagi kita dan kedua orang tua kita. Impian kita yang paling tinggi, mudah-mudahan Allah mengumpulkan kita kelak di surga-Nya dalam kebahagiaan yang abadi.

Saudaraku, apakah cita-cita besar orang tua yang paling penting kita wujudkan? Tentu, cita-cita yang terkait dengan diri kita, yakni cita-cita memiliki anak yang saleh. Sebagaimana kelak jika kita sudah memiliki anak, maka kita akan mendidiknya dan mendoakannya agar menjadi anak yang saleh. Anak yang menjadi penolong kedua orang tuanya saat berhadapan dengan Allah Swt. di yaumul hisab. Maka, kita harus terus memperbaiki diri kita, meninggalkan dosa-dosa yang sebelumnya terbiasa kita lakukan, dan banyak-banyak melakukan ibadah. Supaya kita bisa mendoakan

mereka dalam status sebagai anak yang saleh. Inilah satu dari tiga amal yang bisa membantu kedua orang tua jika kelak mereka sudah meninggal dunia.



BAB VI

Akhlak kepada Keluarga

1.1 Ciri Pengikut Rasulullah Saw

Saudaraku, Rasulullah saw. amat menekankan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada keluarga. Sebab keluarga adalah unit paling kecil dalam peradaban. Bila tiap-tiap unit keluarga sudah menjadi baik, maka peradaban yang kita impikan akan baik dan bergelimang cahaya.

Ini adalah salah satu rahsia kehebatan Rasulullah saw. dalam mengubah bangsa Arab yang sebelumnya tidak dikenal beradab menjadi satu bangsa yang membintangi peradaban. Banyak hal dalam keluarga yang semula tidak diperlakukan dengan benar, beliau ajarkan. Posisi anak perempuan yang semua dianggap sebagai aib, beliau jadikan satu kemuliaan. Malah, seorang bapak yang berhasil mendidik anak perempuannya sampai dewasa dan berumah tangga, kelak ganjarannya akan sangat besar. Bahkan, bisa menjadi salah satu kemudahan baginya untuk menggapai surga.

Seorang istri, semula tidak punya hak dalam rumah tangga. Hanya sebagai objek yang terkesan bertugas untuk mengikuti kehendak suaminya saja, kecuali ia memiliki harta dan nasab. Akan tetapi, Rasulullah saw. mengajarkan untuk berlaku baik kepada istri. Sebagaimana suami, istri juga punya hak. Ada tugas dan proporsi masing-masing. Keluarga akan menjadi baik jika masing-masing memerhatikan hak dan memenuhi kewajiban. Itulah keindahannya.

Rasulullah saw. pun bersabda, *“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik perlakuannya kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik perlakuannya kepada keluarga di antara kalian.”* (HR. Muslim)

Dalam hadis ini Rasulullah saw. mendorong kita untuk berbuat baik kepada keluarga, sekaligus menggaransi bahwa beliau orang yang paling baik perlakuannya kepada keluarga. Ini mengisyaratkan kepada kita supaya meneladani Rasulullah, sehingga kita bisa berlaku bijaksana. Tidak terlampau longgar, tidak pula terlampau mengekang.

Bagaimanakah perlakuan Rasulullah saw. kepada keluarga? Bertabur kisah yang telah tercatat untuk kita simak. Ada kisah tentang Rasulullah yang tidur di teras rumah, hanya karena tidak enak membangunkan istri di tengah malam. Ada cerita dari Anas bin Malik yang telah berkhidmat di rumah Rasulullah selama bertahun-tahun, tidak pernah sekali pun Rasulullah bertanya mengapa Anas melakukan sesuatu dan tidak pula menanya mengapa tidak melakukan sesuatu, artinya Rasulullah tidak pernah semena-mena

terhadap Anas yang posisinya sebagai khadim. Ada pula cerita tentang Rasulullah yang memutuskan untuk berpuasa sunnah saat mendapati di meja makan belum terhidang apa-apa.

Saat seorang istri beliau merasa cemburu, kehilangan kontrol, sampai membantingkan piring di hadapan Rasulullah saw. juga di depan tamu-tamu beliau yang saat itu ada di rumah, Rasulullah tidak merasa direndahkan dan dicabik-cabik harga dirinya. Justru yang dilakukan Rasulullah adalah menenangkan para sahabat dan juga sang istri. Beliau hanya berujar, "Maafkan ya, ibunda kalian sedang cemburu."

Kalimat yang lembut, tetapi berhasil menyadarkan kesalahan sang istri yang keinsyafan dan kesadarannya telah dibelenggu rasa cemburu. Juga memberikan ketenangan pada para tamu, bahwa hanya persoalan sepele saja yang sedang terjadi, sehingga mereka tidak perlu merasa tidak enak hati. Kisah ini juga menjadi pelajaran bagi kita agar mau berlaku baik kepada istri dan keluarga, walaupun di saat-saat yang terasa genting.

Berikut ini beberapa rahasia baiknya perlakuan Rasulullah saw. dalam keluarga.

Pertama, kelembutan yang menghiasi di setiap saat. Rasulullah saw. bersabda, *"Jika telah menyerta kelembutan dalam setiap sesuatu, maka akan menjadi indahlah ia. Jika telah lenyap kelembutan dalam setiap sesuatu, maka akan menjadi companglah ia."* (HR. Muslim)

Kelembutan inilah sifat yang senantiasa melekat di dalam diri Rasulullah saw. Bukan kelembutan yang bersyarat. Buktinya, kepada musuh yang jelas-jelas sudah berbuat buruk kepada umat Islam, merugikan umat Islam, dan berusaha menghentikan usaha dakwah Rasulullah, perlakuan yang penuh kelembutan tetap diberikan. Contohnya saat Rasulullah bersama para sahabat berhasil menaklukkan kota Makkah. Orang-orang yang dulunya menganiaya umat Islam, membunuh, bahkan mengusir mereka dari kota Makkah hanya bisa tertunduk menunggu apa keputusan Rasulullah. Tapi, hari itu tidak ada darah yang tumpah. Rasulullah berseru, "Pergilah, kalian bebas!"

Terhadap musuh saja sedemikian lembutnya, apalagi keluarga. Inilah yang harus kita tiru dari Rasulullah saw. Jangan-jangan selama ini kita masih suka berlaku kasar, mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, dan berbicara dengan intonasi yang keras. Terkhusus kepada istri dan anak-anak wanita, mereka sejatinya membutuhkan cara yang lembut untuk memperlakukan mereka. Hati mereka mudah pecah dan jika sudah pecah akan sulit mengembalikannya utuh seperti semula. Maka, berlaku lembutlah dalam setiap sesuatu, sehingga kita merasakan keindahan.

Kedua, hati yang lapang untuk diisi dengan kemaafan. Sebab kita yang ada di dalam keluarga tidaklah sempurna. Pasangan kita kerap melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang tidak disengaja, anak-anak juga demikian. Banyak pertengkaran hebat dan banyak masalah serius yang akan terjadi, kalau sekiranya kita tidak mudah memaafkan.

Rasulullah saw. mengajarkan bagaimana menjadi orang yang pemaaf. Terhadap istri-istri beliau, selalu ditunjukkan sikap yang lapang hati. Kisah kecemburuan Aisyah ra. sampai berani membanting piring di depan tamu, misalnya. Beliau memaafkan dengan tidak mengucapkan kata-kata yang membuat istri marah. Malah, beliau memaklumi sebab kemarahan istri. Akan tetapi, kemaafan bukanlah bermakna pembiaran. Kita harus tetap menasihatkan kebaikan. Sebagaimana Aisyah ra. yang dituntunkan oleh Rasulullah untuk memohon maaf kepada istri Rasulullah lainnya yang memasak hidangan dan mengganti piring yang dipecahkan.

Ketiga, *uswah hasanah* atau keteladanan yang baik. Rasulullah saw. tidak hanya dikenal suka memberi nasihat dan panduan kepada para sahabat, tetapi juga kepada keluarga beliau. Sebab anggota keluarga adalah pihak yang paling dekat dengan kita dan paling awal harus kita pandu. Sebagai bukti, kita pun mendapatkan ribuan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra.

Rasulullah saw. mengajarkan agar kita tidak hanya berusaha menjadi teladan bagi orang lain, lantas mengabaikan keluarga. Hari ini banyak orang terlihat sukses, posisi di depan masyarakat sudah dinilai terhormat, tetapi anaknya sendiri dibiarkan bebas berbuat apa yang disukai. Alhasil, anaknya terjerumus narkoba dan perjudian, lantas mendekam di balik jeruji besi.

Lebih celaka lagi seorang suami atau istri yang tidak bisa menjadi teladan keluarga. Sebab mereka malah dikenal sebagai

pelaku keburukan dan kemaksiatan. Sang ayah tertangkap tengah berjudi, beberapa bulan kemudian sang anak tertangkap dengan sepaket narkoba yang dikonsumsi. Potret demikian ini benar-benar ada dalam alam nyata.

Saudaraku, alangkah mulianya keluarga kita kalau masing-masing berusaha untuk bisa menjadi teladan dalam kebaikan. Apalagi seorang ayah, di pundaknya terpikul beban amanah untuk memuliakan keluarganya. Maka, jangan sampai semangat berbuat baik dan mencontohkan kemuliaan ini lekang dari keluarga kita. Alangkah ruginya jika itu terjadi. Dan alangkah beruntungnya kita, kalau berhasil menjadikan keluarga sebagai tempat untuk berbuat baik terus-menerus. Mudah-mudahan, itulah cara yang bisa kita lakukan untuk tetap berkumpul di surga Allah Swt. kelak.

1.2 Madrasah Pertama dalam Kehidupan

Saudaraku, ada istilah menyebutkan; *rumah (keluarga) adalah madrasah pertama dalam kehidupan*. Maksudnya, nilai-nilai yang terbiasakan di dalam keluarga, itulah yang nanti paling berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Oleh karenanya, kita diharuskan membentuk iklim yang bagus di dalam keluarga, agar masing-masing bisa menyerap nilai dan kebiasaan yang positif sebagai modal awal untuk menapaki kehidupan.

Rasulullah saw. meneladankan kepada kita. Beliau menuntunkan bagi kita menyadari pentingnya keluarga sebagai madrasah pertama. Mulai dari awal menikah, kita telah diajarkan

untuk berniat menyempurnakan setengah agama bersama pasangan. Kita disunnahkan untuk memilih pendamping dengan menjadikan kebaikan agamanya sebagai patokan, supaya bisa tolong-menolong dalam menegakkan agama, bantu-membantu dalam mendidik anak agar menjadi generasi yang rabbani.

Keluarga Rasulullah saw. secara zhahir akan terlihat biasa-biasa saja. Bahkan, sangat sederhana. Tidak kita temukan embel-embel kemewahan dalam keluarga Rasulullah. Tetapi, keluarga inilah yang paling mulia, sebab di dalamnya ada semangat yang bergelora menegakkan tiang-tiang agama. Keluarga Rasulullah adalah keluarga visi yang setiap hari berjuang untuk mencapai visi besar mereka, yakni menebarkan risalah dakwah, memperjuangkan agama Allah Swt. apapun risiko yang menanti.

Nah, jika keluarga kita ingin menjadi madrasah pertama, apakah bekal utama yang harus dididikkan di dalam keluarga?

Pertama, bekal tauhid. Keimanan kepada Allah Swt. adalah awal dari segala kebaikan yang ada di dalam kehidupan kita. Maka, keluarga harus menjadi wadah untuk saling menasihati di dalam keimanan dan kesabaran.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita mengenal seorang laki-laki bernama Luqman. Gelarnya adalah Al-Hakim alias orang yang penuh hikmah. Beliau bukan seorang nabi, bukan pula seorang rasul. Tetapi, Allah Swt. mengisahkan beliau di dalam Al-Qur'an sebagai seorang teladan mulia. Salah satu tanda utama kemuliaan beliau adalah keseriusan menanamkan akidah (tauhid) yang teguh di dalam diri anaknya.

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat ia memberikan pelajaran yang amat berharga, ‘Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’ (QS. Luqman: 13)

Bagaimana kita bisa mengenalkan tauhid kepada anak-anak sejak belia? InsyaAllah, ada begitu banyak cara. Di antaranya adalah memahami anak-anak tentang makna dari doa-doa yang kita ajarkan kepada mereka. Supaya mereka tidak hanya hafal, tapi paham makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, saat kita mengajarkan makna dari doa hendak makan. Maka, bisa kita kenalkan kepada anak-anak bahwa Allah Swt. yang memberi kita rezeki, hanya saja lewat perantara upaya manusiawi kita. Sebab itu kita harus bersyukur kepada Allah dengan cara memuji-Nya dan beribadah sungguh-sungguh, supaya karunia terus dicurahkan-Nya untuk kita.

Cara-cara tidak langsung lainnya bisa kita terapkan. Insya Allah, dari usaha ini, anak akan terbiasa mengingat Allah Swt. di setiap saat. Sehingga keterikatannya kepada Allah tidak pernah lekang dan lepas. Inilah ekspresi tauhid yang harus kita tumbuhkan sejak belia.

Kedua, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif, utamanya akhlak yang mulia. Ada sebagian ahli pengembangan diri dan psikologi yang berpendapat, bahwa seorang anak akan memiliki mental yang buruk, jika orang tua terlampau banyak memberikan larangan. Kata-kata “jangan” akan menghantui seorang anak, sehingga merusak rasa percaya dirinya, begitu pendapat mereka.

Dalam agama Islam, malah kata “jangan” ini amat penting disampaikan. Sebagaimana satu contoh tentang kalimat larangan menyekutukan Allah Swt. yang dicatat di dalam Al-Qur’an. Itu menandakan, dalam urusan-urusan yang penting dan mendesak, akan menjadi satu kebaikan bila kita mengucapkan kata “jangan”. Supaya menjadi larangan yang tegas bagi anak. Dengan itu ia menyadari betapa pentingnya memerhatikan apa yang kita sampaikan.

Hanya saja, terlampau banyak mengucapkan “jangan”, sebagai penanda over-protektif-nya diri kita selaku orang tua juga mesti dihindari. Anak harus tetap diberikan ruang untuk belajar lewat penemuan-penemuan mandirinya. Sambil orang tua tetap awas dan waspada, jangan sampai anak terjerembab dalam aktivitas yang tercela dan merugikan.

Ketiga, menumbuhkan bekal kemampuan (skill) yang bisa dikontribusikannya dalam kebaikan. Inilah buah dari proses pendidikan dan penempatan diri di dalam sebuah madrasah. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling berkontribusi (manfaat) kepada sesama.”* (HR. Tirmidzi)

Ada orang tua yang begitu bersemangat mendikte anaknya agar kelak sesudah dewasa bisa berkiprah dalam profesi yang serupa. Ada pula orang tua yang tidak pernah insyaf menuntun sang anak agar menemukan *passion* sebagai jalan kiprahnya setelah dewasa. Kedua-duanya bisa menghadirkan efek yang kurang bagus bagi

anak. Maka, sikap yang paling bagus tetaplah yang tengah-tengah, yakni membimbing anak agar bisa menemukan keahliannya, tanpa terkesan mendikte secara berlebihan.

Sebagian anak memang memiliki kecenderungan yang sama dengan orang tua, tapi tidak jarang juga anak memiliki minat yang berbeda. Maka, tugas orang tua adalah mengenali bakat dan kecenderungan anak, kemudian membantu anaknya mengasah bakat itu supaya benar-benar bisa diandalkan. Membiarkan anak masuk ke dalam rutinitas lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan pembawaan dirinya akan sia-sia, malah merugikan anak. Sebab potensi besar yang ada pada dirinya bisa terbunuh di usia belia. Misalnya, seorang anak ingin menjadi pengusaha, tetapi orang tua memaksa sang anak untuk menjadi guru. Maka, cita-citanya sebagai pengusaha akan pupus, lalu perannya sebagai seorang guru pun tidak maksimal, malah cenderung gagal.

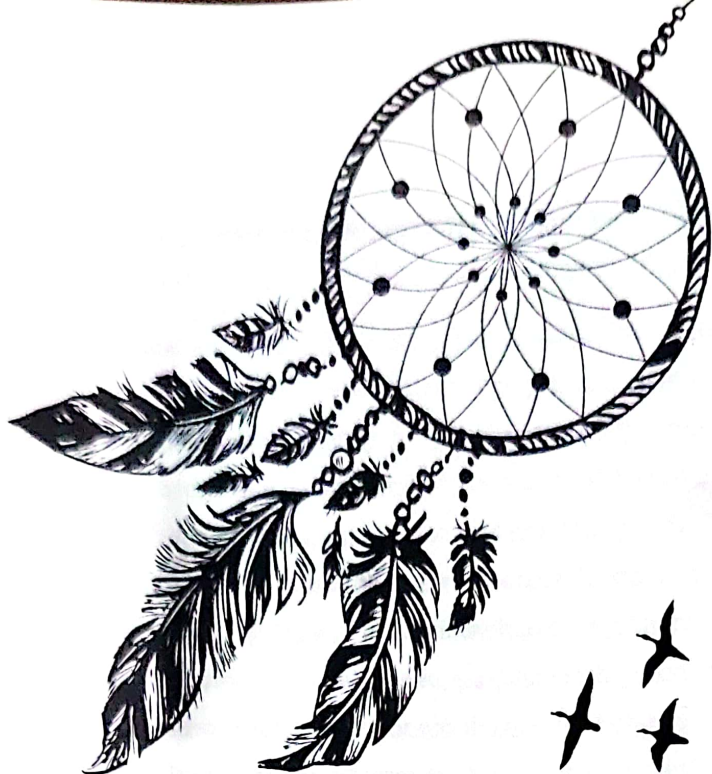
Allah Swt. menegaskan kebolehan memilih bidang kontribusi yang sesuai dengan diri masing-masing. Hanya saja, arah dari kontribusi kita harus tetap *lillahi ta'ala*.

“Katakanlah (Muhammad); setiap orang berbuat menurut pembawaan masing-masing. Maka, Rabbmu lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya.” (QS. Al-Isra': 84)

Dalam sejarah, Rasulullah saw. pun tidak pernah memaksakan penyeragaman kepada para sahabat. Mereka berkiprah menurut bakat masing-masing. Ada yang jadi guru, ada yang pengusaha, ada yang berkiprah sebagai diplomat, ada yang menjadi seorang pemimpin, dan

lain sebagainya. Hanya saja, masing-masing mendayagunakan bakat atau kemampuannya untuk menegakkan agama. Tidak ada yang hanya ingin mencapai impian pribadi berupa materi.

Saudaraku, tugas kita selaku bagian dari tim bernama keluarga ialah menumbuhkan kemampuan masing-masing pihak yang ada di dalamnya. Seorang suami atau istri yang baik bisa membantu pasangannya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi orang yang lebih baik. Orang tua yang baik mampu membantu anak-anak mereka agar bisa menjadi seorang yang memiliki kemampuan dan handal dalam bidangnya. Lalu, ditambah dengan saling menasihati agar tidak melenceng dari niat yang benar. Sebab seseorang yang melangkah dengan niat lurus akan mendapatkan hasil terbaik, di dunia beroleh keberhasilan, di akhirat tercatat sebagai amal yang membuahkan pahala.





BAB VII

Akhlak kepada Guru

1.1 Adab di Atas Ilmu

Saudaraku, di antara orang-orang mulia yang harus kita perlakukan dengan sangat baik adalah para guru yang telah berjasa mendidik kita. Mereka menjadi perantara sampainya ilmu kepada kita. Tugas mereka sangat dimuliakan oleh Allah Swt. maka alangkah berhaknya mereka mendapatkan perlakuan yang istimewa dari kita.

Para guru adalah orang yang telah mempertemukan kita dengan sisi kemanusiaan dan adab. Sehingga kita menjadi makhluk yang berbudaya. Tanpa semangat dan juga ketulusan yang mereka miliki, mungkin kita akan kehilangan sosok-sosok hebat. Ya, kerap mereka merasakan kesulitan ekonomi, lantaran banyaknya hambatan di berbagai hal, tetapi tidak menurun semangat mereka dalam mendidik kita. Mereka berharap ganjaran dari Allah Swt. dan merindukan generasi yang terbaik.

Itulah sebabnya para ulama membiasakan para penuntut ilmu untuk memuliakan diri dengan adab. Sebab orang yang tidak punya adab akan kesulitan untuk merasakan keberkahan ilmu.

Ada Syaikh Ibnu Athaillah yang mengisahkan kebiasaannya, "Saya mempelajari adab dari para ulama yang tidak dapat saya pelajari dari kitab-kitab."

Abdullah bin Mubarak juga bertutur, "Saya mempelajari adab selama 30 tahun dan saya mempelajari ilmu selama 20 tahun. Apa yang saya pelajari selama 20 tahun itu tidaklah bermakna apa-apa tanpa (adab) yang saya pelajari selama 30 tahun."

Seorang murid Imam Ibnul Jauzi mengisahkan, "Kulihat ada 5.000 orang hadir untuk menyimak majelis Imam Ibnul Jauzi. Di antara mereka, hanya ada sekitar 500 orang yang memegang alat tulis dan mencatat. Lainnya fokus menyaksamai adab-adab yang ditunjukkan oleh Imam Ibnul Jauzi."

Saudaraku, demikianlah pentingnya adab. Sehingga para ulama berujar, "*Al-adabu fauqal ilmi*." Adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Orang yang beradab akan dihargai, walaupun masih banyak ilmu yang belum diketahuinya. Sedangkan orang yang sudah bisa menguasai banyak cabang ilmu, tetapi rendah adabnya, akan tetap dipandang sebelah mata oleh orang-orang yang mulia. Mereka lebih mengedepankan perlakuan yang baik dalam bentuk adab. Sebab adab adalah tanda kematangan ilmu. Mereka yang tidak mau memerhatikan urusan adab, sejatinya ilmu mereka hanya sebatas diam di tempurung kepala, tidak membuahkan hasil baik apa-apa.

Hari ini kita menyaksikan kerlingnya adab di dalam berbagai potret berita yang tersiar. Ada anak didik yang berani melawan gurunya, bahkan membantah nasihatnya secara terang-terangan di muka umum. Ada pula murid yang tidak terima karena ditegur guru, kemudian melaporkan gurunya ke polisi. Ada pula sekelompok murid yang berani mengeroyok guru hingga luka parah.

Kenapakah mereka tidak menunjukkan adab yang mulia? Tidak ingin menyalahkan hanya sepihak saja, saya menyarankan kita untuk meninjau kembali sistem pendidikan kita dan cita-cita yang ingin kita bangun lewat pendidikan tersebut. Adakah kita sudah mengedepankan adab dan akhlak? Atau kita cenderung mengutamakan ilmu, sembari melupakan pentingnya adab dan akhlak?

Dengan mengabaikan pentingnya adab dan akhlak, maka kita hanya akan mendapati generasi yang kaya ilmu, tetapi tidak memiliki karakter yang mulia. Sehingga dengan ilmu yang mereka miliki, tujuan mereka hanya mencari keuntungan materi dan pribadi saja. Mereka tidak akan berpikir untuk menyumbangsikan ilmu demi kemanfaatan bagi sesama. Padahal, buah dari ilmu adalah amal yang saleh.

Saudaraku, belum terlambat untuk berubah dan berbenah. Mulai dari diri kita sendiri, mari menghias diri dengan adab dan akhlak. Sebab orang yang bisa memuliakan orang lain dengan adab dan akhlaknya, mereka itulah orang-orang yang mulia.

1.2 Doa-Doa Terbaik

Saudaraku, peran para guru untuk kemajuan seseorang atau bangsa sangatlah besar. Mungkin, ilmu yang mereka ajarkan memang terasa sederhana bagi kita, tetapi apa yang sudah mereka lakukan setidaknya bisa membuka cakrawala berpikir kita. Itulah bibit-bibit unggul untuk menumbuhkan karakter yang baik di dalam diri kita.

Tidak heran kalau bangsa-bangsa yang maju begitu mengapresiasi para guru. Kisah tentang kebangkitan Jepang pasca ledakan hebat di kota-kota vital mereka, Hiroshima dan Nagasaki, misalnya. Mereka telah luluh-lantah saat itu. Tetapi, Kaisar Hirohito adalah seorang pemimpin yang ulung. Beliau mengetahui bangsanya telah hancur-lebur, tetapi sejarah belum usai. Maka, ditanyakannya, "Ada berapa orang guru yang masih tersisa?" Lalu, langkah-langkah pembenahan dimulai dari sistem pendidikan. Menariknya, mereka menjadikan sistem pendidikan untuk membangun karakter yang bagus pada tiap-tiap warga, tidak hanya sarana transfer ilmu semata. Alhasil, bangsa Jepang termasuk yang paling patuh terhadap peraturan negaranya. Dan kini, Jepang termasuk bangsa maju yang andilnya dalam bidang ilmu dan teknologi dunia sangat besar.

Sejatinya, potret yang demikian telah terjadi dalam sejarah umat Islam. Dulu, ilmuwan muslim banyak yang menjadi rujukan, seperti Ibnu Shina, Al-Khuwarizmi, Al-Biruni, Al-Kindi, Ibnu Firnas, dan lain sebagainya. Jadi, amat salah orang yang

menganggap pesantren-pesantren hanyalah tempat untuk orang-orang yang ingin menguasai ilmu agama saja, tidak untuk orang yang ingin maju dalam penguasaan ilmu-pengetahuan dan teknologi modern. Sekarang sudah banyak pesantren-pesantren modern yang tidak ketinggalan perhatiannya terhadap urusan perkembangan iptek. Sehingga diharapkan generasi muda Islam menjadi generasi yang menguasai ilmu agama, memiliki adab dan akhlak yang mulia, juga turut mengikuti perkembangan iptek yang ada. Dan untuk cita-cita yang mulia ini, peran para guru amat vital.

Saudaraku, berbicara mengenai pendidikan yang bagus, mustahil mengesampingkan peran para guru. Sebab merekalah pionirnya. Mereka yang mengetahui keadaan para murid, memahami potensi anak didik mereka, kemudian berusaha menyalakan potensi itu semaksimal mungkin. Maka, di balik sosok-sosok pribadi yang hebat ada guru-guru yang dahsyat.

Lantaran dahsyatnya peran para guru terhadap kehidupan kita, sudah amat wajar jika kita tidak melupakan mereka dalam doa-doa terbaik. Bahkan, jika memungkinkan bagi kita untuk membantu mereka, seharusnya kita tidak berberat hati. Jika kita punya kelimpahan materi, maka bantulah guru-guru yang kesulitan ekonomi, bantu guru yang ingin berangkat ke tanah suci, bantu mereka yang masih berpenghasilan amat rendah. Yakinlah, Allah Swt. akan membalas jauh berlipat ganda. Dan berkah ilmu yang mereka ajarkan akan semakin membantu kita meraih keberhasilan.

Kita tidak akan pernah bisa membalas jasa-jasa guru kita, sebab setiap huruf yang telah mereka ajarkan adalah kebaikan. Kita hanya bisa berusaha untuk membantu kesulitan yang mereka rasakan, kemudian menyebut-nyebut nama mereka dalam doa-doa kita yang terbaik. Supaya Allah Swt. mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka.

1.3 Memenuhi Amanah Ilmu

Saudaraku, jika kita bertanya, apa harapan paling besar para guru terhadap anak-anak didiknya, maka jawabannya adalah tumbuhnya generasi yang berkarakter mulia dan berhasil menunaikan amanah ilmu. Sebab ilmu tidak boleh beku sebatas di penerima, tetapi harus terejawantahkan dalam bentuk amal dan semangat membagikannya pada orang lain. Itulah amanah yang melekat pada ilmu.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali menasihatkan, “Ilmu yang belum diubah menjadi gerak amal-amal saleh, sejatinya seperti makanan yang belum dikonversi oleh sistem cerna kita menjadi tenaga.”

Impian para guru adalah mewariskan ilmu yang tercatat sebagai amal jariyah. Supaya tetap membuahkan pahala bagi mereka, walaupun kelak mereka sudah meninggalkan dunia. Cita-cita ini selalu saya usahakan mewujudkannya dengan berbagai cara, mulai dari terus menulis, juga aktif mengisi kajian-kajian dan diskusi. Seorang guru terbaik saya pernah menasihatkan demikian, “Saya tidak mengharapkan balasan materi. Jika yang saya inginkan

adalah materi, maka saya akan menjadi pengusaha supaya cepat kaya. Tapi, saya ingin menjadi guru supaya bisa melihat generasi yang saya impikan. Generasi yang kaya ilmu, kaya akhlak. Semoga kalian bisa mewujudkannya.”

Saudaraku, berikut ini beberapa buah yang bisa kita dapatkan jika memenuhi amanah ilmu.

Pertama, ilmu yang terus bertambah-tambah. Rasulullah saw. bersabda, *“Siapa beramal dengan ilmu yang sudah ada padanya, maka Allah akan mewariskan baginya ilmu yang belum diketahuinya.”* (HR. Bukhari)

Ilmu diamalkan dengan dua cara, yakni menjadikannya bekal untuk beramal dan juga mengajarkannya kepada sesama yang belum mengetahui. Ilmu tidak akan berkurang dengan dibagikan kepada orang lain, justru akan kian bertambah. Karena Allah Swt. yang akan memudahkan kita untuk mendapatkan ilmu lebih banyak.

Cara Allah Swt. sangat banyak. Entah itu dengan memberi kita kemampuan materi agar bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi, entah itu dengan meluangkan waktu kita sehingga terasa mudah untuk menghadiri majelis-majelis ilmu, maupun dengan cara mengakrabkan kita dengan ahli ilmu. Allah punya banyak cara untuk menambah ilmu yang ada pada kita. Maka, tugas kita adalah bersungguh-sungguh membagikan ilmu kepada sesama.

Kedua, derajat yang mulia di sisi Allah Swt. Ini akan didapatkan oleh orang-orang yang antusias untuk membagikan ilmu, sebab ilmu

adalah warisan para nabi. Mereka menjadi orang yang istimewa, sebab mereka meneruskan upaya para nabi yang gigih berdakwah untuk mengajarkan ilmu. Utamanya ilmu agama. Kelak, di akhirat, orang-orang yang gigih mengajarkan ilmu agama akan berkumpul bersama para salihin dan 'alimin, di majelis para nabi yang mulia.

Orang-orang yang semangat membagikan ilmunya dikumpulkan bersama para nabi, para ulama', dan salihin, disebabkan kecintaan yang besar. Rasulullah saw. bersabda, *"Engkau akan dikumpulkan bersama orang yang engkau cintai."* (HR. Muslim)

Ketiga, ganjaran yang besar dari Allah Swt. Bayangkan, kelak ketika kita bersua dengan Allah, lalu diperlihatkan pahala yang amat banyak, sehingga kita tidak tahu dan terperangah dari mana semua itu kita dapatkan. Rupanya, pahala yang banyak itu buah dari ilmu yang kita bagikan. Adakah yang lebih membahagiakan dari itu?

Rasulullah saw. bersabda, *"Jika anak Adam wafat, maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara, (yakni) sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa dari anak yang salih."* (HR. Muslim)



BAB VIII

Akhlak kepada Saudara

1.1 Berlaku Adil Sejak dalam Pikiran

Saudaraku, tidak dipungkiri kita selalu membutuhkan lingkungan pergaulan yang sehat agar bisa menjadi pribadi yang baik. Kita punya begitu banyak kebutuhan yang tidak bisa kita penuhi tanpa membangun pergaulan. Maka, salah satu akhlak mendasar yang harus kita tunjukkan dalam pergaulan adalah keadilan. Ya, berlaku adil kepada sesama saudara, efeknya begitu dahsyat terhadap persaudaraan dan cita rasanya.

Agama Islam telah hadir untuk membumikan keadilan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menghapuskan sistem “kasta” dalam kehidupan sosial. Di awal-awal Rasulullah saw. mendakwahkan agama Islam, ini menjadi satu daya-tarik yang kuat, sebab sekian lama telah banyak korban berjatuhan

akibat terlampau lebarnya jurang antara si terhormat dan si budak hanya karena garis keturunan. Agama Islam menjelaskan tidak ada keutamaan suku tertentu dibanding suku lain, tidak ada kelebihan bangsa tertentu dibanding bangsa lain. Keutamaan hanya ada karena ketakwaan kepada Allah Swt.

Dari prinsip dasar ini, dipahamilah bahwa keadilan menjadi poin nomor satu untuk mewujudkan kehidupan bersosial yang indah. Supaya tidak ada lagi penindasan dan tindakan sewenang-wenang yang menguntungkan satu golongan dan membuat golongan lain merugi. Maka, di saat kita merasakan keringnya keharmonisan dalam persaudaraan, tepatlah jika kita bertanya, sudah sejauh mana keadilan itu berjarak dari persaudaraan kita?

Mari memulai untuk membumikan keadilan sejak dalam pikiran. Ya, dari penilaian-penilaian maupun kesan-kesan yang kita simpan tentang saudara kita. Barangkali kita kesulitan merasai indahnya persaudaraan lantaran kita masih amat suka menghakimi sesama, padahal kita tidak punya hak apa-apa. Apalagi kita menghakimi tanpa didasari informasi yang akurat dan kuat. Akibatnya, kita terlanjur menaruh kesan negatif, lalu menyesalinya di kemudian hari.

Ada satu kisah yang bisa kita renungkan terkait ini. Rasulullah saw. terbiasa memberi makan seorang kakek beragama Yahudi yang mendekam di sudut pasar Madinah. Ia sudah amat renta, juga dalam keadaan buta. Hanya bisa mengharap saja pada yang iba. Rasulullah memberinya makanan dengan rutin. Caranya pun

begitu halus sehingga si kakek mudah menelan dan mengonsumsi makanan. Ini terus beliau lakukan sampai meninggal dunia.

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq bertanya kepada putrinya, Aisyah ra., "Adakah lagi sunnah Rasulullah yang belum aku lakukan?"

Aisyah ra. menjelaskan kebiasaan Rasulullah saw. menyantuni si kakek Yahudi. Maka, Khalifah Abu Bakar segera mendatangi si kakek dan berusaha menggantikan peran yang biasa dilakukan Rasulullah memberinya makanan.

Namun, baru di suapan pertama, si kakek sudah murka. Katanya, "Siapa kamu? Saya tahu kamu bukan orang yang biasa datang memberi saya makanan. Kalau ia yang datang, saya tidak akan kesulitan untuk menelan makanan, karena telah lebih dulu ia haluskan."

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq menjelaskan bahwa orang yang biasa datang adalah Rasulullah saw. dan sudah wafat. Tiba-tiba si kakek menangis sesenggukan. Air mata deras mengalir dan isak tak tertahankan. Rupanya, saat itu si kakek tidak tahu bahwa orang yang telah amat baik membantunya adalah Rasulullah sendiri, tapi ia terlanjur tidak suka dan selalu menyumpah-serapahi Rasulullah. Lisannya terus mencaci-maki, bahkan saat Rasulullah sendiri yang memberinya makanan. Hanya saja, Rasulullah tidak pernah murka kepada si kakek dan berhenti memberinya makanan. Sebab beliau amat besar kasih sayangnya kepada umat, apalagi kepada orang-orang yang lemah.

Saudaraku, salah satu poin penting yang kita pelajari dari secuplik kisah ini adalah untuk berlaku adil sejak dalam pikiran. Seperti si kakek, kadang kita hanya menerima informasi dari satu pihak saja, yakni pihak yang membenci. Si kakek tidak melihat dan tidak mengetahui secara langsung apa yang diperbuat Rasulullah saw. sehingga kaum sekeyakinannya begitu benci. Si kakek tidak tahu karakter Rasulullah seperti apa. Tapi, ia terlanjur mengikuti kebiasaan kaumnya. Begitu mengetahui kepribadian Rasulullah yang sesungguhnya, barulah ia insyaf. Ternyata, orang yang dibenci sudah membuat begitu banyak kebaikan untuk dirinya sendiri.

Inilah hikmahnya agama Islam mengajarkan kepada kita untuk berprasangka yang baik kepada sesama saudara. Karena dari prasangka akan lahir ucapan dan perbuatan yang memengaruhi persaudaraan kita.

Coba bandingkan dengan kisah Abu Ayyub dan Ummu Ayyub, saat mendapatkan kisah fitnah yang melanda Aisyah ra. dan seorang sahabat mulia, Shafwan bin Al-Muaththal. Mereka difitnah berbuat serong oleh Abdullah bin Ubay beserta kelompok munafikun.

Pasangan sejati Abu Ayyub dan Ummu Ayyub, demi mendengar kisah fitnah itu, bercermin kepada dirinya sendiri sebelum memberi "cap" benar-salah kepada orang lain. Abu Ayyub bertanya, "Istriku, jika kamu yang ada di posisi Aisyah. Apakah kamu akan benar berlaku serong?"

"Tidak. Saya tidak akan pernah melakukannya. Demi Allah."
Jawab Ummu Ayyub.

“Kalau begitu”, timpal Abu Ayyub, “Aisyah pun tidak akan melakukannya. Sebab beliau lebih mulia daripadamu.”

“Lalu, jika engkau yang ada di posisi Shafwan bin Muaththal, apakah kamu benar akan berbuat serong?” tanya Ummu Ayyub balik.

“Tidak. Demi Allah, saya tidak akan melakukannya.”

“Nah, Shafwan lebih baik daripada dirimu, maka jelaslah ia tidak akan melakukannya.” Simpul Ummu Ayyub.

Inilah sikap indah dari keluarga yang Rasulullah saw. pernah menginap di rumah mereka, saat awal tiba di kota Madinah. Keluarga yang penuh berkah. Mereka termasuk orang yang meyakini kejamnya fitnah Abdullah bin Ubay dan kawan-kawan. Akhirnya, mereka terhindar dari sikap sebagian warga Madinah yang ikut-ikutan menyebar kisah fitnah, juga caci-maki.

Saudaraku, pelajaran lainnya dari Rasulullah saw. ialah untuk memperlakukan sesama saudara sebagaimana kita ingin diperlakukan. Sebab sebagaimana kita yang ingin agar selalu mendapatkan perlakuan baik, orang lain juga amat menginginkannya. Beliau saw. bersabda, *“Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintainya untuk diri sendiri.”* (HR. Muslim)

Nah, mari berlaku adil sejak dalam pikiran. Agar dari pikiran kita lahir ucapan–ucapan dan perlakuan–perlakuan yang adil pula.

1.4 Saling Balas Kebaikan

Saudaraku, umat Islam senantiasa memiliki semangat menebar kebaikan. Sebagaimana pada dasarnya Rasulullah saw. diutus menjadi nabi dan rasul sebagai rahmat untuk semesta alam (*rahmatan lil 'alamiin*). Rahmat adalah salah satu sifat Allah Swt. yang bermakna Maha Penyayang, maka kita sebagai hamba-Nya dan khalifah-Nya di bumi harus mengejawantahkan sifat penyayang, sehingga kita menjadi insan yang halus, pengayom, dan membuahkan perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat terhadap sesama.

“Dan tidaklah Kami (Allah) mengutusmu (wahai Muhammad), kecuali sebagai rahmat untuk semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Rasulullah saw. pun selalu berlaku baik kepada semua orang. Tidak hanya kepada orang yang dekat dengan beliau, bahkan kepada musuh pun berlaku baik. Seperti saat beliau berdakwah ke suatu kaum, lalu disambut dengan lemparan batu, hinaan, cacian, dan makian. Malaikat Jibril menganggap kaum itu sudah layak diazab, sebab mereka berani mengusir dan menyakiti utusan Allah Swt. Tapi, Rasulullah menolak dan lalu berkata, “Tidak. Sesungguhnya aku ingin diutus sebagai pembawa rahmat, bukan sebagai sebab turunnya azab.”

Jika demikian, seharusnya kita pun membiasakan untuk saling balas kebaikan dalam pergaulan yang kita bangun. Ya, dengan begitu kita selalu termotivasi untuk memberi perlakuan yang terbaik bagi

sesama, alih-alih merugikan mereka. Dan Islam, mengajari kita supaya saling berbalas kebaikan mulai dari yang sederhana, seperti menjawab salam dengan jawaban yang lebih baik.

"Dan jika kamu diberi salam (penghormatan) maka balaslah salam (penghormatan) itu dengan yang lebih baik darinya atau dengan yang serupa.." (QS. An-Nisa: 86)

Perhatikan, betapa indahnya ayat ini menyiratkan karakter seorang muslim yang harus kita tanamkan. Jika kita diberi salam penghormatan, maka langkah pertama adalah membalasnya dengan yang lebih baik. Bila tidak bisa, setidaknya balas dengan yang serupa. Jadi, amat jauh sikap umat Islam dari membalas perlakuan yang baik dengan perlakuan yang buruk, apalagi tiba-tiba menimpakan keburukan kepada orang lain tanpa sebab yang jelas.

Saudaraku, saling balas kebaikan menjadi hal yang mudah dan indah jika kita lakukan dan biasakan dalam pergaulan. Sebab manfaatnya akan kita juga yang merasakannya. Perlakuan yang baik tidak akan berlalu begitu saja, sia-sia. Pasti ada manfaat-untung yang akan kita dapatkan.

Pertama, perbuatan baik yang kita lakukan kepada sesama akan dicatat sebagai amal, yakni dengan meniatkan perbuatan kita semata karena Allah Swt. Kita berbuat baik supaya bisa meneladani Rasulullah saw. menjadi rahmat untuk semesta alam. Pun, Islam diajarkan untuk menciptakan umat yang senantiasa bergelora semangatnya untuk berbuat kebaikan.

Kedua, kita akan hidup dalam lingkungan pergaulan yang sehat, yakni pergaulan yang menjadikan masing-masing orang di dalamnya selalu bersemangat untuk menjadi insan produktif di dalam kebaikan dan kemashlahatan. Sebaliknya, amat merugikan kita jika hidup dalam lingkungan pergaulan yang buruk, lalu setiap saat saling lomba menimpakan kerugian pada sesama, kita akan jauh dari ketenangan dan selalu dihantui ketakutan, kecemasan, serta perasaan tidak aman.

Demikianlah. Mari menghias diri kita dengan sifat-sifat yang baik, supaya bisa menjadi magnet kebaikan dan juga bisa mengantarkan kebaikan kepada semua orang yang ada di sekitar kita.



BAB IX

Akhlak kepada Tetangga

1.1 Berbuat Sebagaimana Ingin Diperlakukan

Saudaraku, ada satu istilah dalam hubungan sosial, *kamaa tadiinu tudaanu*, sebagaimana kamu memperlakukan orang lain, begitu kamu akan diperlakukan. Terhadap tetangga, kita pun mesti mengingat istilah ini. Sebab selalu demikian, aksi yang kita berikan pada sesama akan mengundang reaksi yang seirama. Apalagi tetangga adalah orang-orang yang begitu dekat dengan kita. Saat ada kesulitan yang kita rasakan, tetangga hadir lebih dulu memberikan bantuan. Itu sebabnya sebagian orang menganggap tetangga sebagai saudara dekat.

Rasulullah saw. pun bersabda, “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.*” (HR. Muslim)

Perintah untuk berbuat baik kepada tetangga disandingkan dengan keimanan kepada Allah Swt. dan hari akhir, ini mengisyaratkan betapa pentingnya kita memuliakan orang yang menjadi tetangga kita. Kebiasaan Rasulullah saw. terhadap tetangga amat mulia. Mulai dari yang sederhana sampai yang besar. Saat memasak gulai saja, kita diajarkan untuk memperbanyak kuahnya, ada yang menganggap perintah ini supaya kita bisa membagikannya pada tetangga, tetapi rupanya juga agar tidak mengganggu tetangga dengan aroma yang menusuk hidung lantaran kuah gulai yang terlampau sedikit.

Saudaraku, akhlak yang baik harus kita perbuat kepada tetangga tanpa memerhatikan soal keyakinan mereka. Ya pada sesama muslim, ya juga kepada orang yang tidak muslim. Sebagaimana Rasulullah saw. sewaktu di Makkah. Begitu mengetahui seorang tetangga sedang sakit, beliau datang mengunjungi. Walaupun saat itu orang tersebut belum memeluk Islam. Pun, ternyata orang tersebut termasuk yang ikut menghujani Rasulullah dengan kotoran dari atap rumah saat beliau berjalan ke Masjidil Haram untuk salat. Bayangkan, jika pada tetangga yang demikian saja begitu baik sikap dan akhlak Rasulullah, bagaimana lagi pada tetangga yang baik?

Teladan lain bagi kita adalah kisah Imam Hasan Al-Bashri. Beliau seorang ulama yang diakui kefakihan dan kealimannya. Begitu banyak jamaah yang rela datang jauh-jauh untuk menadah ilmu dan menyaksamai indahny a akhlak Imam Hasan Al-Bashri. Ada satu kisah tentang mulianya perlakuan beliau kepada tetangga.

Dikisahkan, Imam Hasan Al-Bashri memiliki tetangga yang rumah beliau dengannya satu atap. Tetangga beliau ini dikenal beragama Nasrani. Saat Imam Hasan Al-Bashri sakit, ia datang menjenguk. Tampaklah olehnya di kamar beliau ada sebuah ember untuk menampung air yang merembes dari atap.

Seketika, tetangga Imam Hasan Al-Bashri paham air itu adalah rembesan dari kamar mandi yang ia buat di lantai atas rumah. Akan tetapi, ia terheran-heran sebab Imam Hasan Al-Bashri tidak pernah memberitahukan masalah ini.

“Sudah berapa lama air merembes ke sini, wahai Imam?” tanyanya.

Imam Hasan Al-Bashri bergeming. Sebab tidak mau menyakiti hati tetangganya itu. Akan tetapi, ia merasa tidak enak, lantaran tahu air dari kamar mandi tidaklah bersih, malah ada juga yang najis. Ia terus mendesak Imam Hasan Al-Bashri agar menjawab tanyanya dengan jujur. Hingga beliau menjawab, “Sudah dua puluh tahun.”

Betapa terkejutnya tetangga Imam Hasan Al-Bashri itu, sebab bagaimana mungkin ia membiarkan tetangganya yang terhormat merasa kesulitan akibat ulahnya selama 20 tahun.

“Wahai Imam, kenapa engkau tidak pernah memberi tahu saya? Kalau saja saya tahu, pastilah saya akan membereskannya dan engkau tidak kesulitan mengurus rembesan air ini.” kesalnya.

“Saya tidak ingin memberatkanmu, sebab kami diajarkan dengan sunnah Rasulullah, *‘barang siapa yang beriman kepada*

Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tetangganya'.."
jawab Imam Hasan Al-Bashri teduh.

Kebaikan akhlak Imam Hasan Al-Bashri ini menjadi jalan hidayah bagi tetangganya. Saat itu juga ia meminta untuk diajarkan cara memeluk Islam. Masya Allah.

Saudaraku, beginilah potret seorang muslim dalam memperlakukan tetangganya. Kita telah mendapat banyak contoh lain dari Rasulullah saw. dan insan mulia pengikut beliau. Maka, kita pun harus membiasakannya sesuai dengan kemampuan kita. Ingat, bagaimana kita memperlakukan tetangga, begitu pula kita akan diperlakukan. Islam mengajarkan kita untuk memuliakan tetangga, supaya mereka juga memuliakan kita. Bila itu yang terjadi, maka kita akan hidup dalam lingkungan yang kondusif. Terlebih, kita berharap bisa menjadikan perlakuan yang baik itu sebagai bentuk dakwah untuk mengenalkan indahnya ajaran Islam terhadap kehidupan.

1.2 Kepedulian Bagian dari Iman

Saudaraku, kita sangat perlu peduli kepada tetangga-tetangga kita. Setidak-tidaknya kita mengetahui kondisi mereka dengan baik, supaya bisa memahami mereka dan bisa memberikan perlakuan yang sesuai dengan mereka. Sebab begitu beragamnya latar-belakang setiap orang, beragam pula karakteristik individu yang kita hadapi.

Sebagai misal, orang bersuku Batak dari Medan, biasa berbicara dengan intonasi yang keras dan penekanan yang kuat. Sementara

orang-orang yang bersuku Sunda di Pulau Jawa, berbicara dengan pengucapan yang lemah lembut. Bayangkan jika keduanya berbincang-bincang tanpa saling pengertian. Maka, si orang Sunda akan menganggap orang Batak yang sedang berbicara baik itu marah-marah kepadanya. Sementara orang Medan menganggap kawannya, si Sunda itu, tidak berani berbicara. Padahal, mereka hanya berbeda pembawaan saja.

Rasulullah saw. amat menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Beliau bersabda, *"Siapa yang tidak peduli terhadap kepentingan orang muslim, maka bukanlah dia bagian dari mereka."* (HR. Muslim)

Kita diajarkan untuk peduli, supaya mengetahui bagaimana caranya berkontribusi. Jangan sampai kita merasa tenang-tenang saja, padahal di samping kita sedang ada saudara yang kesusahan. Jangan pula kita merasa kenyang sendirian atau sekeluarga saja, tetapi membiarkan saudara kita kelaparan berhari-hari tanpa diberi bantuan yang memadai.

Rasulullah saw. pun menegaskan, *"Tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan kenyang, sedangkan tetangganya merasakan kelaparan sampai ke lambung, padahal ia telah mengetahuinya."* (HR. Bukhari)

Saudaraku, kepedulian adalah bagian dari iman. Maka, kepedulian ini harus selalu kita miliki, apalagi kepada tetangga yang dekat dengan kita. Mereka berhak atas perlakuan baik dari kita dan

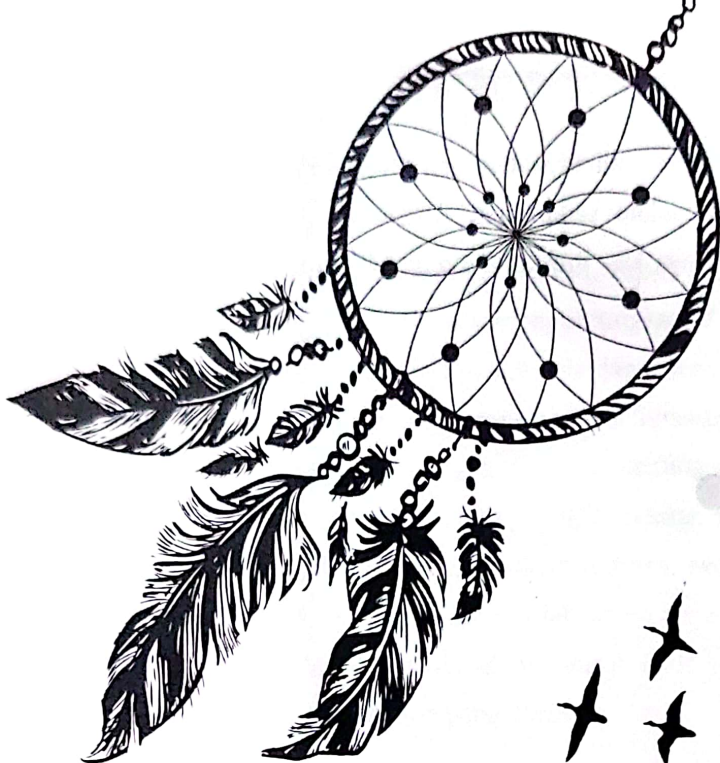
itu diawali dari kepedulian. Jika kita bersikap acuh-tak acuh, maka bagaimana kita akan peduli pada mereka?

Hal lain yang harus kita perhatikan, kepedulian kita kepada sesama bukanlah hanya untuk menguntungkan orang yang kita pedulikan saja. Tetapi, juga untuk menjaga kondisi kehidupan sosial kita. Bayangkan apa jadinya kalau kita bersikap acuh kepada tetangga, rupanya tanpa kita sadari mereka sedang merencanakan suatu keburukan yang merugikan orang di sekitar, termasuk kita. Tentulah kita tidak bisa menghentikan mereka, sebab kita tidak peduli sejak awal. Yang demikian tidak boleh terjadi, sebab kita berkewajiban untuk *amar ma'ruf* (menyuruh pada yang baik) dan *nahi munkar* (mencegah dari yang buruk).

Andai pun kita memiliki segalanya yang kita butuhkan, kita bisa membayar siapa saja untuk melakukan apa yang ingin kita lakukan, kita bisa mendatangkan siapa saja yang ingin kita temui, kita tetap saja tidak boleh abai kepada tetangga. Sebab ini adalah satu kewajiban yang merupakan konsekuensi langsung dari iman.

Tetangga adalah objek amal yang harus kita perlakukan dengan baik, harus dipedulikan dan dibantu agar bisa mendapatkan kebaikan-kebaikan. Jika tetangga malah terganggu dengan perbuatan kita, maka sudah saatnya kita pertanyakan iman di dada kita. Barangkali sudah kotor hati kita lantaran begitu banyaknya dosa, sehingga kita pun tidak lagi merasa perlu berbuat baik kepada sesama. Maka, pedulilah. Sebab tetangga adalah saudara dekat yang akan lebih dulu hadir saat kita membutuhkan bantuan. Tapi,

kita tidak boleh hanya mendekati tetangga saat kita membutuhkan. Kita pun harus selalu sedia saat mereka yang membutuhkan, bahkan seharusnya kita mau menolong sebelum mereka datang meminta tolong.





BAB X

Akhlak dalam Bekerja

1.1 Bekerja dengan Komitmen

Saudaraku, bila seseorang sudah sampai di usia dewasa, maka ia akan mengerti bahwa ada keharusan yang harus ia lakukan agar bisa mendapatkan kebutuhan, yakni bekerja. Tidak lagi bisa menengadahkan tangan meminta kepada orang tua atau kepada pihak keluarga, sebab akan dianggap sebagai cacat sosial jika seorang dewasa masih gemar meminta-minta. Maka, tidak pelak, masing-masing orang dewasa harus mau mencari bidang pekerjaan yang bisa dilakoninya.

Bagi seorang pemuda yang sedang beranjak dewasa, babak baru kehidupannya ini bisa terasa sangat berbeda. Itu lumrah, sebab di masa-masa sebelumnya masih bisa tenang-tenang onggang kaki, lalu kiriman bulanan datang. Begitu bebas dari tanggung jawab orang tua, barulah pikiran harus dikencangkan untuk mencari

pendapatan. Dan masing-masing orang ingin mendapatkan hasil terbaik. Nah, di bagian ini amat penting kita bahas apa saja akhlak yang harus kita biasakan di dalam bekerja, supaya kita bisa memperoleh hasil yang terbaik.

Pertama, bekerja dengan komitmen ibadah. Ya, kita tidak boleh lancang dengan yakin bahwa pekerjaan kita merupakan jalan utama untuk meraih rezeki. Tidak, sama sekali tidak. Pekerjaan kita hanya satu jalan saja dari begitu banyak jalan yang Allah Swt. tetapkan untuk memberi rezeki pada kita.

Coba saja kita hitung-hitung, cukupkah penghasilan kita untuk membeli semua yang kita butuhkan dalam hidup ini? Andai setiap udara yang kita hirup harus dibayar, siapa yang sanggup membayar? Andai setiap detak jantung yang kita rasakan harus dibayar, siapa yang sanggup membayar? Andai setiap rasa aman yang kita nikmati harus dibayar, siapa yang sanggup membayar?

Begitu banyak nikmat Allah Swt. yang senantiasa tercurah untuk kita. Kita tidak bisa menghitungnya, apalagi membayarnya.

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya..” (QS. An-Nahl: 18)

Jika bukan sebab utama kita mendapatkan rezeki, maka kita harus memaknai pekerjaan kita sebagai bentuk lain dari ibadah. Ya, kita bekerja untuk menjemput rezeki yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. bukan mencari sesuatu yang tidak ada. Sebab itu, kita harus berniat dalam bekerja untuk beribadah kepada Allah.

konsekuensinya, kita hanya mengerjakan apa-apa yang Allah Swt. ridhai. Sebab tidaklah mungkin Allah meletakkan rezeki di jalan yang haram lagi dimurkai-Nya.

Saudaraku, banyak yang memberanikan diri untuk menempuh jalur-jalur yang haram demi mendapatkan penghasilan. Akibatnya, keberkahan jauh dari kehidupan. Ada uang, tetapi hati tidak tenang. Ada uang, tapi kebutuhan mendesak pun datang tidak karu-karuan. Sehingga setiap saat selalu ada perasaan kurang yang menyelimuti hati. *Na'uzu billahi min dzalik.*

Alangkah bagusnya bila kita mencontoh Rasulullah saw. para sahabatnya, dan orang-orang mulia dalam sejarah. Mereka telah berhasil menyuguhkan suatu karya sejarah yang amat besar. Tetapi, tidak jarang mereka yang kita kenal kiprahnya itu hidup di dalam cita rasa yang amat sederhana.

Rasulullah saw. saja hidupnya begitu jauh dari kata mewah dan mahal. Rumah, alat-alat perabot, konsumsi, dan pakaian beliau amat sederhana. Hanya saja, keluarga ini telah dimuliakan oleh Allah Swt. sebab visi yang besar untuk menebarkan dakwah ke seantero bumi.

Seperti Rasulullah saw. para sahabatnya juga demikian. Walaupun mereka sudah diberi jabatan yang tinggi, tetapi semuanya selalu ingat pada Rasulullah, mereka selalu berusaha mengikuti sunnah Rasulullah dalam setiap urusan. Mulai dari urusan gaya berpakaian, pergaulan sehari-hari, ibadah, bekerja, dan lain sebagainya. Termasuk cara sederhana Rasulullah

menyikapi kehidupan. Apakah itu berarti para sahabat sangat membenci kemajuan hidup? Tidak. Bahkan banyak sahabat yang kaya-raya. Hanya saja, mereka bersikap sederhana. Mereka hanya mengonsumsi sebatas yang perlu, lantas bersemangat untuk berkontribusi terhadap perjuangan umat.

Saudaraku, mulai saat ini, alangkah baiknya kita berniat untuk beribadah, di setiap pagi saat kita hendak memulai pekerjaan kita. Jangan sampai kita bersikap sombong di hadapan Allah Swt. seolah rezeki kita ditentukan oleh usaha kita sendiri. Allah yang memberi kita rezeki. Pekerjaan kita hanya sebagai salah satu bentuk ibadah yang mesti kita lakukan untuk memantaskan diri supaya Allah terus-menerus memberi rezeki yang halal lagi berkah untuk kita.

Apakah berkah itu? Bertambah-tambahnya kebaikan. Jika seorang ayah bekerja dengan pekerjaan yang amat sederhana, penghasilannya pun terbilang sedikit, tapi selalu bisa dicukupkan hingga anak-anaknya sukses menjadi orang besar, maka itulah berkah. Jika seseorang bekerja dengan pekerjaan yang dinilai rendah, tetapi ibadahnya pada Allah Swt. senantiasa dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka itulah berkah.

Kedua, bekerja dengan komitmen pada hasil yang terbaik. Jangan ada pekerjaan yang dilakukan dengan sembrono, sehingga hasilnya pun tidak memuaskan. Saya teringat pada kisah Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi saat hendak mengisi acara kajian di Jerman. Beliau tiba pada hari di sana, lalu dijemput oleh panitia menuju hotel. Saat itu, terang beliau, disaksikan jalan-jalan raya amat

lengang. Sehingga beliau bertanya kepada panitia yang menjemput, "Di waktu seperti ini, sudah pergi ke mana orang-orang?"

Dijawab, "Saat ini, orang-orang sudah ada di tempat kerja masing-masing, wahai Syaikh."

Orang-orang di negara maju memang terkenal begitu sungguh-sungguh dalam bekerja, mereka dikenal disiplin, sehingga waktu dimanfaatkan dengan maksimal.

Saat Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi diantar ke hotel untuk istirahat pada waktu-waktu menjelang maghrib, jalan raya juga begitu sepi dan lengang. Sehingga beliau bertanya lagi, "Di waktu-waktu seperti ini, orang-orang sudah ada di mana?"

Dijawab, "Saat ini, orang-orang sudah di rumah, wahai Syaikh. Waktunya mereka akan berkumpul bersama keluarga, kemudian mempersiapkan diri untuk istirahat, supaya bisa berangkat kerja tepat waktu di hari esok."

Dari kisahnya ini, Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi mengingatkan sebuah hadis Rasulullah saw., *"Sesungguhnya Allah menetapkan untuk berbuat ihsan dalam setiap sesuatu."* (HR. Muslim)

Ihsan berarti melakukan yang terbaik sembari mencita-citakan hasil yang terbaik pula. Maka, alangkah malunya jika umat Islam tidak bisa menjadi bangsa yang maju dengan mengamalkan hadis ini, sementara bangsa lain melakukannya dan berhasil. Maka, mari kita cek kembali cara kita menyikapi pekerjaan. Adakah kita sudah berkomitmen untuk mendapatkan hasil terbaik? Adakah kita sudah

biasa bekerja dengan sungguh-sungguh? Ataukah kita hanya bekerja sekenanya saja, lantas mengharapkan hasil yang biasa-biasa pula?

Saudaraku, Allah Swt. sudah memberi kita begitu banyak potensi untuk menjadi insan yang terbaik. Sudah seharusnya kita bersyukur dengan cara memperbagus ikhtiar kita dan juga selalu berkomitmen untuk meraih hasil yang terbaik di setiap pekerjaan kita. Toh, manfaatnya juga tidak hanya untuk orang lain, tetapi lebih utama adalah perasaan puas di dalam diri karena bisa mempersembahkan ikhtiar terbaik di hadapan Allah, Sang Pemberi rezeki untuk kita.

1.2 Mewaspada Akar-Akar Dosa

Saudaraku, untuk menjaga agar diri kita tetap berada di dalam koridor keridhaan Allah Swt. selama bekerja, penting pula kita perhatikan apa saja tindakan dosa yang harus dihindari. Sebab dosa-dosa kita bisa menjauhkan diri dari keridhaan Allah. Jika Allah sudah murka, maka bagaimana lagi kita mengharapkan keberkahan dari-Nya?

Pertama, berkata dusta. Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Sesungguhnya jika seseorang selalu berkata jujur ia kelak akan dituliskan sebagai pelaku kejujuran. Sesungguhnya kedustaan membimbing pada kejahatan dan kejahatan membimbing ke neraka. Sesungguhnya jika seseorang selalu berdusta kelak ia akan dituliskan sebagai pendusta."* (HR. Bukhari)

Dalam bekerja, ada saja kesempatan-kesempatan yang menguji kejujuran kita. Sebab ada momentum tertentu yang kiranya terasa berat untuk mengucap kejujuran, tetapi terasa indah untuk berdusta. Misalnya, saat kita lalai dalam melakukan sesuatu, lalu hasil yang didapatkan terasa mengecewakan. Jika kita ingin jujur, maka kita mengakui kesalahan yang sudah kita perbuat dan harus bertanggung jawab. Tetapi, kadang kita terdorong untuk mengucapkan kedustaan, seperti pura-pura tidak tahu atau mungkin menyalahkan orang lain.

Tindakan demikian mungkin saja bisa menyelamatkan kita dari kekecewaan dan juga kemarahan atasan, tapi apakah Allah Swt. tidak tahu? Bisa jadi, Allah sedang menguji keteguhan iman kita. Jika lulus, maka akan diangkat derajat dan dibukakan pintu-pintu rezeki untuk kita. Akan tetapi, jika kita memilih untuk berdusta, maka kita dinyatakan kalah dan tidak berhak untuk menerima amanah rezeki yang lebih besar.

Kerugian lainnya dari berkata dusta ialah rantai dosa. Sebab sekali seseorang berdusta, biasanya ia akan berdusta lagi untuk menutupi kedustaannya sebelumnya. Maka, orang yang seperti ini tidak akan pernah tenang. Ia takut berbicara karena lupa dengan kedustaan yang sebelumnya, tapi tidak mau ketahuan bila sudah pernah berdusta.

Lebih baik berkata jujur, walaupun tergambar pahitnya akibat dari kejujuran itu, sebab Allah Swt. akan membantu kita melewati kesulitan-kesulitan tersebut. Daripada kita memilih untuk berbicara dengan dusta, tetapi Allah berlepas dari kita.

Kedua, menjauhi hubungan pergaulan yang melanggar batasan syariat. Hari-hari ini begitu banyak terkabarkan kejinya hubungan perselingkuhan di kantor, rumah tangga yang retak karena adanya orang ketiga, atau persahabatan yang merugikan, "hanya" karena tidak mampu menjaga diri dalam bentuk pergaulan yang sehat.

Sebagai misal, seorang wanita memiliki kewajiban syariat untuk mengenakan pakaian yang tidak mengumbar aurat, tidak ketat, dan tidak berbayang. Maka, jika memilih untuk bekerja di luar rumah, seorang wanita harus menyesuaikan seragamnya dengan aturan syariat. Dengan begitu ia selamat dari fitnah yang bisa terjadi. Selain itu, ada pula aturan syariat tentang pergaulan, seperti tidak boleh berkhawat (berduaan dua insan yang bukan mahram), tidak boleh bercampur-baur antara laki-laki dan wanita, dan tidak boleh bepergian dua orang yang bukan mahram.

Jika ada aturan syariat yang dilanggar demi memenuhi tuntutan pekerjaan, maka yakinlah Allah Swt. tidak akan memberkahi pekerjaan kita. Allah akan membiarkan kita tetap dalam kesibukan yang tidak henti-henti, tapi hasilnya senantiasa terasa kurang dan tidak mencukupi.

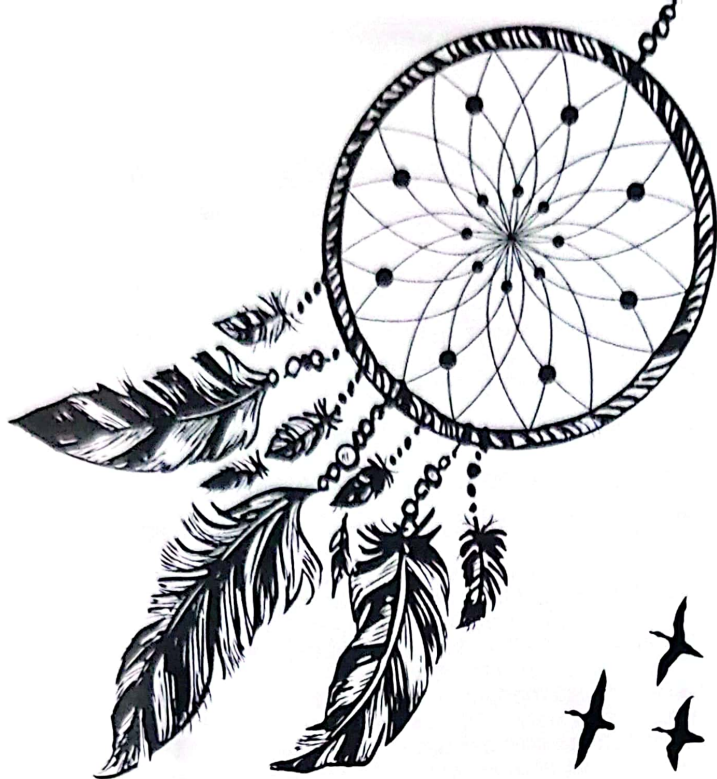
Pun, bertubi-tubi kerugian akan melanda diri dan keluarga kita, jika berani melanggar aturan syariat. Apakah artinya mendapatkan sedikit penghasilan dengan bekerja, tapi suasana di dalam rumah senantiasa menegangkan. Apa artinya memiliki pekerjaan yang terlihat bergengsi, tetapi di dalam diri, hati tidak pernah tenang. Maka, ikutilah aturan syariat yang sudah ada, sebab dengan begitu

kita akan mendapatkan cita rasa hidup yang tenang dan berlimpah berkah. Insya Allah.

Ketiga, harta yang haram. Ya, ada-ada saja peluang untuk mendapatkan penghasilan lewat jalan yang haram. Kadang malah terasa menggoda sebab menawarkan akses yang mudah dan instan. Orang-orang yang mudah tergiur akan segera menggunakan kesempatan yang ada itu, tidak peduli dengan kemurkaan Allah Swt.

Apalagi jika jalan mendapatkan penghasilan halal terasa lebih berat dan payah, banyak alasan untuk mengikuti jalur haram itu. Namun, kita harus senantiasa mengingat bahwa rezeki kita datang dari Allah Swt. bukan semata dari pekerjaan kita. Ingat bahwa setiap harta haram yang kita kumpulkan pasti membawa konsekuensi masing-masing. Misalnya, kita mendapatkan uang Rp.5.000.000 dari jalan yang haram, lalu merasa untung, tunggulah konsekuensinya. Bisa jadi begitu keluar dari kantor, Allah menakdirkan terjadi kecelakaan sehingga kendaraan kita rusak dan harus mengalami perbaikan senilai lebih dari uang yang kita dapatkan, bisa pula dalam bentuk penyakit yang melanda kita atau salah seorang dari anggota keluarga kita, atau kejadian buruk lainnya yang mengikuti tindakan curang kita. *Na'uzu billahi min dzalik.*

Saudaraku, jauhilah berbagai akar-akar dosa yang ada di lingkungan pekerjaan kita. Senantiasa mantapkan hati untuk mengikuti aturan Allah Swt. sebab dengan cara itu kita akan mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan.





BAB XI

Akhlak dalam Berniaga

1.1 Halal Mengundang Berkah

Saudaraku, menapaki jalan yang dihalalkan Allah Swt. untuk meraih rezeki adalah cara terbaik bagi kita, salah satunya dengan berniaga. Namun, ada beberapa catatan penting untuk kita perhatikan sebelum memulai langkah dalam berniaga. Supaya kita bisa mendapatkan rezeki terbaik yang berlimpah berkah.

Jalan niaga adalah jalur meraih rezeki yang sudah banyak dilakoni para teladan kita. Rasulullah saw. sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, menjalani karir sebagai seorang pedagang atau niagawan. Beliau bahkan dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses. Tidak hanya di sekitar kota Makkah, tetapi beliau rintis juga usaha melintas ke berbagai negeri di sekitar, seperti Yaman dan Syria.

Para sahabat Rasulullah saw. pun banyak yang merintis usaha di bidang perdagangan. Salah satu yang termasyhur adalah

Abdurrahman bin Auf. Beliau didapuk sebagai pionir usahawan Muslim untuk menghancurkan hegemoni Yahudi yang terkenal dengan sistem perdagangan ribawi, akibatnya kemelaratan melindas sebagian pihak yang dirugikan sistem ini. Setelah para sahabat berkiprah di pasar, mulailah diberantas sistem ribawi dan digantikan dengan perdagangan yang sehat.

Bila kita melirik sejarah masuknya agama Islam ke bumi Nusantara, Indonesia, maka kita akan melihat sejarah para pedagang yang datang dari Makkah. Mereka datang tidak saja untuk mencari cuan atau untung, tapi juga menjadi dai yang mengajarkan agama Islam kepada orang-orang yang ingin mempelajari. Alhasil, agama Islam berkembang dengan begitu pesat di Indonesia. Saat ini, bahkan, umat Islam sudah menjadi umat mayoritas di Indonesia dengan jumlah lebih dari 80%.

Saudaraku, agar bisa menjalankan usaha dengan hasil yang terbaik, hendaknya kita mau memerhatikan poin pentingnya, yakni berniaga di jalur yang halal. Usaha yang halal akan mengundang hasil yang berkah. Sebaliknya, usaha niaga yang haram hanya akan membawa kesialan dan kerugian yang besar kepada kita.

Saya teringat kisah Muhammad bin Sirin, seorang ulama yang wara', juga dikenal sebagai seorang pedagang minyak samin. Suatu waktu, berkaleng-kaleng minyak baru saja tiba di kediaman beliau. Maka, beliau memeriksa setiap kaleng minyak, apakah sesuai dengan yang diinginkan.

Saat itu beliau menemukan satu kaleng minyak yang di dalamnya terdapat bangkai seekor tikus. Penemuan itu membawa dua interpretasi yang patut dipertimbangkan. Pertama, hanya ada satu kaleng saja yang tercemar bangkai tikus, sehingga hanya satu itu saja yang berstatus haram, sedangkan yang lainnya halal. Kedua, jika minyak yang sudah dibagi-bagikan ke kaleng kecil awalnya berasal dari satu wadah besar, dan tikus jatuh ke wadah besar itu, maka otomatis semua minyak yang tiba statusnya adalah haram.

Secara hitung-hitungan untung-rugi, tentulah kemungkinan pertama lebih baik untuk diikuti. Sehingga hanya satu kaleng minyak saja yang tidak bisa dijual, sedangkan yang lain tetap bisa dijual. Akan tetapi, rupanya Muhammad bin Sirin memilih untuk wara' atau bersikap hati-hati. Sebab beliau tidak tahu pasti apa yang sebelumnya terjadi. Hanya saja, kalau beliau mengikuti kemungkinan yang kedua, kemudian menjual sisa minyak yang ada, beliau khawatir menjual sesuatu yang haram, sehingga hasil dari usaha itu juga haram. Jika keuntungan niaga yang haram dikonsumsi, maka status dari makanan tersebut juga haram.

Muhammad bin Sirin memerintahkan agar seluruh minyak yang datang ditumpahkan. Meskipun secara hitung-hitungan beliau sudah merugi, tetapi lebih baik merugi di dunia daripada menderita karena siksa yang berat di akhirat kelak.

Saudaraku, langkah yang berat untuk menapaki jalur yang halal harus senantiasa kita pilih daripada menikmati keuntungan dari cara yang haram. Sebab ada keberkahan yang selalu kita harapkan

kepada Allah Swt. Halal itu bukan soal sedikit atau banyak hasil yang kita dapatkan, tetapi manfaatnya terhadap kehidupan kita. Sedikit, tapi selalu cukup, itulah berkah. Banyak, lalu semakin bermanfaat bagi sesama dan semakin rajin kita beribadah, itulah juga berkah. Namun, harta yang banyak, tetapi membawa begitu banyak kesulitan yang menghimpit, itu tanda hengkangnya keberkahan dari usaha yang dilakukan.

Dengan demikian, saat kita hendak memulai perniagaan, poin yang harus kita pelajari lebih dulu bukanlah soal teknis apa yang harus kita jual dan bagaimana menjualnya supaya kita dapat cuan, tetapi apakah usaha yang hendak kita lakukan itu statusnya halal atau tidak. Jika sudah dipastikan kehalalannya, barulah kita menjalankannya dengan serius.

1.2 Tujuan yang Lebih Berharga dari Materi

Saudaraku, pernahkah kita memikirkan, apa yang kita inginkan dari usaha niaga yang kita lakukan? Apakah hanya sebatas materi ataukah ada yang lebih berharga dari itu? Sebab jika hanya materi yang didapat, maka akan lekas habis tanpa kesan apa-apa. Tapi, kalau kita mencita-citakan sesuatu yang lebih berharga dari materi, maka kita akan tetap bersemangat menjalani usaha, terlepas secara hitung-hitungan materi kita mendapatkan hasil yang sedikit, apalagi kalau banyak, maka kebahagiaan akan terus bertambah.

Apakah yang lebih berharga dari materi itu? Kebermanfaatan! Ya, kebermanfaatan yang didapatkan sesama dari usaha kita.

Sebagai misal, jika kita seorang pedagang, maka kita akan mempekerjakan karyawan-karyawan dengan baik. Jika kita berikan penghasilan yang mencukupi untuk mereka, maka kita secara tidak langsung juga telah membantu orang-orang terdekat yang mereka tanggung, sehingga mereka bisa hidup layak, apalagi kalau kita mau mengajari mereka dengan tulus bagaimana agar kelak mereka bisa memulai usaha secara mandiri pula.

Usaha yang kita lakukan juga bisa membantu pedagang-pedagang kecil yang belanja barang dagangan ke kita. Maka, secara tidak langsung juga kita membantu mereka untuk menumbuhkan ekonomi dan mencukupi keluarga.

Di samping hitung-hitungan materi, kita juga hendaknya memerhatikan urusan hal kebermanfaatan seperti ini. Supaya semangat kita tidak surut ketika merasa untung dari niaga kita sebatas mencukupi kebutuhan dasar saja. Supaya kita tidak berhenti berusaha membesarkan usaha, sebab semakin besar usaha yang kita jalankan, semakin besar pula kebermanfaatan yang bisa kita bagi-bagikan.

Saudaraku, alangkah indahnya, jika kelak di akhirat, di hadapan kita terbuka catatan amal yang sangat banyak. Kita tidak bisa menyangka dari mana semua itu kita dapat, tetapi Allah Swt. mencatatkannya untuk kita. Rupanya, semua itu didapatkan dari usaha perdagangan yang kita jalankan. Sebab niat kita menjalankannya sebagai bentuk ikhtiar dan ibadah, juga menebarkan kemanfaatan bagi sesama.

Bisakah itu terjadi? Jelas, bisa. Maka, mari kita benahi niat kita lebih dulu. Jangan ada lagi tujuan materi yang dijadikan satu-satunya alasan berwirausaha. Materi atau uang hanya sarana untuk menjadi pribadi yang lebih besar kontribusinya kepada sesama.

Bekal karya atau kebermanfaatan yang kita beri pada sesama akan menjadi bekal kita menjumpai Allah Swt. di kampung akhirat, sedangkan semua materi yang kita kumpul akan tinggal di bumi. Rasulullah saw. bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat kepada sesama manusia."* (HR. Tirmidzi)

Berniagalah dengan sehat, supaya bisa melayani dan membantu sesama yang butuh pelayanan dan kinerja kita. Semoga Allah Swt. catatkan sebagai salah satu amal yang terbaik dari kita. Sebab ibadah tidak hanya yang ritual seperti salat dan puasa, tapi juga ada ibadah sosial yang tercatat saat kita memberi kebermanfaatan bagi sesama yang sedang membutuhkan.

Akhlak dalam Memimpin

1.1 Antara Peran dan Status

Saudaraku, jika kita mau merenungkan keadaan sosial saat ini, kiranya ada satu hal yang janggal dalam urusan kepemimpinan di tengah-tengah kita. Jika ada pejabat atau pengemban amanah kepemimpinan publik yang menampilkan sikap merakyat, dekat dengan masyarakat, maka seolah itulah pemimpin terbaik. Sorak-sorai, pujian, dan sanjungan akan dialamatkan publik kepada pemimpin seperti itu. Walaupun kinerja dan karya tidak begitu besar, tetapi kedekatannya kepada rakyat sudah dianggap satu hal yang langka dan luar biasa. Mengapa demikian?

Rupanya, masyarakat kita sudah terlanjur muak dengan potret kepemimpinan yang tidak mengikuti kaidah sebenarnya. Sekian lama para pemimpin menghilangkan rasa optimisme dari masyarakat. Sehingga tidak ada lagi ekspektasi yang berlebihan

pada para pemimpin. Saat para pemimpin dekat secara fisik dengan rakyat, maka itu jadi satu hal yang langka.

Dalam agama Islam, urusan kepemimpinan juga sangat diperhatikan. Karena agama ini semakin mudah diejawantahkan dalam keseharian jika ada payung kepemimpinan yang dijalankan dengan amanah. Ya, dalam pengertian agama Islam, kepemimpinan adalah amanah dari Allah Swt. dan dari rakyat yang dipimpin. Allah memberikan pada seseorang posisi sebagai seorang pemimpin, sejatinya sedang memikulkan satu amanah yang besar. Kelak Allah akan bertanya tentang amanah itu apakah berhasil ditunaikan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

Ganjaran bagi seorang pemimpin yang amanah tidaklah tanggung-tanggung, saking sulitnya berlaku amanah. Rasulullah saw. menyebut seorang pemimpin yang adil sebagai seorang dari tujuh golongan yang akan dilindungi Allah Swt. di bawah naungan-Nya di akhirat kelak, sehingga mereka dimudahkan untuk memasuki surga. Inilah yang menjadi cita-cita para sahabat dan para teladan mulia saat diberi amanah sebagai seorang pemimpin.

Saudaraku, seorang pemimpin yang amanah bisa menjalankan tugasnya dengan benar kalau sudah memahami perbedaan antara peran dan statusnya. Ya, tugas-tugasnya dalam mengurus kepentingan publik, tampil di depan publik untuk membeberkan usaha-usaha yang sudah dilakukannya untuk memberi solusi atas permasalahan yang dirasakan publik, semuanya itu adalah bagian dari perannya selaku seorang pemimpin. Jadi, kedekatannya dengan

rakyat, keseriusannya bekerja untuk rakyat, dan kemauan yang kuat untuk menegakkan amanah, adalah kewajiban dan tanggung jawab yang harus ditunaikan.

Di samping itu, ia harus tetap sadar dengan statusnya sebagai orang yang bekerja untuk rakyat. Ia digaji oleh rakyat untuk bekerja, bukan untuk melakukan segala hal yang menguntungkannya secara pribadi. Sebab seorang pemimpin yang mencari keuntungan pribadi dari posisinya, jelas di saat yang bersamaan sedang merugikan rakyat yang di bawah kepemimpinannya tersebut.

Ada satu cerita tentang seorang ulama yang berusaha menyadarkan pemimpin tentang status dan perannya. Adalah Abu Muslim Al-Khaurani yang datang ke majelis yang dibentuk oleh Muawiyah bin Abu Sufyan. Lalu, Abu Muslim menyapa, *“Assalamu ‘alaika, yaa ‘ajir (semoga Allah memberikan keselamatan atasmu, wahai orang upahan).”*

Sapaan Abu Muslim Al-Khaurani terdengar tidak lazim dan lancang. Sebab seharusnya ia mengucapkan *‘amiir* (seorang pemimpin), sebagaimana biasa disapakan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Maka, seseorang berusaha membenarkan salam Abu Muslim Al-Khaurani, *“Assalamu ‘alaika, ya ‘amiir.”*

Abu Muslim Al-Khaurani mengulangi salamnya dengan ucapan serupa, *“Assalamu ‘alaika, ya ‘ajir.”*

“Sudah, biarlah dia. Sesungguhnya dia lebih mengetahui apa yang ia ucapkan.” Jelas Muawiyah bin Abu Sufyan, supaya Abu

Muslim Al-Khaulani segera menjelaskan maksud dari ucapannya.

Abu Muslim Al-Khaulani pun menimpali, "Ya. Engkau sesungguhnya adalah orang yang diupah oleh umat untuk mengurus berbagai keperluan mereka."

Saudaraku, ucapan Abu Muslim Al-Khaulani ini bertujuan untuk menyadarkan seorang pemimpin, saat itu Muawiyah bin Abu Sufyan, tentang perbedaan antara peran dan statusnya sebagai seorang pemimpin. Agar seorang pemimpin insyaf bahwa ia punya tanggung jawab kepada rakyat dan kepada Allah Swt. sehingga menjalankan tugas-tugasnya dengan benar. Pasalnya, saat ini banyak pemimpin yang menganggap posisi kepemimpinannya sebagai pencapaian pribadi. Padahal, ia hanya memikul amanah yang berat. Jika berhasil ditunaikan, Allah akan memberinya ganjaran terbaik. Tapi, jika ia menyia-nyiakan amanah, maka Allah akan menimpakan azab yang dahsyat padanya di akhirat kelak.

1.2 Adil, Berat Tapi Harus

Saudaraku, ciri seorang pemimpin yang sudah mengenali peran dan statusnya ialah berlaku adil. Sebab mereka menyadari amanah kepemimpinan itu kelak akan ditanya bagaimana mereka menjalankannya. Semua pemimpin akan mendapatkan sesi tanya tentang amanahnya, tidak saja pemimpin publik yang besar tetapi juga pemimpin di dalam lingkup terkecil, mulai dari amanah kepemimpinan atas diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa atau negara.

Rasulullah saw. telah meneladankan untuk menjadi seorang pemimpin yang adil. Saat di Madinah, tidak saja ada umat yang beragama Islam, tapi ada juga yang beragama Yahudi. Rasulullah berlaku adil kepada semua pihak. Caranya, dibentuklah konstitusi yang disebut Piagam Madinah. Ini menjadi sejarah, bahwa umat Islam sudah kenal dengan sejenis konstitusi untuk menjaga kedamaian di suatu negara yang diisi oleh umat yang heterogen. Piagam itu memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak yang ada di kota Madinah, supaya bisa menjaga ketertiban dan keharmonisan, walau mereka memiliki perbedaan yang mendasar di dalam urusan akidah.

Di saat yang lain, Rasulullah saw. pernah menghadapi konflik. Seorang wanita dibawa menghadap karena ketahuan mencuri. Maka, seharusnya ia mendapatkan hukuman potong tangan. Hanya saja, waktu itu hukuman belum dilaksanakan, tersebut wanita tersebut rupanya berasal dari satu suku yang terpandang di Madinah. Mereka khawatir akan mencoreng kemuliaan suku juga wanita tersebut dieksekusi potong tangan.

Menghadaplah utusan dari suku itu kepada Rasulullah saw. supaya kali ini saja mau memaafkan mereka dan menangguhkan hukuman potong tangan, lalu diganti dengan hukuman lain. Apa respon Rasulullah? Beliau dengan tegas menyatakan, "Kalau sekira putri saya, Fathimah, mencuri. Maka saya sendiri yang akan memotong tangannya. Telah binasa suatu umat sebelum kamu, sebab mereka menajamkan hukuman jika yang bersalah berasal

dari kalangan bawah, tetapi menumpulkannya saat yang bersalah itu berasal dari kalangan terhormat.”

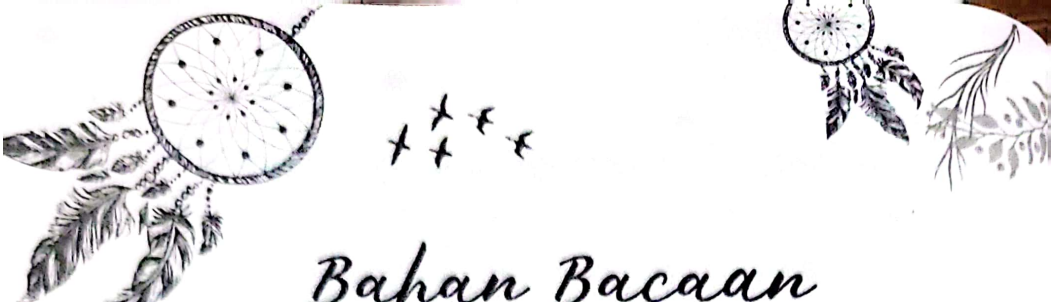
Saudaraku, hari ini keadilan itu semakin langka. Lihatlah berbagai praktik kecurangan yang ada di mana-mana. Jika seseorang menjadi pemimpin, maka ia akan memudahkan akses ke tempat-tempat strategis untuk orang terdekatnya. Sementara orang lain pun sudah merasa kesulitan, tapi ia tidak peduli. Mereka hanya mementingkan kedekatan saja, tidak peduli apakah orang dekatnya itu punya kemampuan mumpuni ataukah tidak. Maka, tidak heran jika di mana-mana ada dijumpai ketidakbecusan. Siapa yang akan bertanggung jawab atas itu semua? Tentu, orang yang diangkat sebagai pemimpin akan ditanya tentang tanggung jawabnya kelak.

Kita bisa memulai untuk berlaku adil kepada diri kita sendiri. Kita adalah hamba Allah Swt. yang diciptakan-Nya menjadi khalifah di bumi. Sebab itu, kita harus menjalani kehidupan dengan mengikuti syariat-Nya. Kita disebut zalim pada diri sendiri jika menuruti nafsu, sembari mengabaikan aturan-aturan Allah, karena kelak akibatnya adalah siksa yang pedih di neraka.

Lalu, kita biasakan pula berlaku adil di dalam keluarga kita. Setiap orang harus kita penuhi haknya, sehingga bisa kita tuntun mereka untuk memenuhi kewajiban. Tidak boleh ada satu orang yang dirampas haknya, lalu diberikan pada yang lain. Semua harus sesuai dengan porsinya masing-masing.

Jika sudah terbiasa berlaku adil kepada diri sendiri dan keluarga, insya Allah kita pun akan bisa berlaku adil jika kelak diberi

amanah untuk memimpin suatu kelompok, masyarakat, bangsa, atau negara.



Bahan Bacaan

- Athaillah, Ibnu. 2013. *Al-Hikam*. Jakarta: Serambi.
- Al-'Arefi, Muhammad. 2012. *Enjoy Your Life*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2013. *Perbarui Hidupmu*. Jakarta: Zaman.
- Al-Birkawi, Muhammad Pir Ali. 2013. *The Book Of Character*. Jakarta: Zaman.
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan. 2006. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Almaududy, Mhd. Rois. 2019. *Menasihati Tanpa Menggurui*. Semarang: Syalmahat Publishing.
- Fillah, Salim A. 2017. *Sunnah Sederham Surga*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Jauzi, Ibnul. 2013. *Shaidul Khathir*. Jakarta: Darul Haq.
- Khalid, Amr. 2010. *Hati Sebening Mata Air*. Solo: Aqzam.
- Maulana, Yusuf. 2017. *Mufakat Firasat*. Bekasi: Muda Cendekia.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2015. *Api Sejarah*. Bandung: Penerbit Surya Dinasti.
- Tarmizi, Erwandi. 2019. *Harta Haram Cetakan-21*. Bogor: BMI Publishing.



Sekilas Tentang Penulis

Mhd. Rois Almaududy. Penulis muda berusia 25 tahun. Sejauh ini sudah menerbitkan belasan buku yang tersebar secara nasional, baik yang dalam bentuk cetak maupun yang diterbitkan secara digital. Rata-rata buku yang ditulisnya dalam tema Islami pengembangan diri. Alhamdulillah, sebagian besarnya disambut hangat di kalangan pembaca. Beragam komentar pembaca dari berbagai wilayah di Indonesia pun berdatangan, menjadi satu motivasi besar yang terus menggerakkannya dalam berkarya.

Selain menulis, ayah dari satu orang anak ini juga aktif dalam dunia wirausaha. Sebuah cita-cita yang sudah dibangun sejak lama untuk bisa menjalankan karir sebagai wirausahawan serta setia menjadi penulis. Selain itu, penulis juga aktif mengisi kegiatan kepenulisan, berupa seminar, talk show, maupun workshop.

Merupakan kebahagiaan bagi penulis bila pembaca buku berkenan berkirim kabar, entah itu menyampaikan kesan, pesan, maupun kritik yang membangun untuk perbaikan karya ini ke depan, juga sebagai pembelajaran untuk karya-karya berikutnya.

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar
berbudi pekerti yang luhur."
(QS. Al-Qolam: 4)

Hari ini kita menyaksikan keringnya adab dan akhlak di dalam berbagai potret berita yang tersiar. Ada anak didik yang berani melawan gurunya, bahkan membantah nasihatnya secara terang-terangan di muka umum. Ada pula murid yang tidak terima karena ditegur guru, kemudian melaporkan gurunya ke polisi. Ada pula sekelompok murid yang berani mengeroyok guru hingga luka parah.

Kenapakah mereka tidak menunjukkan adab dan akhlak yang mulia? Tidak ingin menyalahkan hanya sepihak saja, saya menyarankan kita untuk meninjau kembali sistem pendidikan kita dan cita-cita yang ingin kita bangun lewat pendidikan tersebut. Adakah kita sudah mengedepankan adab dan akhlak? Atau kita cenderung mengutamakan ilmu, sembari melupakan pentingnya adab dan akhlak?

Saudaraku, belum terlambat untuk berubah dan berbenah. Mulai dari diri kita sendiri, mari menghias diri dengan adab dan akhlak. Sebab orang yang bisa memuliakan orang lain dengan adab dan akhlaknya, mereka itulah orang-orang yang mulia

Buku ini, memberikan penjelasan hal-hal yang harus kita ketahui agar kita bisa menunjukkan akhlak terpuji. Akhlak kepada Allah Swt., Rasulullah saw., Al-Qur'an, agama Islam, orang tua, keluarga, guru, saudara, dan tetangga. Selain itu, juga akhlak dalam peran-peran kita di keseharian dalam bekerja, berniaga, dan juga memimpin.



 Syalmahat Publishing
 Syalmahat Publishing
 syalmahatpublishing@yahoo.co.id
 08157-8003-839

RELIGION & SPIRITUALITY

ISBN 978-623-92995-4-5



9 786239 299545